

Nyimas Humairoh

# *The True of My Life*



<http://ac-zzz.blogspot.com/>

# The True of My Live

---

Nyimas Humairoh



Penerbit Ndok Asin  
Bintaro, 2011

# The True of My Live

Cetakan pertama e-book : April 2011

Desain sampul : just\_hammam

Background cover :

<http://viruzzrahma.blogspot.com/p/merinding-karena-kucing.html>

## ***Lisensi Dokumen:***

*Copyright © 2011-2012 NdokAsin.Co.Cc*

*Seluruh dokumen di NdokAsin.Co.Cc dapat digunakan, dimodifikasi dan disebarluaskan secara bebas untuk tujuan bukan komersial (nonprofit), dengan syarat tidak menghapus atau merubah atribut penulis dan pernyataan copyright yang disertakan dalam setiap dokumen. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang, kecuali mendapatkan ijin terlebih dahulu dari NdokAsin.Co.Cc*

---

*Belum pernah dicetak*

*Bagi yang ingin mencetak sesuai lisensi, dipersilakan*

## Prolog

*Aku hanya menganggap diriku juga keseharianku sangat membosankan. Siapa yang mau tahu kisah hidupku yang sama sekali tak berwarna, penuh dengan gambar hitam-putih seperti TV zaman dulu?*

1

*Tetapi itu dulu. Sekarang... hanya karena tindakan refleksi. Di hari yang sama sekali tak terduga. Di mana seharusnya aku sudah mati karena kecelakaan... dan alasan aku melakukan semua petualangan membahayakan.*

*Petualangan yang menakutkan. Bahkan, seluruh tubuhku tak bisa bergerak. Dan hanya dapat mematung dengan wajah pucat pasi saking takutnya. Semua yang terjadi, semua yang kulihat, kudengar, dan semua yang aku rasakan saat itu benar-benar nyata.*

*Warna merah darah..., keringat, jeritan kesakitan, dan di balik itu semua... aku dapat melihat bagian yang gelap. Bagian yang tergelap dan yang paling dalam dari pada samudera terdalam. Sebuah kisah gelap*

*yang menghubungkan diriku dengan pendahuluku.*

*Sebuah kisah yang mengikat kehidupanku. Kisahku. Hidupku yang berubah dalam seketika. Kebenaran dari hidupku.*

## 1. *Aku*

Aku tersenyum memandang cewek itu. Teman sekelasku yang aku kagumi. Bukan berarti aku lesbi, tapi aku hanya ingin seperti dirinya. Aku benar-benar iri dengan kehidupan sekolahnya yang ia lakukan. Aku menghela nafas dan langsung memasukkan buku-buku pelajaranku dengan enggan karena pergantian pelajaran.



“Curang! Gimana bisa Lin yang nggak pernah belajar bisa dapet nilai yang paling gede!” gerutu Novi dengan kesal sambil memandang Lin yang dengan cueknya asyik menggambar di bukunya.

“Namanya juga anak pintar,” ucapnya sambil nyengir. Novi kesal mendengarnya dan langsung menjitak kepala Lin. Dan dengan sigab, Lin langsung mengejar Novi yang langsung berlari keluar kelas. Aku geli sendiri melihatnya.

Begitulah Caroline Weish, atau biasa di sebut Lin. Teman sekelasku yang sangat tidak terduga, tetapi juga sangat sempurna. Pintar, ceria, cantik, jago olahraga, dan sangat baik. Dan, ada 2 kekurangannya. Sifatnya yang kelewat cuek dengan urusan yang namanya ‘suka dengan lawan jenis’ dan sifatnya yang polos, sehingga suka membuat orang lain geram.

Tapi, itulah yang membuat dirinya di cintai oleh semua anak yang dikelas ini juga para guru. Bahkan mungkin satu sekolah ini?

Lalu Novi, Sarah, dan Putri. Tiga cewek yang mungkin paling cantik dan modis di kelas. Mereka yang paling lengket dengan Lin. Tidak ada yang tidak kenal dengan mereka yang kelewat eksis itu. Merekalah yang terus-terusan berisik kalau sudah bahas cowok keren atau sebutan mereka 'Coker' untuk level tertentu. Juga, dengan seenaknya memanfaatkan kekuasaan.

Novi yang ketua kelas, Sarah sebagai Sekertaris, dan Putri yang anak OSIS yang sangat eksis, di tambah dengan Lin yang biasa di sebut dengan panggilan 'anak emas' karena biasanya, hanya dia yang mendapat perlakuan khusus karena nilainya yang diatas rata-rata, maka sempurna lah sudah.

Merekalah pusat kekaguman satu sekolah. Bahkan para Senior dan Junior memuja mereka! tapi, mereka juga yang paling di takuti. Pernah, ada seorang anak yang berani menjadi musuh mereka, dan tebak sendiri apa yang terjadi. Ia jadi di kucilkan oleh satu sekolah dan hampir di berhentikan dari sekolah gara-gara 'mereka'.

Itulah salah satu alasan kenapa mereka menjadi pusat kekaguman skaligus ketakutan bagi murid-murid yang ada di sekolah ini. Dan, masalahnya Lin yang kelewat cuek itu, sama sekali nggak peduli siapa yang menjadi musuhnya. Bahkan memperlakukan musuhnya seperti 'teman biasa', sedangkan ke-3 temannya mati-matian berusaha melenyapkannya. Sebutan apa yang cocok untuknya? Entahlah, tapi ialah yang paling aku kagumi dan membuatku iri. Aku ingin menjadi dirinya yang selalu di cintai dan di

hargai. Hidupnya yang selalu di penuhi warna seperti pelangi dan keberadannya yang sangat di kagumi.

Oh ya, bahkan, karena sangat di kenal di sekolah, mereka suka di bilang G2, yang singkatan dari 'Gold Gril's' yang memang sangat cocok untuk mereka. Dan, aku hanyalah seorang murid biasa yang sama sekali tidak mencolok dan hanya dapat melihat mereka dari kejauhan. Bahkan aku tidak yakin kalau mereka tahu namaku, yang merupakan teman sekelas mereka.

Inilah aku. Si cewek biasa dan sama sekali tidak memiliki kelebihan untuk di banggakan dan di tonjolan. Dan, inilah kegiatanku sehari-hari di sekolah. Putih dan hitam. Mungkin lebihnya abu-abu. Sama seperti rok yang biasa ku kenakan setiap mau pergi ke sekolah.

Mengamati mereka, dengan pandangan kagum, dan dengan kehidupanku yang membosankan, aku jadi terhibur sendiri dengan tingkah koyol yang di buat anak-anak cowok di kelasku hanya untuk menarik perhatian G2. Yah, mungkin tanpa mereka sadari, mereka telah membagikan sedikit warna di 'dunia hitam-putih'ku.

Alasan karena aku mengagumi mereka, alasan kenapa aku begitu tertarik dengan mereka. Karena kehidupan mereka penuh warna. Berbeda sekali denganku. Aku bahkan tidak memiliki seorangpun teman, padahal sudah kelas 2 SMA. Kegiatan Bermasyarakat dan sebagainya, sepertinya tabu untukku yang sama sekali tak pandai bersosialisasi ini. Yah.... membosankan. Sama seperti TV zaman dulu yang hanya memancarkan warna hitam-putih.

@@@

Aku menghela nafas berat. Pulang dari sekolah salah satu hal yang sangat menyiksa batinku. Entah untuk alasan apa, aku tidak terlalu suka pulang. Mungkin karena aku berbeda dengan anak-anak yang lain. Tentu saja, siapa yang ingin tahu tentang kehidupanku yang membosankan ini? mengagumi tanpa di kagumi. Begitulah aku. Bahkan, untuk berbicara dengan teman sekelas saja aku tidak berani. Benar-benar pengecut.



“Siapa bilang?” aku langsung mengangkat wajah dan memandang sekelilingku dengan bingung. Di jalan terotoar ini banyak sekali orang berlalu lalang, tapi siapa yang tadi berbicara denganku? Bahkan jelas sekali! Kalau tidak salah, suara anak kecil? Tapi tidak ada anak kecil di sekitar sini!

Lalu aku melihat Lin. Dia sama sepertiku, berjalan sendirian, sambil masih mengenakan seragam. Jelas, sama-sama baru pulang dari sekolah. Aku menggerutkan kening menyadarinya. Lin berjalan bersama seekor kucing hitam. Kucing itu aneh. Benar-benar kucing, yang seolah sudah di latih.

Kucing itu berjalan mengikuti langkah Lin dengan gemulai. Lalu Lin berhenti. Aku sentak kaget melihatnya langsung memandangkku dengan tatapan bingung. Tatapannya tepat memandang mataku. Pandangannya terfokus, sama seperti pandangan yang biasa ia lakukan ke orang-orang. Refleks, aku langsung memalingkan wajah. Entah bagai mana, aku merasa ciut. Ada peasaan bersalah yang tidak masuk akal menjalari tubuhku.

“Aku kan nggak ngapa-ngapain,” gumamku ngeri sambil berjalan cepat. dari sekian banyak orang lain, kenapa Lin memandanguku!? Ah, pasti aku saja yang ke Ge-Eran! Mana mungkin Lin menatapku! Tapi jelas-jelas pandangan itu menuju ke aku’kan!? Entah bagai mana, aku langsung merinding.

“Awas!” aku sentak kaget dan langsung menghentikan langkahku. Sadarlah aku kalau aku hampir menabrak pohon. Dengan perasaan ngeri, aku termundur dan memandang cowok yang telah berbaik hati memperingatkanku.

“Te, terimakasih,” ucapku gagab sambil memegang dadaku. Jantungku masih tidak tenang gara-gara masih kaget. Aku hampir menabrak pohon! Ya ampun! Dengan agak malu, aku memandang penyelamatku itu.

Seorang cowok berwajah manis. Tingginya masih lebih pendek dariku. Kulitnya putih, dengan sepasang mata coklat yang bulat. Pipinya masih agak tembam, tapi ia terkesan mirip pangeran... umn, mungkin Putri? Rambutnya juga hitam lurus dan jatuh. Sehingga, mungkin orang awam akan mengira rambutnya sehalus sutera.

“Lain kali hati-hati,” ucapnya ramah. Aku mengangguk.

“Iya, makasih ya,” ucapku tulus. Cowok manis itu tersenyum dan langsung berjalan pergi melewatiku. Aku langsung menghembuskan nafasku kuat-kuat dengan lega. Payah! Pasti malu sekali kalau sampai benar-benar menabrak pohon! Ya ampun aku ini!

Lalu mataku melihat seekor anak kucing hitam yang sangat manis. Menggemaskan lebih tepatnya. Apalagi, badannya montok! Ikh! Kucing imut yang lucu! aku sentak kaget saat melihat kucing itu berjalan menyebrang jalan.

Entah apa yang aku pikirkan, mungkin juga ini refleksi. Tiba-tiba saja mataku melihat sebuah mobil dengan kecepatan tinggi, yang mana mungkin mau berhenti. Dan, dengan gerakan yang tidak terduga, aku berlari menuju tengah jalan yang di lalu mobil. Waktu terasa berjalan begitu lambat dan jelas.

Kucing itu berhasilku raih dan ku peluk. Aku senang karena ia kini aman di pelukanku. Tetapi, suara klakson dan teriakan yang memekakan telinga tiba-tiba saja menjelaskan apa yang terjadi saat ini. Dan sebuah cahaya tiba-tiba membuatku silau. Lalu aku mendengar suara pekikan. Dan, entah bagaimana, aku dapat mendengar suara Lin dengan sangat jelas, ia menyebutkan sebuah nama asing, tapi familiar di pendengaranku. "Phoenix!"

@@@

"Kau lihat apa yang di lakukannya!?" ucap suara cowok itu dengan tidak percaya. Suara itu terdengar familiar di pendengaranku.

"Hentikan! Apa yang mau kau lakukan dengan Nona!?" kali ini suara anak kecil yang melengking. Suaranya sangat kekanak-kanakan. Aku jadi sukar membedakannya. Apakah anak cewek atau cowok.

“Cukup Edle, kita selesaikan ini saat Corin bangun saja,” kali ini aku mendengar suara Lin, tapi nada suaranya rendah. Aku benar-benar kaget saat tahu kalau ternyata Lin tahu siapa namaku.

“Benar apa yang di katakan Nona Weish,” kali ini terdengar suara cowok yang berat, tapi terdengar sangat lembut dan bijak sana. Dan, karena tidak tahan dengan berjuta tanda tanya ini, aku membuka kedua mataku. Awalnya pengelihatanku kabur tapi aku sentak kaget saat melihat skelilingku dengan sangat jelas.

Lin, bersama seorang cowok jangku, dan bermata biru. Cowok itu kelewat tampan dan terlihat pembawaannya yang tenang dan dewasa. Umurnya sekitar 18-21 tahun. Rambutnya hitam dengan kulit yang seputih salju.

Lalu, cowok manis yang tadi memperingatkanku akan ketabrak pohon.

Dan, yang paling mencolok dari semua ini, adalah anak kecil yang sepertinya masih berusia 5 tahun. Dengan rambut hitam dan kulit seputih salju, dan mata bulat berwarna abu-abu.

“Nona! Akhirnya Nona sadar!” ucapnya dengan senang sambil memelukku. Aku hanya terpaksa melihatnya. Apa? Dimana ini? ada apa ini? Sebenarnya apa yang terjadi? Aku memandang Lin dengan berjuta pertanyaan. Hanya dia, setidaknya yang kukenal.

Bahkan, di tempat asing ini, dia masih bisa tersenyum dengan lembut dan dewasa. Lin tersenyum memandangkan

dan langsung mengulurkan tangannya ke arahku. Aku sentak kaget saat semuanya, terlihat samar kurang dari sedetik. Dan, terdiam dalam beberapa detik.

Anak kecil yang memelukku, tiba-tiba saja sudah berada tepat di depan Lin dan tangannya di pegang erat oleh cowok yang tenang tadi, dan tangan Lin terhenti. Sadarlah aku. Kalau anak kecil ini mencoba mencegat tangan Lin yang mencoba menyentuhku, tapi ia di tahan duluan oleh cowok ini. Aku membeku melihatnya. Semuanya terjadi kurang dari sedetik!? Dan aku sentak kaget meliahat ekspresi anak kecil ini dan cowok itu.

Mereka berdua sama-sama menyeringai memamerkan sederet gigi sempurna yang putih. Dan, keluar suara desisan yang mengerikan dari mereka. Mata mereka juga sama-sama saling terfokus. Wajah mereka terlihat sangat liar dan menakutkan. Seolah-olah, mereka adalah makhluk lain. Bukan manusia.

“Lepaskan aku!” desis anak kecil itu.

“Kau mencoba melukai Nona-ku, takkan kubiarkan itu,” balas cowok itu dengan suara geraman. Tubuhku gemetar. Lambat laut, akhirnya aku bisa mengingat apa yang terjadi. Aku hampir tertabrak sebuah truk gara-gara menyelamatkan seekor kucing. Dan, seharusnya, bukankah aku sudah mati? Kenapa aku bisa ada di sini!?

“Phoenix, hentikan,” ucap Lin dengan suara pelan seperti bisikan.

“Baik Nona,” ucap cowok itu dengan patuh dan dalam sekejap sudah berada di belakang Lin. Aku terpaksa melihatnya. Sedangkan anak kecil itu mendesis lalu langsung mundur kebelakang. Ke arahku. Tubuhku gemetar ketakutan saat sadar apa yang terjadi.

Mereka berbahaya. Mereka bukan manusia. Dan mereka kuat. Tanpa sadar, air mataku keluar. Tiba-tiba saja aku merasa sangat ketakutan dengan kehadiran mereka di dekatku. Dan, aku benar-benar merasa terancam.

“Nona kenapa!?” aku sentak kaget saat tiba-tiba anak kecil itu ada tepat di depanku.

“Kyaa.....!” aku langsung mendorong anak kecil itu sekuat tenaga dan aku langsung memeluk bantaku untuk melindungi tubuhku. Seluruh tubuhku gemetar. Rasa takut menjalari tubuhku dengan sangat cepat. Mataku tidak fokus dan terus mencari-cari di mana pintu keluar.

“Ah!? Dia kenapa!?” ucap cowok manis itu bingung. Lin langsung mencoba mendekatiku. Dan tiba-tiba anak kecil itu muncul lagi dan menghalangi Lin.

“Jangan dekati Nona!” peringatan anak kecil itu.

“Hey anak kecil! Kau harusnya sadar apa yang telah kau perbuat! Majikanmu jadi takut dengan dirimu sendiri, apa kau mau majikanmu membencimu dan ingin membuangmu?” ucap Lin dengan kesal.

“Apa katamu!?” bentak anak kecil itu.

“Jaga ucapanmu!” desis cowok yang di panggil Phoenix itu.

“Phoenix, jangan ikut campur!”

“Baik Nona,”

“Kau, Tanpa Nama, apa mau membuat majikanmu menderita? Sadarkah kau siapa yang kau pilih? Dia manusia biasa dan sadarkah kau apa yang telah kau lakukan hey Tanpa Nama?” ucap Lin dengan nada kesal.

“Dia majikanku! Dan aku yang memilihnya!” bantaknya.

“Dan dia manusia biasa!” balas cowok manis itu. Anak kecil itu terdiam.

“Dan, kau belum melakukan kontrak perjanjian’kan? Bila kau yang di takutinya di biarkan saja, maka kau tidak bisa berubah ke wujud semulamu’kan? Apakah kau mau membuat Nona-mu menderita?” ucap Phoenix dengan dingin. Anak kecil itu terdiam.

“Baiklah,” ucapnya dengan nada ragu sambil menatapku. Aku sentak kaget saat tiba-tiba Lin berjalan sangat dekat denganku. Aku langsung menjatuhkan bantalku dan langsung menghambur ke arah Lin.

Seluruh tubuhku gemetar ketakutan. Tubuh hangat Lin memelukku. Bahkan, bisa kurasakan sekarang, bahwa tubuhku benar-benar menjadi sedingin es saking takutnya. Siapa mereka!? apa yang mereka mau!? Kenapa aku masih hidup!?

“L—lin? Aku.... aku.... mereka... siapa?” tanyaku ngeri. Lin tersenyum lembut mendengarnya.

“Mulai dari hari ini, kau adalah seorang penyihir,”

@@@

Akhirnya aku agak tenang dan dapat memperhatikan semuanya dengan sangat jelas. Aku berada di sebuah kamar mewah. Kamar bercat dinding putih, luas, dan ber-AC dengan berbagai peralatan elektronik yang tersusun rapi.

Tapi, bukan saatnya matakku berbelanja memandang dan mengagumi kamar Lin yang bagai kamar seorang Putri modern ini. Aku memfokuskan seluruh indraku ke-4 orang (Atau setidaknya aku dapat mengumpakkannya 'orang' dalam kata tidak normal bila ku sebuat 'manusia' karena di antara mereka ada yang bukan manusia) yang berdiri di depanku.

Lin, bersama cowok manis yang ternyata adik laki-laki Lin yang berbeda 2 tahun darinya, Edle Weish, sekarang dia kelas 3 SMP. Lalu cowok keren yang bernama Phoenix itu ternyata adalah seekor kucing, dan gadis kecil yang memanggilku 'Nona' itu ternyata juga kucing.

"Maksudnya aku penyihir dan mereka kucing?" tanyaku ragu, memecahkan keheningan.

"Penyihir itu ada, dan kau salah satunya. Kau harus percaya itu karena kau penyihir, meskipun kau menjadi penyihir karena kucing 'itu' memilihmu menjadi majikannya," ucap Lin. Aku menggerutkan kening dengan bingung.

"Kau sudah bilang itu 2 kali, aku sama sekali tidak mengerti," ucapku jujur.

"Hah, aku memang tidak bisa menjelaskan, Phoenix," ucapnya dengan nada capek sambil duduk di kursi goyang

yang tepat berada di samping kiri tepat tidurku, di sebelah jendela tanpa horden.

“Baik Nona,” ucap Phoenix dengan patuh. Aku sentak kaget saat tiba-tiba muncul api biru dari tangan kanan yang di angkat ke atas oleh Phoenix.

“Wakh!? Api!? Matikan apinya!” ucapku panik sambil refleksi, matakku mencari air untuk memadamkan api yang entah dari mana munculnya itu.

“Tenang Corin, ini hanya api sihir, tidak akan terasa panas bagi pengguna sihirnya,” ucap Lin geli saat melihatku panik. Aku terdiam dan memandang Lin dengan bingung. ‘Sihir?’. Aku langsung memandang tangan Phoenix lagi dan lebih memperhatikan api birunya. Aku sentak kaget menyadarinya. Tangan Phoenix tidak apa-apa. Apinya yang berwarna biru kehijauan itu seolah menari, dan sama sekali tidak terlihat panas. Bagaimana bisa? Dan dari mana api itu keluar? Di mana triknya?

“Ini... api sihir?” ucapku tidak percaya.

“Ya, tentu saja,” ucap Phoenix sambil tersenyum.

“Dan, masih banyak sekali sihir yang lain sesuai dengan tipe sihir masing-masing. Sihir, terdiri dari beberapa macam. Sihir makhluk hidup, meramal, Indra, dan elemen. Dan Phoenix tipe elemen, yaitu elemen api,” ucap Edle.

“Apa? jadi.... jadi aku juga termasuk?” tanyaku bingung. Bukankah jelas aku manusia biasa? Aku’kan bukan seorang penyihir! Bagaimana bisa aku memiliki kemampuan yang bisa melakukan berbagai macam itu?

“Tentu saja Nona, Nona adalah seorang penyihir, walaupun dulu Nona manusia biasa, sekarang Nona adalah penyihir. Semuanya karena saya memilih Nona untuk menjadi majikan saya,” ucap gedis kecil itu dengan sedih.

Jadi aku penyihir? Aku bisa menyihir? Aku bisa melakukan sihir seperti di film-film? Jantungku berdebar-debar. Entah bagaimana, rasanya senang. Aku berbeda dengan orang lain. Aku... adalah seorang penyihir? Wow! Keren!

“Walau aku kurang mengerti, tapi sepertinya menarik...” ucapku jujur. Gadis itu seketika memandangkku dengan kaget. Lalu, sebuah senyuman merekah di bibirnya.

“Nona sama sekali tidak marah!?” ucapnya dengan senang.

“Tidak,” ucapku bingung. Kenapa aku harus marah dengannya?

“Terimakasih Nona! Saya berjanji akan bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan dengan Nona! Saya akan selalu menjaga dan melindungi Nona!” ucapnya dengan senang sambil menggenggam kedua tanganku.

“Em... tanggung jawab apa?” tanyaku bingung.

“Sepertinya kau cuman tahu kalau kau sekarang seorang penyihir tanpa tahu penyebabnya saja,” ucap Edle tiba-tiba sambil bangun dari kursi yang ada di sebelah Phoenix. Di sebelah kursi goyang Lin. Aku dan gadis kecil ini langsung memandangknya.

“Biarku beri tahu, penyebab kau, manusia biasa, bisa menjadi penyihir, semua itu karena Dia,” ucap Edle sambil menunjuk gadis kecil di sebelahku. Aku bingung bukan main mendengarnya.

“Memangnya kenapa?” tanyaku bingung.

“Saya ini kucing hitam yang tanpa ada warna putih di bulunya sama sekali. Sebenarnya saya hanyalah seekor kucing hitam biasa, tapi, karena saya memilih Nona, sebagai majikan saya, secara tidak sengaja kita saling terikat. Dan, kekuatan sihir saya muncul, dan karena kita saling berhubungan, maka Nona juga menjadi penyihir,” jelas gadis kecil itu.

Aku kaget bukan main mendengarnya. Jadi, kesimpulannya, Phoenix dan gadis ini kucing jadi-jadian!? Eh! Salah! Tapi kucing sihir’kan? Tapi, tapi, tapi.... majikan? Jadi mereka yang memilih sendiri siapa majikan mereka? Aku menelan liurku. Dan karena ia memilihku jadi majikannya, sekarang aku.... penyihir? Jadi karena dia, aku menjadi penyihir?

## 2. Rencana

Aku menarik nafas untuk menenangkan diriku. Rumah sederhana, dengan cet berwarna krem itu terlihat jauh lebih membuat rindu ketimbang biasanya. Kini, aku memandang rumah itu dengan sudut pandang yang berbeda. Sebelum beberapa jam lalu, aku memandang berbeda rumah ini. Sekarang aku sadar betapa berbedanya waktu yang hanya berselang beberapa jam ini.

Saat aku meninggalkan rumah ini untuk kesekolah, aku menganggap rumah ini adalah beban. Salah satu dari keseharian membosankanku. Dan kini, saat aku memandang keadaan rumahku yang tenang, aku merindukannya. Dadaku sesak. Dan saat tanganku menyentuh pintu pagar untuk membukanya, sadarlah kalau tanganku gemetar. Aku langsung menarik kembali tanganku ke kedua sisi tubuhku.

Kupandang langit biru yang tertutup awan. Suasana jauh lebih teduh, jelas karena sekarang sore. Dan, suasana tenang ini sungguh membuatku takut dan gugub. Entah apa yang akan terjadi kelak. Tapi, bukankah ini yang sudah terjadi? Tiba-tiba mataku terasa panas.

“Kalau Kak Corin nggak mau masuk, ya jangan masuk!” aku sentak kaget dan langsung memandang anak kecil berusia 10 tahun itu. Tubuhnya kotor dan tangannya memeluk sebuah bola kaki. Rambutnya yang berantakan kayak landak itu juga terkena tanah.

“Apa-apaan penampilanmu itu Alvin!?” ucapku tidak percaya.

“Kan aku cowok! Wajar aja kotor! Wek!” ucapnya dengan kesal sambil menjulurkan lidah. Aku kesal sekali mendengarnya dan langsung masuk ke dalam halaman tanpa ragu dan menduluinya.

“Anak kecil!” desisku kesal sambil membuka pintu dan masuk ke dalam rumah. Alvin langsung berlari menduluiku sehingga membuatku nyaris kehilangan keseimbangan karena hampir terjatuh.

“Apa-apaan kau!?” ucapku kesal sambil memandangnya geram. Alvin tengah asyik memakan pisang goreng yang ada di atas meja. Dengan cuek, Alvin memandangu dan langsung tersenyum.

“Kan salah Kakak sandiri,” ucapnya sambil nyengir. Aku kesal bukan main dan ingin mengeluarkan semua sumpah serapahku. Tapi, aku langsung sadar kalau sekarang, tubuhku benar-benar terasa capek. Bahkan, untuk bertengkar dengan Alvin. Tanpa memperdulikan Alvin lagi, aku langsung masuk ke dalam kamar, meninggalkan ruangan sederhana dengan ruang tamu dan ruang makan yang tepat berada di satu ruangan itu.

Aku langsung melempar tasku di atas kasur dan menghela nafas berat. Hari ini, terasa sangat melelahkan dan sangat panjang. Selesai mengganti seragamku, aku langsung berbaring di atas kasurku, yang entah bagaimana jadi terasa sangat nyaman. Kupejamkan kedua mataku. Bisa kudengar suara di luar kamarku.

“Alvin, mana Kakakmu?” tanya Papa.

“Di kamar,” jawab Alvin cuek.

“Jangan makan dulu! Kamu belum cuci tangan! Bersihkan badanmu dulu, baru boleh makan!” peringatan Mama dengan geram. Bisa kudengar gerutuaan Alvin sambil berlari menuju kamar mandi yang ada di dapur. Aku tersenyum mendengar semua itu.

Kenapa selama ini aku tidak menyadarinya? Kenapa selama ini aku hanya dapat memandang orang lain dan tidak memandang diriku sendiri? Di rumah yang sederhana ini, bukankah aku sudah menemukan kehangatan yang nyaman? Warna pelangi kehidupan-ku sendiri. Dan haya milikku dan bukan orang lain?

Aku langsung menutup mataku dengan tangan. Air mataku langsung menetes keluar. Mengalir kebelakang, membasahi rambutku. Tubuhku gemetar. Rasanya takut untuk memulainya. Bayangan itu sungguh menghantuiku.

“Corin?” aku sentak kaget mendengar suara Mama. Dengan segera aku langsung menghapus air mataku dan membenarkan posisi berbaringku.

“Ya?” jawabku. Mama langsung masuk ke dalam kamarku yang pintunya sama sekali tidak di kunci itu. Bisa kulihat wajah Mama yang balas memandangkanku.

“Ada apa Ma?” tanyaku ramah. Mencoba untuk menyembunyikan perasaanku. Setidaknya, aku beruntung karena suaraku sama sekali tak terdengar seperti orang

menangis. Tetapi tetap saja aku merasa takut membayangkan apa yang akan aku lakukan.

“Kenapa kamu menangis?”

Eh?

Aku langsung memegang wajahku. Terdapat cairan bening di wajahku. Dan dapat kurasakan, air mataku yang sama sekali tidak mau berhenti mengalir. Dadaku terasa berdenyut sesak. Rasanya.... sakit.

“Kenapa? Ada apa Corin?” tanya Mama dengan cemas. Aku langsung mencoba menghapus air mataku sambil menggeleng. Tidak. Tidak apa-apa Ma. Aku hanya... ingin merasakan keberadaan kalian, lebih lama lagi. Kalau aku selamat dari rencana itu...

“Kau menangis karena tergores?” ucap Mama dengan nada tidak percaya sambil menarik pergelangan tanganku. Degan bingung, aku langsung memandang tanganku. Bisa kulihat garis merah yang ada tepat di telunjukku. Anehnya, aku baru merasakan sakitnya sekarang, saat akhirnya aku melihat luka itu. Bisa kurasakan rasa sakit yang berdenyut dari luka itu. Aku hanya dapat menangguk.

“Hah, biar Mama carikan obat dulu,” ucap Mama dengan nada lemas. Tapi, bisa kurasakan kalau Mama merasa lega. Kugigit bibir bawahku. Aku langsung menarik nafas dan mulai menenangkan diri sementara Mama keluar kamarku. Di saat tertentu, Mama bukanlah seorang Ibu biasa, tapi juga sahabatku yang sangat menyenangkan. Itulah keunggulan Mama. Meskipun sangat suka

mempermalukanku dengan semua celotehannya, tapi ialah salah satu kehangatan di rumah ini.

“Kakak kok nangis? Kayak anak kecil aja,” ucap Alvin sambil memandangu di ambang pintu. Aku hanya diam memandang bocah itu. Bahkan, orang yang paling sering membuatku kesal di rumah ini, mampu menjadi salah satu warna hangat yang ada di kehidupanku!

“Kakak jelek tahu kalau nangis! Bukan Kak Corin yang biasanya!” ucapnya sambil tiba-tiba menyeka air mataku dengan cara menempelkan baju yang di kenakannya, ke wajahku. Bisa kucium bau sabun dari tubuhnya yang baru mandi.

Aku langsung mendorong Alvin dengan kedua tanganku.

“Aku ini Kakak, kenapa kamu yang jadi sok seperti Kakak?” gerutuku. Alvin memandangu bingung lalu langsung tertawa.

“Habis, dari dulu aku yang biasanya jadi Kakak’kan? Kakak jadi adek!” ucapnya geli. Aku tersenyum mendengarnya. Melihat tawa Alvin yang bebas, lepas dari segala macam beban, entah bagai mana memberikan semangat tersendiri bagiku.

“Anak kecil,” desisku sambil bangkit dan berjalan keluar kamar. Bisa kulihat Papa yang sedang asik menonton berita sambil menikmati segelas kopi dan Mama yang baru saja datang dari dapur langsung menghampiriku.

"Ini, kamu bisa pakai sendiri'kan? Ah, Alvin, bantu Kakakmu pakaia obat luka," ucap Mama saat melihat Alvin yang tepat di belakangku.

"Kenapa aku?" gerutu Alvin.

"Yah Ma, aku'kan bukan anak kecil, bisa pake sendiri," gerutuku sambil menerima obat luka dari Mama.

"Tadi saja kamu nangis cuman karena tergores," sindir Mama.

"Ugh! Nggak! Aku nggak nangis!" pekikku kesal. Mama tertawa mendengarnya.

"Iya, biasanya juga Alvin yang mengurusin kamu, bukannya kamu yang mengurusin Alvin," ledek Papa. Aku kesal mendengarnya.

"Nggak pernah! Aku'kan udah SMA, udah kelas 2, dan dia masih kelas 6 SD!" ucapku kesal.

"Tuh! Ngatain orang anak kecil, sendirianya juga anak kecil," gerutu Alvin.

"Heh! Kecil-kecil kurang ajar! Dari tadi aku nahan diri untuk nggak jitak kepalamu, tahu nggak!?" ucapku kesal.

"Jitak aja kalau bisa, wek!" ucapnya sambil melet dan berlari keluar rumah. Dengan kesal, aku langsung berlari menyusulnya. Aku berusaha mati-matian mengejar Alvin di halaman depan rumah. Lari Alvin sangat cepat, seperti kancil, tapi tentu saja aku tidak akan kalah cepatnya dengan bocah mengesalkan itu!

"Awas kamu Alvin!" ancamku dengan geram.

“Percuma deh, aku ini lebih cepat dari Kakak,” ledekanya. Aku langsung mempercepat kayuhan kakiku, dan Alvin sentak kaget melihatnya. Dia langsung berhenti tiba-tiba, dan, dengan hebatnya aku langsung terpeleset dan jatuh di atas rumput. Alvin tertawa melihatnya, dan aku juga akhirnya dapat tertawa lepas, dari semua beban dan perasaan gundah yang merayapi perasaanku sebelumnya.

@@@

Tepat saat aku masih di rumah Lin tadi, ada sebuah pertanyaan besar yang ingin aku ajukan.

“Bila aku memang seorang penyihir, sihir apa yang bisa aku keluarkan sekarang?” tanyaku penasaran. Jantungku berdebar-debar untuk merasakan bagaimana rasanya melakukan sihir untuk pertama kalinya.

“Kau belum bisa mengeluarkan sihirmu,” ucap Edle tiba-tiba.

“Kenapa?” tanyaku bingung sambil memandang gedis kecil di sebelahku. Dia menggeleng sambil mengangkat bahu.

“Saya tidak tahu kenapa,” ucap gadis itu.

“Karena kekuatanmu masih belum stabil dan kalian belum membuat kontrak. Pada umumnya, penyihir yang memiliki ‘peliharaan’ langsung dapat meningkatkan kekuatannya, dan dapat mengendalikan kekuatannya dengan stabil, itu sebabnya ia bisa mengeluarkan kekuatan sihirnya secara maksimal dan dapat langsung membuat kontrak,

sehingga ‘peliharaan’-nya juga dapat mengeluarkan tenaga secara tidak berlebihan,” jelas Lia.

“Apa itu kontrak?” tanyaku bingung. Tentu saja aku tahu kalau yang di maksud peliharaan adalah kucing ini. Katanya, binatang sihir yang dapat berubah hanya seekor kucing hitam yang tidak ada bulu putihnya. Hanya kucing dan bukan binatang lain.

“Hm... bisa di bilang adalah penguat ikatan. Dengan kontrak, kau dan ‘peliharaan’mu dapat saling berkomunikasi lewat pikiran, tentu saja hanya pikiran yang ingin di sampaikan saja. Sama seperti telepati. Dan, kontrak adalah tanda bahwa ‘peliharaan’mu adalah sah milikmu. Dan, asal kau tahu, saat kontrak yang terjalin, saling mengikat nyawa kalian,” jelas Edel dengan serius. Aku tergelak mendengarnya.

“Nyawa!?” ucapku tidak percaya.

“Ya, saat kontrak di buat, ikatan kalian akan semakin kuat. Bila kau mati, peliharaanmu juga ikut mati, jika dia mati, kekuatannya jadi milikmu, dan kau tetap jadi penyihir. Tapi jika kau mati dalam keadaan mempunyai keturunan, dengan kata lain, maka anakmu yang akan menjadi majikan seterusnya bagi-‘nya’,” jelas Lin.

“Apa itu tidak terlalu berlebihan!?”

“Tidak, bagi saya, itu semua wajar, karena Nona, adalah majikan saya yang berharga,” ucap gadis kecil itu dengan riang. Ia terlihat senang dengan kata-kata itu, tapi juga serius. Tidak, ini terlalu berlebihan. Bagai manapun, apa

untungnya untuk gadis kecil ini nanti? Bagi manapun, yang mendapatkan untung jelas aku, dan dia yang menanggung getahnya? Jahat sekali aku kalau sampai melakukan hal itu kepada gadis kecil yang terlihat rapuh ini!

“Dan, selama kau tidak memiliki Cincin sihir, kau tidak dapat membuat kontrak,” ucap Lin tiba-tiba. Apa itu cincin sihir? Seolah menjawab pertanyaan yang ada di benakku, Edle langsung berjalan mendekatiku dan menunjukan tangan kanannya.

“Ini lah Cincin Sihir, alat pengendali kekuatan sihir, agar kita lebih mudah mengendalikan sihir yang ada di dalam diri kita,” ucap Edle sambil menunjukan tangan kanannya. Terdapat sebuah cincin perak melingkar di jari tengahnya. Cincin itu berukir bintang didalam bulan. Jadi, inilah cincin sihir?

“Kenapa aku harus menggunakannya untuk membuat kontrak? Lalu bagaimana kalau aku tidak membuat kontrak?” tanyaku bingung. Gadis itu tiba-tiba langsung memandangu dengan tatapan akan menangis.

“Maaf kan saya Nona! Semua ini karena saya! Saya terlalu ceroboh....bila Nona tidak segera membuat kontrak dengan saya, maka nyawa Nona akan jadi taruhannya.... kekuatan Saya, yang ada di tubuh Nona, akan memakan umur Nona secara perlahan,” ucapnya hampir menangis. Aku sentak kaget mendengarnya.

“Apa!? Tapi.... bagaimana cara mendapatkan cincin sihir? Apakah tidak bisa membuat kontrak tanpa cincin sihir?”

tanyaku tidak percaya. Gadis itu terisak sambil menunduk dalam. Ia terus mengucapkan kata 'maaf'

"Sudahlah, jangan berkata itu terus menerus," ucapku jujur. Melihatnya seperti itu entah bagaimana membuatku merasa bersalah dan jadi ingin ikut menangis bersamanya. Gadis itu menggeleng.

"Nona, saya menyesal. Saya benar-benar menyesal, gara-gara Saya, nyawa Nona—"

"Semua pasti ada jalannya'kan? Jangan bersedih ya?" ucapku tulus. Mendengar kalau aku akan mati memang mengerikan, tapi bukankah setiap makhluk yang hidup, pasti akan mati juga pada akhirnya?

"Maaf Nona," isak gadis itu.

"Sudahlah," ucapku tulus lalu memeluk gadis itu. Dia begitu merasa bersalah? Sebenarnya, apa yang akan terjadi selain aku akan mati karena ini? Apakah akan terjadi hal yang lebih berbahaya lagi?

"Memang ada cara selain memakai cincin itu, yaitu dengan berlatih mengendalikan sihir, tapi perlu waktu lebih dari 2 tahun untuk melakukan itu dan selama itu, nyawamu akan semakin berkurang," ucap Lin dengan serius. Aku terdiam mendengarnya.

"Kalau cincin?" tanyaku.

"Itulah masalahnya, saat ini, kabarnya cincin ini di buat oleh keluarga Alix, keluarga yang sederajat kedudukannya dengan kerajaan. Cincin ini akan muncul

dengan sendirinya di saat usia kita 13 tahun, karena di usia itu, kita akan bersekolah di sekolah sihir,” ucap Lin.

“Muncul dengan sendirinya?” ucapku tidak percaya sambil memeluk erat gadis yang masih menangis itu.

“Ya, malam tepat saat kau berusia 13 tahun, cincin ini muncul dengan sendirinya dan sudah melingkar di jarimu, tanpa kau bisa melepaskan. Cincin ini penanda kau memiliki sihir di dalam dirimu,” ucap Lin. Aku terdiam mendengarnya. Sekarang umurku sudah 16 tahun, mana mungkin aku dapat memiliki cincin itu.

“Jadi bagai mana caranya aku mendapatkan cincin itu?” tanyaku tidak percaya.

“Bukankah Nona di undang ke pesta kerajaan?” ucap Phoenix tiba-tiba.

“Ah! Kesempatan yang bagus!” ucap Lin tiba-tiba. Dia jadi penuh semangat.

“Apa? Apa maksudnya?” tanyaku bingung.

“Apa kau tak tahu apa yang akan terjadi bila dia datang? Di sana sarang penyihir bangsawan! Jangan kau kira kau bisa bebas di sana! Kau tidak tahu betapa mereka sangat munafik!” aku benar-benar kaget mendengar ucapan Edle yang penuh emosi.

“Sudahlah Edle, dari pada nyawanya menghilang? Kita jalankan saja rencanaku, lagipula, kau tahu’kan kenapa aku bisa mendapatkan undangan pesta ke kerajaan yang terhormat?” ucap Lin dengan tenang.

“Terserah apa yang kau katakan Lin! Aku tidak akan peduli dan tidak mau ikut campur lagi kalau sudah sampai sini!” ucapnya geram sambil berjalan keluar kamar dan langsung membanting pintu. Aku kaget dengan suara bantingan pintu yang keras.

“Nona, beri saya nama,” pinta gadis itu tiba-tiba.

“Apa? Kenapa aku? Bukakah kau seharusnya sudah ada nama?” tanyaku bingung.

“Tidak, tidak ada yang dapat memberinya nama selain kau, majikan pertamanya. Dan, kau tidak dapat memberinya nama sebelum terikat kontrak. Jadi,eliharaanmu Tanpa Nama. Nah, nanti malam, kita akan melakukan rencanaku,” ucap Lin dengan yakin.

Aku tidak tahu apa yang di pikirkan Lin, tapi rencana yang di buat Lin adalah hal terburuk yang akan aku lakukan. Aku tidak percaya, kalau aku benar-benar akan melakukannya. Rencana Lin yang akan aku lakukan, adalah hal terburuk yang pernah aku lakukan, setidaknya selama sisa manusia biasaku masih ada.

### 3. Malam

Aku terus-terusan gelisah di balik selimutku. Aku mengganti posisi tidur agar tidak gelisah, tapi tetap saja kedua mataku sama sekali tidak mau menutup. Kupandang jam dinding di kamarku dengan marah. Hampir jam 12 malam, dan seluruh anggota keluargaku telah terlelap tidur. Aku menghela nafas.

Jantungku tidak henti-hentinya berdetak tidak karuan, dan perutku menggeliat aneh. Ini adalah malam terakhirku di tempat ini. Perpisahanku, dengan kedua orang tua, dan saudaraku. Maaf aku melakukan ini, tapi aku tidak ingin kalian terlibat dalam hal ini.

Aku langsung menarik nafas untuk menenangkan diriku yang tidak henti-hentinya gelisah. Rencana gila Lin teringat kembali seperti rekaman video di dalam kepalaku. Semuanya terasa jelas dan nyata, setia penjelasan dan instruksinya.

Kalau di ingat kembali, rasanya begitu bodohnya aku ini. Besikap sok kuat dan sok tegar. Benar-benar bodoh! Sekarang apa yang harus aku lakukan!? Nyawaku jadi taruhannya! Aku belum siap untuk mati!

@@@

“Corin, mungkin ini akan menjadi pengalaman pertama dan sangat menyusahkan bagimu, tapi ini demi nyawamu sendiri. Mengerti? Kau dan Tanpa Nama akan ikut

aku, Phoenix dan partnerku ke pesta istana yang akan di adakan hari Sabtu depan. Artinya, tinggal 6 hari lagi—“

“Apa itu Part—“

“Nanti saja aku jelaskan. Nah, artinya kita tidak punya banyak waktu karena pesta itu hanya di adakan 1 tahun sekali. Dan, waktu yang di perlukan untuk ke kastil juga 5 hari dan acara akan di mulai hari Jum’at, di tambah medan yang berat, jadi, kau harus bersiap malam ini karena aku akan menjemputmu,” ucap Lin dengan serius. Aku tidak percaya mendengarnya.

“Apa!? jadi bagai mana dengan keluargaku?” tanyaku tidak percaya.

“Aku sudah mengaturnya. Di mulai dari malam ini, batas waktu maksimal kita hanya ada 7 hari, dan itu adalah batas yang kita punya bila kau ingin segera kembali,” ucap Lin sambil tersenyum. Aku bingung dengan apa yang di katakannya.

“Phoenix,” ucap Lin sambil mengeluarkan tangannya. Phoenix langsung memberikan sebuah kalung. Kalung itu mempunyai sebuah liontin emas berbentuk oval. Dan, sadarlah aku kalau itu ternyata sebuah jam yang hanya memiliki 7 angka dan 2 jarum yang sama panjangnya? Apa lagi, jarum yang satu berwarna merah ke angka antara 2 dan 3, sama sekali tidak bergerak, dan jarum hitam di angka 0.

“Ini adalah alat pemundur waktu. Batas maksimalnya hanya sampai 1 minggu. Dan, bila kita dapat melewatinya dalam waktu 1 minggu, maka kita akan segera kembali ke

masa lalu di mana saat kita pergi. Kau mengerti? Jarum hitam memulai waktu atau acuannya dan jarum merah penanda. Bila jarum merah ini mengenai jarum hitam, maka kita akan kembali ke masa lalu, jadi jangan khawatir,” ucap Lin dengan yakin.

@@@

Aku agak kesal mengingatnya. Aku ingin memukul Lin yang seenaknya berbicara itu! Entah bagai mana, dulu aku sangat mengaguminya. Aku menghela nafas. Tepat jam 12 aku akan pergi. Selama seminggu, takkan ada di rumah ini lagi. Tapi... ada yang aneh dengan diriku. Rasanya, entah bagai mana, aku sama sekali tidak mengantuk dan.... lebih bertenaga sehingga membuatku ingin selalu bergerak dan risih bila hanya berdiam diri dengan satu posisi.

Aku langsung bangkit dari kasur dan memandang tas ransel besar yang tepat berada di atas meja belajar. Aku menghela nafas. Inikah yang akan terjadi? Aku benar-benar akan pergi? Ah, tentu saja! ini’kan demi nyawamu sendiri Corin!

“Ugh,” aku langsung berdiri dan pandanganku langsung gelap. Beberapa saat kemudian, semuanya langsung terasa terang kembali. Menyebalkan, karena tensis darahku rendah, jadi aku tidak bisa langsung bergerak secara tiba-tiba. Menyebalkan. Aku menghela nafas, dan sadarlah aku kalau aku berpegangan pada dinding.

Tanpa melamun lagi, aku langsung mengganti piamaku, menjadi celana training, dan baju lengan panjang yang biasa aku kenakan bila aku akan pergi di cuaca dingin.

Kaos hitam, dengan gambar bunga lily putih. Aku langsung menguncir rambutku jadi kuncir kuda.

Kupandang wajahku di cermin. Wajah yang sangat familiar. Mata hitam, dengan kulit kuning dan rambut di kuncir kuda. Inilah aku. Corin Yudistira. Putri ke-2 dari 3 bersaudara. Aku langsung teringat dengan Kak Pemy yang tinggal di Bali. Tentu saja ia berniat mengajak kami juga tinggal di Bali, tapi kami menolak dan lebih senang di sini.

Aku tersenyum mengingat Kak Pemy yang selalu bersemangat dan ceria. Meskipun kami berbeda 8 tahun dariku, tapi di usia 24 tahun saat ini saja, dia sudah di terima bekerja di Hotel bintang 3 di Bali dan sebagai menenger di sana. Aku masih ingat kata-kata Kak Pemy. “Kalau belum pernah di coba, mana tahu,”

Itulah kata mutiaranya. Dan sekarang, aku harus mempersiapkan mentalku, untuk tidak tergantung dengan keluargaku lagi. Setidaknya selama 7 hari, aku akan lepas dari mereka. Mama, Papa, Alvin, dan Kak Pemy, mulai dari malam ini, aku akan pergi untuk membuat kontrak.

Hm... besok Minggu’kan? Jadi... kalau 7 hari, batas waktunya sampai hari sabtu. Jadi acaranya kapan? Kalau tidak salah... hari Jum’at’kan? Akh! Menyebalkan! Aku ingin sekali berteriak dan menghilangkan kegelisahanku, tapi berhubung ini malam dan semua orang tengah tertidur, aku sadar kalau terikanku akan di kira orang sinting yang mengganggu tidur orang.

“Pip Pip Pip,” aku langsung memandang jam tanganku. Jam 00.00.

“Akh!?” tiba-tiba saja tubuhku seperti terdorong kebelakang, sehingga membuatku terduduk di atas lantai. Dan, entah dari mana, tiba-tiba muncul udara dingin yang menerpa wajahku. Aku memejamkan kedua mataku karena angin itu sungguh membuat mataku pedih.

“Nona!?” aku sentak kaget saat tiba-tiba seorang anak kecil memapahku. Aku mengerjab bingung dan memandang kaget Tanpa Nama, Phoenix, Lin, dan seorang cowok bule yang tiba-tiba sudah ada di hadapanku. Bagai mana bisa mereka ada di kamarku!?

“Da, dari mana kalian masuk?” tanyaku kaget. Apalagi, mereka semua menggunakan jubah hitam hingga sampai mata kaki, dan di balik jubah yang mirip penyihir itu, mereka mengenakan baju yang membuat mereka lebih mudah bergerak, sama seperti pakaianku. Lin tersenyum mendengarnya.

“Bukankah kita penyihir?” ucapnya. Kata-kata ‘Kita’ membuatku bergidik, karena saat itu juga aku sadar kalau aku juga termasuk ke dalam golongan ‘kita’. Aku mencoba untuk tidak kaget dan berdiri karena papahan Tanpa Nama.

“Terimakasih,” ucapku tulus sambil berdiri.

“Ini sudah kewajiban saya Nona,” ucap Tanpa Nama dengan senang. Lalu aku memandang Bule cowok asing itu. Matanya sebiru lautan, dengan rambut berwarna karamel yang di potong cepak. Tubuhnya juga jangkung. Yang membuatku iri, adalah kulitnya yang seputih salju itu.

“Em... dia siapa? Edle tidak ikut?” tanyaku.

“Edle kan sudah bilang tidak mau ikut campur. Hem, kenalkan, dia Partnerku, Joshua,” jawab Lin. Bule yang bernama Joshua itu langsung tersenyum ke arahku. Apa aku harus pake Bahasa Inggris? Tapi aku kurang fasih ngomong Bahasa Inggris!

“Em.... *My Name is Corin, nice to met you,*” ucapku ramah.

“Aku Joshua, panggil saja Josh, senang bertemu denganmu juga, kau memang orang yang menarik ya, sesuai dengan apa yang di katakan Lin,” ucapnya dengan ramah. Eh? Bahasa Indonesianya tadi itu apa ya? *My name is Jo—what!?*

“Kamu bisa bahasa Indonesia?” ucapku tidak percaya. Josh hanya tersenyum mendengarnya.

“Nah, sebaiknya kita buat waktunya untuk kita kembali satu jam dari sekarang,” ucap Lin tiba-tiba. Aku langsung memandangnya yang sedang berbicara dengan Phoenix. Aku langsung mendekatinya.

“Apa maksudnya?” tanyaku penasaran.

“Nona sedang mengatur jamnya agar kita semua bisa kembali lagi ke waktu ini sejam kemudian, sehingga Nona Corin, tidak perlu takut ketahuan keluar dari rumah,” jelas Phoenix. Aku langsung ikut memandang jam yang ada di tangan Lin. Dia sedang memutar jarum hitam di antara 0 dan 1. Lalu dia memutar jarum merah ke angka 0. Lin tersenyum.

“Nah, kalian sudah siap? Waktunya sudah aku perbarui, kita hanya punya waktu 7 hari untuk kembali lagi ke

waktu 1 jam setelah ini. Jadi, kalian harus pegang kalung ini bila mau kembali ke waktu 1 jam yang akan datang setelah 7 hari,” ucap Lin dengan serius. Kami semua langsung membuat sebuah lingkaran dan memegang rantai kalung Lin.

“Open the Time,” ucap Lin sambil mengetuk pelan lionton jam-nya dengan tongkat coklat yang ukurannya sekitar 30 Cm. Liontin itu langsung bercahaya sehingga membuat mataku silau. Dan, beberapa detik kemudian, cahaya itu menghilang. Mataku terasa aneh gara-gara silau dan kalung itu terlepas dari tanganku.

“Apa yang terjadi?” tanyaku linglung sambil mengucek mataku.

“Hanya memastikan kalau kita akan kembali tepat waktu. Secara otomatis, kita akan kembali lagi ke sini, 7 hari yang akan datang jika kita mengalami sesuatu sehingga terlambat. Jadi, bersiaplah,” jelas Lin dengan nada puas. Aku bergidik mendengarnya. Jadi cahaya itu semacam penanda? Apa maksud dari kata-katanya? Dan, sadarlah aku kalau mereka tidak membawa apapun untuk berpergian selama 1 minggu ini.

“Kenapa kau tidak membawa apapun?” tanyaku bingung.

“Bawa, tapi ada di kereta—ah, Tanpa Nama, kau membawa barang Nona-mu ya?” ucap Lin tiba-tiba. Aku langsung memandang Tanpa Nama dan sentak kaget memandangnya menggendong tas ransel besarku.

“Ekh!? Itu berat! Nanti kamu—”

“Ini ringan kok Nona,” ucap Tanpa Nama sambil terseyum ringan. Aku terperangah memandangnya. Aku yang tadi mencoba membawanya saja keberatan, hebat sekali Tanpa Nama. Badannya saja yang sekecil anak kelas 1 SD, tapi ternyata dia itu otot kawat tulang besi. Terlihat sekali kalau ia seperti membawa tas kosong.

“Nah, jangan bengong saja, sekarang kita akan langsung pergi,” ucap Lin tiba-tiba sambil memelukku dari belakang.

“Apa? bagaimana cara—”

“Forest Back!” ucap Lin dan Josh dengan kompak sambil memegang masing-masing sebuah tongkat. Aku sentak kaget saat tiba-tiba semuanya jadi berputar dengan sangat cepat. semuanya langsung terlihat samar, dan kepalaku jelas saja terasa sangat pusing. Aku ingin bertanya apa yang terjadi, tapi tiba-tiba, dalam hitungan kurang dari sedetik, putaran itu menghilang dan kami sudah berada di tempat lain.

@@@

Lin langsung melepaskan pelukannya. Dan, kakiku langsung terasa lemas saat sampai di tempat menyeramkan ini. Aku tepat berada di tengah hutan pada malam hari. Gelap gulita, dengan suara jangkrik yang memecahkan kesunyian. Bisa kulihat pepohonan yang menjulang tinggi dan besar. Jantungku sama sekali tidak tenang memandang tempat yang memenuhi potensi untuk terkena serangan jantung.

“Hutan?” ucapku dengan nada tidak percaya.

“Ya, Ayo Nona, kita harus bergegas sebelum matahari tinggi,” ucap Tanpa Nama tiba-tiba sambil menarik tanganku. Aku langsung sadar kalau di dekatku, ada sebuah kereta. Kereta kuda yang biasa di gunakan Belanda untuk mengangkut Putri mereka. Kereta kuda tanpa kuda?

Tanpa Nama langsung membukakan pintu kereta itu dan mempersilakan aku untuk masuk. Ruangan dengan dua tempat duduk kayu panjang, dan meja di tengah-tengah. Bisa kulihat barang-barang di taruh di bawah kursi kayu yang panjang itu.

“Di mana kudanya?” tanyaku kemudian sambil masuk ke dalam kereta kuda itu. Di dalam kereta kuda ini terang dan sungguh membuatku tenang. Aku benci gelap, tapi cahaya yang di hasilkan kereta ini membuatku bergidik kalau membandingkannya dengan di luar.

“Ini kereta kuda sihir, tidak ada kudanya,” jawab Tanpa Nama sambil ikut masuk. Aku langsung duduk di sebelah Phoenix, di depan Lin, sedangkan Tanpa Nama di sebelahku. Aku terlalu ngeri untuk duduk di dekat jendela. Jangan harap aku berani memandang keluar jendela yang gelap gulita.

“Hm....” gumamku sambil pura-pura membenarkan kuncirku. Dan, aku sentak kaget saat tiba-tiba kereta bergerak dengan sendirinya. Aku langsung merasakan jantungku yang terasa akan copot keluar saking kagetnya.

“Kaget kaget,” gumamku.

“Nona tidak apa-apa?” tanya Tanpa Nama dengan khawatir.

“Ya,” ucapku sambil berusaha memberikan sebuah senyuman. Ya ampun! Semua ketidak masuk akal dan kegilaan ini mungkin akan membuatku gila bila aku tidak kuat mental! Ugh.... tapi aku sudah menjadi bagian dari kegilaan dan ketidak warasan ini’kan?

“Oh ya, aku lupa bilang. Kalau di malam hari, kekuatan penyihir terbuka, sehingga kereta ini hanya bisa berjalan saat matahari tenggelam saja, jadi kalau siang, ini cuman kereta biasa,” ucap Phoenix tiba-tiba.

“Apa!? jadi bagai mana—“

“Oh, sudahlah! Kau’kan bisa memanggil binatang,” ucap Lin dengan nada malas.

“Tapi aku bukan tipe Absolut, jadi tidak bisa menggunakan sihir selain di malam hari,” ucap Josh. Lin menghela nafas mendengarnya.

“Kan aku juga tipe Makhluk Hidup, tipe Elemen’kan punya Phoenix,” ucap Lin dengan nada agak capek. Aku bingung sendiri mendengarnya.

“Ah, benar juga,” gumam Josh.

“Apa maksudnya?” tanyaku bingung. Mereka membicarakan apaan sih? Kenapa mereka suka sekali membicarakan sesuatu yang sama sekali tidak kumengerti? Mereka memang suka melakukannya ya?

“Benar juga, Nona Corin kan tidak mengetahui apa-apa,” gumam Phoenix.

“Hoam.... em, Phoenix, kamu saja yang jelaskan ya?” ucap Lin sambil menguap. Dia langsung bersender di kursi dan mulai terlelap. Josh juga menguap dan tertidur di sebelah Lin. Aku langsung memandang Phoenix. Menuntu penjelasan dari cowok jangkung ini.

“Jadi? Kau bisa menjelaskannya?” tanyaku.

“Tentu saja,” ucap Phoenix ramah.

“Tapi kalau Saya tahu, Saya akan memberi tahu Nona, tapi saya juga boleh bertanya’kan Nona? Bila saya tidak tahu?” tanya Tanpa Nama. Aku tersenyum mendengarnya.

“Tentu saja,” ucapku ramah.

“Lalu? Apa maksud yang di katakan Lin dan Josh tadi?” tanyaku penasaran.

“Baiklah, saya akan menjelaskannya dari awal. Tanpa Nama juga tidak tahu’kan?” ucap Phoenix ramah sambil memandang Tanpa Nama. Tanpa Nama langsung mengangguk, bertanda ia juga tidak tahu apa maksud yang di ucapkan Lin dan Josh. Sama halnya denganku.

“Sejak lahir, masing-masing penyihir terlahir memiliki kemampuan menyihir sesuai dengan tipenya. Ada 4 tipe, tapi yang paling sering adalah Elemen dan Indra. Dan, yang sangat jarang adalah tipe Ramalan dan Makhluk hidup. Tipe Elemen terdiri dari 4 unsur Elemen yaitu Api, udara, tanah, dan air. Lalu Indera, seperti yang sudah di ketahui. Perasa, peraba, pengelihatan, pendengaran, dan pengecap. Dan Makhluk

hidup terdiri dari 2 unsur yaitu Hewan dan Tumbuhan. Sedangkan Ramalan, saya sama sekali tidak tahu.

“Dan, masing-masing penyihir terlahir memiliki salah satu dari 4 tipe itu. Tapi, hanya salah satu jenis saja yang dapat mereka kuasai secara utuh. Misalnya, Saya, tipe Elemen, dengan jenis Elemen Api, tidak bisa menggunakan elemen Air atau Udara. Saya hanya menguasai elemen Api, agar saya dapat menguasai Elemen lain di perlukan latihan khusus yang amat sulit dan memerlukan waktu bertahun-tahun.

“Tetapi hanya tipe Elemen saja yang dapat saya pelajari. Tipe Ramalan ataupun Makhluk Hidup sama sekali tidak bisa saya gunakan karena berbeda tipe. Dan, Nona dan Tuan tipe Makhluk Hidup yaitu Hewan. Mereka dapat menggunakan sihir pemanggil atau mengendalikan hewan. Dan, karena saya terikat dengan Nona, maka Nona juga dapat menggunakan elemen Api milik saya,” jelas Phoenix.

“Artinya tipe Nona dan Saya sama?” terdengar nada senang dari Tanpa Nama.

“Ya,” jawab Phoenix ramah. Tanpa Nama langsung tersenyum senang mendengarnya. Aku menghela nafas dan tersenyum memandang bocah kecil yang manis ini. Yah, setidaknya aku tahu kalau penyihir itu berbeda-beda. Dan, malam di tengah hutan ini sungguh menyeramkan. Jadi, aku akan mengisi malam yang menyeramkan di dalam kereta kuda ini dengan bertanya banyak hal yang sama sekali tidak kuketahui. Dan, entah berapa banyak yang sama sekali tidak aku ketahui. Ini sungguh akan menjadi malam yang panjang.

## 4. Penjelasan

“Kekuatan penyihir juga biasanya, hanya dapat mengeluarkan sihir saat matahari terbenam saja, bila ia dapat mengeluarkan sihir saat malam maupun siang hari, tandanya ia memiliki kekuatan Absolut. Biasanya karena keturunan, atau karena level kekuatan mereka sudah tinggi. Dan, Saya membuat Nona jadi tipe Absolut karena kekuatan saya, menambah kekuatan sihir Nona,” jelas Phoenix.

Pantas saja rasanya aneh malam ini. Aku jadi tidak mengantuk sama sekali. Berbeda dengan malam sebelumnya, aku tidak merasa lelah atau semacamnya, sebaliknya, aku jadi ingin melakukan apa saja di malam hari. Kok jadi mirip kelalawar?

“Lalu? Saya sudah memikirkan ini sejak lama. Apa Nona Lin itu bangsawan? Dia mendapat undangan ke Istana, artinya ia bukan orang biasa’kan? Dan, apa yang di maksud dengan Partner?” tanya Tanpa Nama dengan penasaran. Aku setuju dengan pertanyaannya.

“Itu salah satu kegunaan cincin itu. Selain untuk membuat kita jadi lebih mudah mengendalikan kekuatan, cincin itu juga berguna untuk menentukan partner para penyihir. Partner adalah orang yang akan membantu kita dalam urusan apa saja, karena partner yang di pilih cincin itu, adalah jodoh,” aku sentak kaget mendengarnya. Jodoh!?

“Artinya, Nona dan Tuan sudah bertunangan. Dan, mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain,

karena mereka terikat,” ucap Phoenix dengan lembut sambil memandang Lin dan Josh yang terlelap tidur. Wajah mereka terlihat tenang.

“Dan, alasan Nona dan Tuan mendapatkan undangan ke Istana, karena Nona dan Tuan sudah dalam level Perak. Dan, mereka mendapatkan kehormatan untuk mengikuti pesta di Istana yang hanya terjadi setahun sekali,”

“Level? Jadi setiap penyihir memiliki level-nya masing-masing?” tanyaku bingung.

“Ya. Tapi yang di maksud adalah Level kekuatan. Terbagi menjadi 4 level. Perunggu, perak, emas, dan Special. Level Perunggu di lakukan tes setahun sekali, level Perak dan Emas 2 tahun sekali, dan level Special 3 tahun sekali. Dan, Nona dan Tuan dapat masuk level perak tahun ini, dan 2 tahun kedepan, Nona dan Tuan akan mengikuti tes untuk level Emas,” jelas Phoenix.

“Jadi setiap level di tes?” tebakku.

“Ya, dan dalam tes itu, hanya 6 penyihir yang terpilih. Jadi, bila ia tidak terpilih, maka ia akan mengulang lagi. Semacam kenaikan kelas, tapi kalau sudah sampai level Perak, biasanya di anggap Lulus dan sudah dapat mencari kerja, hanya bedanya semakin tinggi levelnya, tesnya semakin berbahaya hingga mempertaruhkan nyawa,” jantungku hampir copot mendengarnya.

“Jadi? Ada yang meninggal?” tanya Tanpa Nama.

“Ya, tapi biasanya itu hanya terjadi untuk ujian level Emas dan Special. Karena itu, Nona dan Tuan setuju

membantu Nona Corin. Mereka ingin mengasah kemampuan mereka dalam menyihir. Bila mereka berhasil membawa Nona Corin ke tempat tujuan dan rencana berhasil, maka mereka akan mendapatkan kepuasan tersendiri,” jelas Phoenix. Kepuasan tersendiri? Dengan menolongku mereka dapat kepuasan tersendiri? Apa maksudnya?

“Lalu apa maksudnya Lulus?” tanyaku. Kalau tidak salah Phoenix tadi mengatakan sesuatu tentang Lulus.

“Lulus dari sekolah. Sekolah sihir Academy Magician, di mana para penyihir muda belajar bagai mana cara menyihir dan mengendalikan kekuatan mereka,” jelas Phoenix. Lalu aku teringat dengan keluarga Elix, keluarga yang sederajat dengan kerajaan. Yang akan kami temui.

“Aku mau tahu tentang keluarga Al—” aku sentak kaget saat tiba-tiba mulutku di sekap oleh Phoenix. Bahkan, Tanpa Nama belum sempat menghentikannya dan hanya dapat terperangah.

“Ss....t, di larang menyebutkan nama ‘Bangsawan itu’ di sembarangan tempat. Kita cukup memanggil ‘Bangsawan itu’ dengan ‘Phoenix’ saja, mengerti? Maaf atas kelancangan saya Nona Corin,” ucap Phoenix sambil melepaskan tangannya.

“Kenapa?” tanyaku bingung.

“Sebelumnya, kau harus benar-benar meminta maaf dengan Nona atas tindakanmu tadi,” desis Tanpa Nama dengan marah.

“Sudahlah, itu bukan masalah. Oh ya, sebaiknya aku memanggilmu Snow saja ya? agar tidak repot,” ucapku jujur kepada Tanpa Nama. Ia terlihat senang mendengarnya.

“Tentu saja Nona! Jadi, nama itu yang akan Nona berikan?” ucapnya dengan bersemangat.

“Ya, Snow itu artinya salju. Kebetulan aku suka dingin, kulitmu putih dan matamu abu-abu, jadi namamu Snow,” jelasku. Snow terlihat senang sekali mendengarnya. Lalu aku memandang Phoenix.

“Lalu? ‘Phoenix’ itu siapa sebenarnya? Kenapa kita di larang menyebutkan namanya?” tanyaku bingung. Rasanya agak kurang nyaman memanggil kata ‘Phoenix’. Entah bagaimana, rasanya kata-kata itu seperti.... um... yah, sudahlah.

“Beliau adalah Bangsawan yang melindungi seluruh penyihir dari bahaya besar. Menurut berita, bila kita asal menyebutkan namanya di sembarangan tempat, apalagi di malam hari, karena rata-rata penyihir tidak berkekuatan absolut, maka ‘Phoenix’ itu tidak akan muncul,” jelas Phoenix.

“Kenapa tidak muncul? Lalu? Kalau ‘Phoenix’ itu tidak muncul kenapa?” tanyaku bingung. Seolah-olah para penyihir ini sangat tergantung sekali dengan keluarga Alix. Bukankah mereka hanyalah seorang penyihir yang bergelar bangsawan?

“Susah juga menjelaskannya. Em... ini hanyalah mitos para penyihir yang di beritahukan secara turun-temurun. Bahwa kita sama sekali tidak boleh menyebutkan namanya

sembarangan. Tetapi yang jelas, secara turun temurun, 'Phoenix' itu selalu melindungi para penyihir dari masalah besar yang membahayakan seluruh penyihir. Dan, 'mereka' benar-benar kuat, dan lebih di hormati dan di takuti oleh seluruh penyihir ketimbang keluarga kerajaan," jelas Phoenix.

"Hebat," gumam Snow.

"Ya," setuju. Lebih di hormati ketimbang keluarga kerajaan? Hebat! Benar-benar hebat sekali! Pasti bangsawan penyihir itu sangatlah keren seperti yang kulihat di film-film! Pangeran pelindung. Wow! Keren banget!

"Dan, keturunan kali ini keluarga 'Phoenix' membuat cincin sihir. Mereka adalah pasangan terbaik yang membuat cincin itu. Cincin sihir yang sempurna dan tidak ada celah," puji Phoenix. Jelas sekali ia mengagumi keluarga Bangsawan itu.

"'Keturunan kali ini' itu maksudnya apa?" tanyaku bingung.

"Yah... bisa di bilang saya hanya mengetahuinya lewat berita yang beredar. Sangat minim sekali berita tentang keluarga itu. Saya harus bersusah payah untuk mendapatkan berita 'Phoenix' adalah siapa. Sampai sekarang, belum ada yang pernah melihat keluarga itu selain di pesta. Mereka hanya menunjukkan wajah asli mereka di pesta saja," jelas Phoenix dengan nada lesu. Ia terlihat putus asa dengan keluarga Alix. Wah, misteris sekali berarti keluarga itu.

“Lalu bagai mana kita tahu kalau ‘Phoenix’ itu adalah ia?” tanya Snow bingung.

“Saya juga kurang tahu, tapi yang jelas, kita semua akan langsung mengenalinya sebagai ‘Phoenix’ bila melihatnya di pesta nanti. Itu kata Tuan besar, Ayah Nona. Karena Tuan besar sudah pernah melihat ‘Phoenix,’” jelas Phoenix.

“Oh ya, umurmu berapa tahun Phoenix?” tanyaku penasaran.

“3 tahun,” jawabnya. Aku sentak kaget mendengarnya.

“Lalu? Snow?” tanyaku.

“Kalau saya masih 2 bulan,” jawabnya dengan nada senang. Apa!? Ternyata fisiknya berubah sesuai dengan umur kucing!? Bukan umur manusia ya? Wah... berarti Snow akan menjadi dewasa dalam waktu 1 tahun?

“Apa kucing akan menua?” tanyaku.

“Kalau sudah mencapai 1 tahun, tidak akan menua kembali. Biasanya kami memilih majikan di usia di bawah 2 tahun. Bila umur kami lebih dari 2 tahun dan memilih majikan, maka tidak akan menjadi kucing sihir,” jelas Phoenix. Wah, awet muda, kalau aku pasti akan terus menua ya. Tapi bagai manapun, aku masih saja sulit percaya dengan semua keanehan ini.

“Hm... lalu kereta ini kapan akan berhenti? Kita menuju kemana?” tanyaku penasaran.

“Kita menuju kota. Untuk sampai di Istana, perlu melewati 3 kota dan 4 hutan. Itu sebabnya, maksimal, kita dapat sampai di istana sekitar 4 hari. Lagipula, bila beruntung, kereta ini sampai di kota sebelum matahari muncul,” ucap Phoenix sambil memandang keluar jendela. Aku jadi ikut memandang keluar dan sentak kaget. Langit mulai terlihat terang, dan bisa kudengar suara gemericik air.

“Suara air?” gumamku bingung.

“Kita lagi melewati anak sungai,” jelas Phoenix. Aku langsung penasaran karena seingatku, seharusnya kami semua terganggu dengan bebatuan yang banyak (Yang biasa kulihat di film). Tapi kereta ini sama sekali tidak terganggu atau terhambat perjalanannya. Aku langsung bangkit dan memandang keluar.

Benar, kami lagi melewati anak sungai yang lebar. Airnya sangat deras dan batunya sangat besar dan banyak. Tapi kenapa kereta ini masih bisa berjalan dengan sangat tenang seolah sedang berjalan di permukaan tanah datar?

“Saya lupa menjelaskan. Kalau bagi orang Non-sihir, kereta ini sama sekali tidak terlihat, dan kereta ini akan melayang bila berjalan di permukaan yang tidak rata,” jelas Phoenix kemudian. Wah, praktis sekali. Terkadang sihir itu sepraktis ini ya?

“Loh? Lalu kenapa tidak menggunakan sihir saja ke Istanaannya? Waktu dari hutan ke rumahku, lalu ke hutan lagi menggunakan sihir kan? Kenapa tidak gunakan sihir itu saja?” tanyaku bingung.

“Bila semudah itu, kami pasti sudah menggunakannya. Terdapat tabir pelindung yang tidak dapat di tembus melalui sihir. Tempat itu di liputi kota-kota dan hutan-hutan yang akan kita lewati. Semuanya demi ke amanan. Itu sebabnya, perlu cara manual seperti ini untuk ke Istana. Untuk menggerakkan kereta ini saja memerlukan kekuatan yang besar, dan Nona dan Tuan bahkan sampai tertidur karena mengeluarkan kekuatan yang besar itu,” ucap Phoenix. Ia terlihat sedih.

“Kanapa tidak menggunakan kekuatanmu saja?” tanyaku bingung.

“Nona Lin melarangnya, kata Nona Lin, kekuatan Phoenix hanya boleh di gunakan saat dirinya dalam bahaya saja,” jawab Snow. Aku langsung memandang Lin yang tertidur saat mendengarnya.

Wajah Lin memang terlihat kelelahan. Demi diriku, mereka sampai seperti ini. Aku sama sekali tidak mengerti dengan kepuasan yang mereka rasakan, tetapi yang kutahu, aku sangat berterima kasih dengan mereka. Aku menggerutkan kening saat melihat jemari Lin dan Josh. Aku langsung ingat kalau Edle itu laki-laki, tapi ia tetap mengenakan cincin.

“Kenapa Lin dan Jos tidak mengenakan cincin mereka?” tanyaku bingung.

“Lalu kau juga tidak mengenakan cincin?” tanyaku sambil memandang Phoenix.

“Nona dan Tuan sudah level perak, maka cincin mereka berubah menjadi tongkat sihir, sedangkan Tuan Edle masih level perunggu, itu sebabnya masih berupa cincin. Dan, saya hanyalah ‘peliharaan’. Tidak menggunakan cincin untuk mengendalikan kekuatan. Kalau majikan kami dapat mengendalikan kekuatan sihirnya, begitu juga dengan kami,” jelas Phoenix. Tiba-tiba aku menguap.

“Sebaiknya Nona tidur saja dulu, sebentar lagi jam 6 pagi dan Nona sama sekali belum tidur, sekarang nona tidur dulu,” ucap Snow. Aku hanya diam sambil menyenderkan tubuhku ke dinding kayu kereta yang ternyata seempuk bantal itu.

Mataku mulai terasa berat sekali, dan saat mataku terpejam, waktu seolah berhenti dan yang nyata seolah hanyalah mimpi. Sedangkan aku semakin terhanyut di dalam alam bawah sadarku, yang menggiringku ke dalam mimpi yang terasa nyata dan menarikku semakin dalam ke dalam kegelapan.

@@@

Bisa kudengar suara berisik di luar kamarku. Oh ya ampun! Memangnya ini jam berapa!? Kenapa si Alvin itu suka sekali menghidupkan TV tanpa ada acara dengan volumnya yang besar!? Sekarang rasanya seperti ada di tengah pasar gara-gara ribut dengan suara itu!

“Alvin, kecilkan TV-nya,” gumamku kesal sambil meraba-raba. Mencoba mencari bantal di kasurku yang entah bagaimana, sekeras papan. Aku menggerutkan kening saat mendapatkan bantal keras yang selama ini aku yakini bukan

milikku. Aku langsung membuka kedua mataku. Semuanya terlihat kabur. Dan saat jelas, sadarlah aku yang kupegang bukanlah bantal, melainkan sebuah tas besar.

Aku mengerjap bingung dan memandang heran ruangan yang bukan kamarku ini. Otakku terasa lumpuh. Ruangan kayu, yang terdapat meja. Karena sekarang, jelas sekali aku sedang berbaring di atas kursi kayu yang panjang hingga kakiku saja masih tertampung untuk kursi ini. Bisa kulihat cahaya matahari yang memanjang masuk ke dalam ruangan ini dari jendela yang tepat di sebelah meja ini.

Mataku silau melihatnya. Dengan enggan, aku bangkit dan memandang keluar jendela dengan lebih jelas. Aku tidak tahu ini di mana, tapi yang jelas, banyak sekali orang-orang berlalu lalang dan gedung-gedung tua yang berjejer. Aku langsung mencubit tanganku sendiri.

“Aw!?” ternyata sakit. Jadi aku tidak mimpi’kan? Lau di mana aku? Kenapa aku tidak ada di dalam kamarku? Apa yang terjadi selama aku tidur? Jangan-jangan.... sebenarnya aku ini di culik dan mau di jual!? Hah! Bagaimana ini!?

Aku sentak kaget saat tiba-tiba pintu yang tepat berada di hadapan jendela itu terbuka. Seorang gadis kecil, dengan kuncir dua dan kaos putih dan celana pendek langsung memandanguku dengan senang. Bola matanya yang abu-abu dan bulat itu memandanguku.

“Nona sudah bangun, apa Nona mau sarapan?” tanya gadis kecil itu. Aku langsung menghemabuskan nafasku. Yang benar saja! Aku baru ingat kalau semalam aku... kabur. Lalu apa yang terjadi setelah aku tidur?

“Nona?” tanya Snow. Aku langsung sadar dari dunia pikiranku ke alam nyata.

“Eh? Ya?” tanyaku bingung.

“Nona mau sarapan?” tanya Snow lagi.

“Ya,” ucapku ragu sambil melepaskan kunciranku dan mengikatkan kuncirku di pergelangan tangan. Aku langsung menyisir rambut lurusku yang melewati bahu dengan jari. Snow langsung ikut merapikan.

“Terimakasih,” ucapku tulus.

“Sama-sama,” balasnya.

“Em... Snow?”

“Ya Nona?”

“Selama aku tidur, apa yang terjadi? Ini di mana? Hari apa ini? Dan jam berapa sekarang?” tanyaku.

“Nona tidur nyenyak sekali. Selama di perjalanan tadi tidak terjadi apa-apa, belum, belum terjadi apa-apa kata Nona Lin. Saya tidak mengerti maksudnya, tapi kita harus berjaga-jaga setelah memasuki kota ini. Katanya, di sini banyak penyihir jahat karena banyak sekali barang-barang gelap di perjual-belikan seperti daging naga dan air mata Phoenix, maksud saya benar-benar burung Phoenix. Dan sekarang hari Minggu,” jelas Snow. Jadi, ini benar-benar nyata ya? kemarin hari Sabtu, sekarang benar-benar hari Minggu.

“Hm... lalu ke mana yang lain?” tanyaku.

“Lagi di lestoran. Saya menunggu Nona untuk bangun. Oh ya, sekarang hampir jam 12 siang, artinya nanti Nona sarapan pagi dan makan siang. Nona harus menghabiskan 2 porsi maka—”

“Jam 12!?” ucapku kaget.

“Ya, artinya Nona sudah tidur sekitar kurang lebih 7 jam,” ucap Snow ramah sambil tersenyum. Meskipun sekilas, ia terlihat kaget karena pekikanku tadi. Aku tidak banyak komentar lagi mendengarnya. Ya ampun, kalau aku datang ke sekolah seperti ini, pasti aku akan jadi anak kebencian guru. jangan sampai, jangan sampai ini akan terus berlangsung sampai aku masuk sekolah.....

Akhirnya aku dan Snow keluar dari kereta. Bisa kulihat kalau sudah ada 2 ekor kuda yang akan membuat kereta ini bergerak. Kuda-kuda yang sungguh besar dan berotot. Kuda hitam yang sangat anggun. Aneh memang, tapi aku merasa mereka agak mirip dengan kuda poni yang anggun.

Aku mengikuti Snow sambil bergandengan. Orang-orang tidak mengenakan jubah, tapi ada beberapa yang mengenakan jubah. Semuanya juga orang-orang asing. Gedung-gedung di kota ini berjejer rapat dan saling berhadapan. Jalannya juga sangat ramai dan padat. Banyak sekali para penjualan menjajal jualannya. Rasanya seperti di pasar. Hanya bedanya, di sini tidak becek dan sekotor di pasar tradisional yang biasa aku kunjungi bersama Mama.

“Nona pasti lapar,” tebak Snow. Aku tidak bisa bilang kalau aku sama sekali tidak lapar. Rasa laparku tergantikan

dengan perut mulas yang aneh. Tempat asing dan orang-orang asing ini benar-benar membuatku mulas dan selera makanku menurun.

“Ayo Nona, yang lainnya sudah menunggu,” ucap Snow dengan ceria sambil menarik tanganku. Aku masuk ke salah satu toko. Aku tidak sempat membaca nama toko itu karena di tarik paksa Snow. Pintu masuknya seperti yang ada di bar Texas. Dan, bagian dalamnya sungguh mewah.

Dengan lantai keramik dan dinding yang di cet putih. Ruangan ini juga sejuk, mungkin ada AC. Aku langsung duduk di tempat Phoenix, Lin, dan Josh. Mereka duduk di meja bundar di sebelah jendela. Mereka menyambutku.

“Nah, untuk Corin, aku sudah pesankan Steak, tenang itu daging sapi, cepat makan dan kita lanjutkan perjalanan,” ucap Lin dengan senang. Em... boleh ralat sebentar nggak? Mungkin dengan melihat Steak ini, selera makanku jadi meningkat. Dan tidak perlu di pungkiri, aku memakan habis 2 porsi Steak. Mau di apakan lagi? Aku lapar.... atau rakus?

## 5. Anak Kecil

“Ini sudah hari seberapa?” tanyaku penasaran kepada Lin. Lin langsung melihat kalung liontinnya.

“Belum sampai 1 hari kok,” ucapnya jujur sambil memandang liontinnya. Aku menghela nafas dan langsung memandang keluar. Perlu waktu lama untuk keluar dari lautan manusia dengan kereta kuda. Tentu saja.

“Kenapa?” tanya Josh penasaran.

“Tidak kenapa-napa. Aku hanya takut kalau tertidur selama lebih dari 1 hari saja,” ucapku jujur. Habis, hanya karena tidur beberapa jam, semuanya langsung berubah. Dari hutan yang gelap gulita lalu berubah menjadi kota yang terang benerang.

“Lalu? Masih ada yang ingin Nona Corin dan Snow tanyakan? Atau penjelasan selama 1 malam itu sudah cukup?” tanya Phoenix dengan lembut sambil tersenyum.

“Ya, masih banyak sekali yang ingin aku tanyakan, tapi aku tidak tahu mau mulai dari mana, ah, sebaiknya kau duluan saja Snow,” ucapku sambil memandang hampa keluar jendela kereta.

“Em... siapa yang mengendalikan kudanya? Tidak ada yang duduk di depan dan mengendalikan kudanya ya?” tanya Snow. Oh, benar juga. Kami semua jelas-jelas ada di dalam kereta, jadi, siapakah yang mengendalikan kudanya? Apakah dengan sihir?

“Dengan sihirku. Aku’kan level Perak, jadi mengendalikan hewan seperti kuda itu masalah mudah. Insting binatang itu biasanya tajam, jadi mudah saja mengendalikan mereka untuk melakukan hal ini. Asal aku berikan waktu istirahat saja untuk mereka. Kan, bagaimanapun, mereka makhluk hidup, pasi bisa capek,” jelas Lin. Tuh, benar’kan apa kataku!

“Lalu? Dari mana kamu tahu kalau kudanya capek?” tanyaku bingung.

“Mereka bakalan berenti jalan dan ngambek minta istirahat kayak tadi,” jawab Lin. Ha? Ngambek? Oh, jadi tadi berenti karena kudanya ngambek toh, jadi sekalian juga untuk makan? Hah, aneh sekali.

“Aneh,” ucapku geli.

“Yah, kau juga akan masuk ke dalam keanehan ini’kan?” ucap Josh.

“Anggota baru, selamat datang,” ucap Lin dengan nada senang.

“Selamat datang,” ucap Phoenix dengan ramah.

“Yah, kalau gitu aku dan Snow harus bilang apa?” tanyaku bingung sambil memandang Snow. Lalu aku dan Snow langsung sama-sama tersenyum. Sepertinya isi pikiran kami sama.

“Terimakasih karena mau membantu kami,” ucapku dan Snow dengan kompak. Lin, Josh, dan Phoenix langsung tertegun mendengarnya. Lalu mereka tersenyum senang. Sepertinya kami tidak melakukan kesalahan.

“Bukan masalah kok! Lagian ini petualangan’kan?” ucap Lin ramah.

“Semakin ramai, bukannya semakin asyik?” ucap Josh.

“Tidak ada yang tidak akan mau menolong sesamanya, kecuali bila mereka sama sekali tidak mau mengerti,” kami semua langsung terdiam memandang Phoenix. Kata-kata yang di ucapkannya tadi sungguh teramat sangat tidak terduga.

“Wow! Phoenix! Dari mana kau mendapatkan kata-kata itu!?” ucapku kaget.

“Putis banget!” ucap Lin dengan nada senang.

“Hebat!” puji Josh.

“Kata-kata itu dalam sekali,” ucap Snow dengan kagum. Kami jadi tertawa sendiri dengan kebingungan Phoenix dengan kata-katanya yang ajaib. Dia terlihat bingung dengan reaksi kami semua, tapi ia tersenyum dan terlihat menikmatinya!

“Oh ya, kenapa Jam tanganku mati?” tanyaku kemudian.

“Oh ya, aku lupa bilang kalau benda elektronik akan langsung rusak kalau sudah memasuki lingkungan menuju Istana. Kamu nggak bawa HP’kan?” ucap Lin. Aku kaget bukan main mendengarnya.

“Berarti HP-ku....” aku tidak bisa melanjutkan kata-kataku lagi.

“Maaf, nanti HP-mu aku ganti saat kita sudah pulang—”

“Sebentar,” aku langsung mengangkat tangan. Menghenatikan kata-kata Lin. Aku langsung mengeluarkan ranselku dari bawah kolong kursi, dan mulai mengacak-acak isi tasku. Aku langsung bernafas lega.

“Hah, sudah kuduga, aku lupa bawa HP,” ucapku lega sambil menaruh lagi ranselku di bawah kolong tempat duduk.

“Untunglah Nona... em, tapi HP itu apa?” tanya Snow.

“Ah!? Mau menjalskannya bagai mana ya..... em, nanti saat kita pulang, aku tunjukan apa itu HP,” ucapku kemudian.

“Baiklah Nona,” setuju Snow.

“Oh ya, aku mau tanya, kenapa kamu kasih nama Phoenix dengan Phoenix?” tanyaku.

“Karena aku kagum dengan keluarga Al—emph!?” aku sentak kaget saat tiba-tiba tangan Phoenix menyekap mulut Lin dengan sangat cepat. Kurang dari sedetik, dan, bahkan aku yang tidak berkedip hanya sempat melihat bayangan hitam dan saat berhenti, Phoenix sudah menyekap mulut Lin.

“Lin, sudah berapa kali di bilang? Tunggu sampai di sana, baru kau boleh seenaknya mengucapkan nama ‘itu’,” ucap Josh dengan nada capek. Phoenix langsung melepaskan sekapannya. Aku tidak tahu apa maksudnya sampai di sana.

“Maaf, aku lupa kalau kita berada di perbatasan kota dengan hutan,” ucap Lin. Aku langsung memandang keluar jendela. Benar. sekarang hanya ada hutan, dengan sedikit sekali rumah-rumah kayu.

“Yah, seperti kataku tadi aku kagum dengan Keluarga itu dan lambang keluarga itu adalah Phoenix, jadi aku memberi nama Phoenix untuk kucing kesayanganku,” ucap Lin dengan nada senang.

“Tadi kau bilang samappi di mana? Kalau mau menyebutkan nama itu?” tanya Snow.

“Setelah melewati sebuah kota lagi, kita baru di perbolehkan menyebutkan nama-nama Bangsawan,” jelas Josh. Oh... jadi begitu. Lalu aku memandang Lin.

“Lalu kapan kau bertemu dengan Phoenix?” tanyaku penasaran.

“Sebenarnya aku duluan yang menemukan Phoenix di jalan waktu kami kelas 2 SMP. Waktu itu lagi hujan, aku ketemu Phoenix yang masih jadi kucing, terus sebenarnya aku mau melihat Phoenix, tapi karena aku ingat kalau Mamaku alergi kucing, jadinya aku minta Lin merawatnya. Dan seminggu kemudian, tiba-tiba Lin nelfon dengan panik bilang kalau Phoenix jadi manusia,” ucap Josh dengan geli. Aku ikut geli mendengarnya.

“Wajar aja’kan? Aku kan panik soalnya tiba-tiba aja anak kucing yang kurawat berubah jadi manusia,” gerutu Lin. Kami geli sendiri dengan gerutuan Lin. Aku sentak kaget saat tiba-tiba kereta berenti.

“Loh? Kok berenti?” tanyaku bingung.

“Ya ampun! Kudanya ngambek lagi!?” ucap Lin dengan nada tidak percaya sambil keluar kereta. Kami semua jadi ikut keluar kereta. Kuda-kuda itu sedang asik memakan rumput yang menjadi pijakan mereka.

“Hah, aku lupa kalau mereka tidak makan sama sekali di kota tadi. Ya sudahlah, kita tunggu mereka saja,” ucap Lin dengan nada pasrah sambil masuk ke dalam kereta. Disusul Phoenix. Sedangkan Josh malah berjalan dan duduk di pohon dekat kereta. Aku terdiam memandang mereka semua bergantian.

“Em... aku dan Snow jalan-jalan dekat sini sebentar ya?” ucapku kemudian.

“Silakan, tapi jangan jauh-jauh,” peringat Lin.

“Bukan masalah, benar’kan Snow?” ucapku senang sambil menggandeng tangan Snow.

“Ya, Saya bisa tahu di mana kereta itu dari jarak 100 Km dengan penciuman saya,” ucap Snow dengan senang.

“Hebat, kalau gitu kita bisa menjelajahi ini semua dulu untuk sementara, nah, ayo Snow,” ucapku senang.

“Baik Nona,” ucapnya senang. Aku terus berjalan dan berjalan menerobos beberapa semak belukar. Rasanya seperti mimpi bisa melakukan semua ini! Karena aku tidak sendirian, aku jadi tidak takut untuk berpetualang. Apalagi melihat pepohonan yang rimbun ini. Menyenangkan! Baru kali ini aku benar-benar berpetualang di hutan! Lalu aku

terperangah. Langkahku dan Snow langsung melambat melewati tempat ini.

Tempat ini berbeda. Pohon di sini kelewat besar dan tidak ada semak belukar. Pohonnya lebat semua, dan cahaya matahari menyusup masuk ke dalam melewati dedaunan. Cahaya keemasan panjang itu menyentuh tanah. Aku tersenyum. Jantungku berdebar-debar.

“Hebat!” ucapku kagum sambil memandang ke atas. Tempat dedaunan menutupi cahaya matahari yang mencoba menyusup.

“Nona mencium bau air?” tanya Snow tiba-tiba.

“Di mana?” tanyaku bingung.

“Di sana,” jawab Snow sambil menunjuk ke arah Utara.

“Ayo ke sana, aku haus,” ucapku kemudian.

“Ya,” setuju Snow. Kami langsung berjalan dengan semangat ke tempat yang di maksud Snow. Bisa kudengar suara air terjun. Aku semakin bersemangat, dan saat sampai, aku terperangah tidak percaya. Air terjun itu tingginya mungkin hanya 1-2 Meter. Tidak terlalu tinggi, tapi ini benar-benar menakjubkan.

Air terjun ini di kelilingi bebatuan tebing yang curam. Dan, juga di kelilingi pepohonan. Airnya juga berwarna biru. Biru yang sangat jernih hingga aku bahkan bisa melihat dasar airnya. Lalu aku menggerutkan kening karena merasa janggal dengan tempat ini. Ada yang kurang. Aku yakin pasti ada yang kur—ah!? Air ini sama sekali tidak ada ikannya. Kenapa?

“Tempat ini indah, tapi kenapa rasanya menakutkan juga ya? ada yang aneh,” gumamku.

“Ya, di sini tercium bau darah dan air tawar,” setuju Snow. Darah? Jantungku langsung terasa berhenti berdetak saat sadar apa yang membuat tempat indah ini menakutkan. Ada makhluk lain disini, dan ia berbahaya.

“Apa bau darahnya pekat?” tanyaku.

“Ya, sangat, padahal tadi sama sekali tidak tercium. Baunya dari air ini,” jawabnya sambil menunjuk air yang menggenang. Aku menelan liurku mendengarnya. Perasaan ngeri menjalari tubuhku.

“KAKAK! CEPAT KE SINI!!!!” aku sentak kaget mendengar teriakan itu. Aku langsung menoleh ke arah sumber suara, dan tiba-tiba aku mendengar suara berisik dan menerima tetesan air dari arah air terjun. Aku sentak kaget saat menoleh dan melihat makhluk itu.

Makhluk yang sangat mengerikan. Badan bersisik mirip ular dengan kepala manusia. Tubuhnya mungkin lebih dari 5 meter besarnya. Aku terperangah, dan tiba-tiba saja, makhluk itu menghilang dari pandanganku.

Dan, sadarlah aku bahwa diriku yang menghilang. Tahu-tahu tubuhku sudah di gendong Snow dan berada jauh dari makhluk itu. Tubuhku gemetar ketakutan. Aku memeluk Snow dengan sangat erat. Apa? Apa itu tadi? Makhluk apa itu tadi?

“Nona tidak apa-apa?” tanya Snow dengan khawatir. Aku tidak bisa berkata apapun. Saking syoknya, matakuku sampai tidak dapat berkedip dan tubuhku terasa sangat kaku.

“Terimakasih sudah memperingatkan kami, kalau tidak, entah apa yang akan terjadi nanti,” ucap Snow dengan tulus.

Nafasku terengah saat mengingat makhluk itu. Makhluk yang sangat besar. Aku ingat tubuhnya yang bersisik dan berlendir. Aku ingat tubuhnya yang mirip ular dan kepalanya yang berbentuk manusia. Dan, aku ingat tatapan mata yang sama sekali tak ada pupil dan mulut yang terbuka lebar dan memamerkan taring yang besar dan putih. Dengan kepala yang terasa ingin pecah, aku mendengar suara teriakan yang sangat mengerikan hingga membuat gendang telingaku terasa sakit. Dan, semuanya langsung gelap dalam seketika.

@@@

Tubuhku terasa melayang. Dengan kepala pusing, kubuka kedua matakuku. Aku menutupi matakuku yang silau karena cahaya matahari.

“Nona sudah sadar?” terdengar suara ke kanak-kanakan Snow. Terdengar sangat dekat. Dan, aku sentak kaget saat sadar bahwa tubuhku di bopong tubuh mungil Snow. Aku langsung memberontak.

“Turunkan aku Snow!” perintahku. Ya ampun! Bahkan tubuhku mungkin lebih dari 2 kali lipat berat

tubuhnya! Badan mungil Snow menggendongku!? Kasihan sekali Snow! Ya ampun!

“Tapi Nona—“

“Turunkan aku!” perintahku lagi.

“Baik Nona,” ucap Snow dengan ragu sambil menurunkanku. Aku sentak kaget saat keseimbanganku menghilang. Semuanya langsung gelap dan saat sadar, aku sudah menjadikan Snow sebagai tumpuan.

“Nona tidak apa-apa?” tanya Snow dengan khawatir.

“Tidak apa, hanya darah rendahku kambuh la—loh?” aku bingung bukan main melihat ada 2 anak kecil yang sedang memandangi kami. Seorang gadis kecil dengan gaun langsung yang mewah. Rambut hitamnya di kuncir dua. Sepertinya masih SD. Matanya coklat terang dan bulat, dengan kulit seputih salju.

Dan, seorang anak laki-laki yang sepertinya masih berumur 2-3 tahun. Rambut hitamnya di potong pendek, dengan bola mata coklat lumpur yang bulat dan besar. Kulitnya seputih salju, sangat kontras dengan warna mata dan rambutnya yang gelap. Ia mengenakan kaos biru biasa, dengan celana pendek coklat di atas lutut. Menurutku, ia lebih cocok untuk jadi anak perempuan ketimbang laki-laki karena wajahnya yang amat sangat manis dan menggemaskan.

Tapi... siapa mereka?

“Wah, Kakak tidak apa-apa?” tanya gadis itu dengan ceria suaranya melengking tinggi. Ia terlihat senang

melihatku berdiri dengan kokoh tanpa berpegangan dengan apapun lagi. Aku jadi salah tingkah sendiri.

“Ya, terimakasih, memangnya aku kena....pa?” aku sentak kaget saat mengingat apa yang terjadi. Kami, hampir di mangsa monster. Monster yang sangat mengerika. Monster yang tepat berada di depanku. Tanganku langsung terasa sedingin es mengingat itu semua.

“Kakak?” tanya gadis kecil itu. Aku sentak kaget dan langsung memandang kedua anak kecil yang terpaku memandanguku. Lalu aku memandang Snow dan memandang mereka lagi.

“Kau yang berteriak ya?” tanyaku.

“Ya, kalau Al tidak kasih tahu Pi, pasti Kakak dan Snow di makan makhluk tadi,” ucapnya dengan ceria.

“Terimakasih.... lalu? Siapa kalian?” tanyaku ramah. Bagi manapun, seandainya anak kecil ini tidak memperingatkan kami, kami tidak akan bisa selamat dari makhluk itu. Tidak akan mungkin selamat, meskipun Snow sangat cepat. Tentu saja kecepatannya akan terhambat gara-gara berat-ku.

“Aku Piby! Sepupu Al! Dan ini Al! Sepupu Pi. Pi umurnya 6 tahun dan Al 3 tahun,” jawab gadis yang bernama Piby itu. Wah, nama yang unik dan manis sekali. Jadi, mereka sepupuan ya? dan, anak laki-laki ini Al? Lalu mereka berjalan mendahului kami. Aku langsung berjalan di sebelah Snow, sedangkan ke-2 anak itu bermain.

“Hm... Snow, kamu sudah tanya kenapa mereka bisa ada di sini? Oh ya, terimakasih soal yang tadi,” ucapku tulus. Snow tersenyum mendengarnya. Aku sentak kaget saat tiba-tiba ia membungkuk.

“Saya akan melakukan apapun untuk Nona,” ucapnya dengan bangga.

“Jangan lakukan itu di depan orang lain Snow!” ucapku malu.

“Baik Nona,” ucap Snow sambil menegakkan badannya.

“Lalu? Sudah kau tanya?” tanyaku lagi.

“Selama Nona pingsan, saya sama sekali tidak menanyakan apapun. Maaf’kan saya Nona—“

“Biar aku saja yang tanya—loh? Snow, di mana kereta? Kita belum sampai ya?” tanyaku bingung. Kenapa aku barus sadar sekarang? Di mana kereta itu? Jadi, dari tadi kami berjalan belum sampai juga?

“Tenang saja Nona, keretanya ada di dekat sini, ada di balik pohon. Sebentar lagi kita sampai,” jelas Snow. Aku lega mendengarnya.

“Lalu anak-anak itu ikut kita?” tanyaku.

“Ya, tepatnya mereka mengikuti saya dan Nona,” ucap Snow. Aku menghela nafas.

“Pi! Al! Berjalan di sebelahku saja!” teriakku. Mereka berdua langsung memandang ke arahku. Dan, sambil tertawa

gembira berlari ke arahku. Mereka saling kejar dan Pi menbarkku dan langsung bersembunyi di belakangku.

“Ye! Pi duluan!” ucapnya senang.

“Al kan macih kecil....” celoteh Al. Aku geli sendiri dengan tingkah mereka berdua. Tapi... bagi manapun, sangat mengherankan kalau mereka berada di hutan. Tepat di tengah hutan yang bahkan ada monsternya. Kenapa mereka ada di tengah hutan? Apa yang mereka lakukan sehingga bisa sampai di tengah hutan?

## 6. Pengurangan

“Loh Corin? Siapa mereka?” tanya Lin dengan bingung saat kami semua sampai di kereta. Para kuda tidak makan lagi, tapi menghilang entah ke mana. Apa yang di laukan Lin kepada para kuda itu?

“Ini Pi dan Al, mereka kami te—oh, mereka menemukan kami di hutan,” ralatku.

“Aku Piby! Sepupu Al, dan Al sepupu Pi! Pi umurnya 6 tahun dan Al 3 tahun,” celoteh Pi sambil menarik tangan Al yang kecil mendekat ke arah Phoenix dan Lin yang ada di dalam kereta.

“Wah, kalian manis ya! datang dari mana?” tanya Lin dengan senang. Jelas sekali dia suka anak-anak. Ah, aku yang tidak terlalu suka anak-anak saja bisa suka dengan mereka! mereka teramat sungguh menggemaskan!

“Al dan Pi dari kota yang jauh..... sekali! iya’kan Al?” jawab Pi.

“Ya, tadi keleta belenti dan Al di talik Pi ngejal kelinci, jadi Al dan Pi kelual keleta,” ucap Al sambil memandang ke arah Snow yang tepat di sebelahku. Pi ikut memandang ke arah Snow.

“Al kenapa mandang Snow?” tanya Pi bingung. Al hanya menggeleng.

“Jadi kesimpulannya, mereka anak hilang?” ucap Phoenix.

“Wah, jadi mereka akan ikut kita?” tanya Josh sambil bangkit dari bawah pohon dan menghampiri kami. Aku mengangkat bahu mendengarnya.

“Di mana Papa Mama Al dan Pi?” tanya Snow.

“Tidak tahu,” jawab Pi sambil mengagkat bahu. Al hanya diam sambil memandang Phoenix. Jelas tidak mendengarkan sama sekali.

“Kalian mau ke mana?” tanya Josh.

“Ke pesta! Pi mau ke pesta sama Al!” ucap Pi dengan senang. Kami semua sentak kaget mendengarnya. Tentu saja kami semua langsung tahu tujuan mereka ke mana. Dan, bisa langsung di tarik kesimpulan bahwa mereka adalah bangsawan.

“Sialan!” ucap Josh tiba-tiba.

“Kalian anak bangsawan....?” ucap Lin dengan nada tidak percaya. Ia terlihat ngeri memandang kedua anak itu. Aku dan Snow saling pandangan dengan bingung, sedangkan Phoenix, secara tiba-tiba berada di sebelah kami.

“Kenapa? memangnya kenapa kalau mereka anak bangsawan?” tanyaku bingung.

“Bila kita semua berani berurusan dengan keluarga bangsawan, itu akan sangat membahayakan. Karena Bangsawan berkuasa, dan bila di mata mereka kita di anggab jelek, maka kita semua akan di musnahkan. Dan, bila kita membawa mereka ikut dalam perjalanan, kita bisa di tuduh menculik mereka,” jelas Phoenix.

“Apa!?” aku sentak kaget mendengarnya. Itu sebabnya Edle berkata dia tidak ingin ikut campur saat itu!? Itu sebabnya sekarang Josh dan Lin terlihat pucat saat menyadarinya!? Keluarga bangsawan? Aku menelan air liurku.

“Mama tidak malah.... Kakak antal kami ke pesta,” ucap Al tiba-tiba. Kami semua sentak kaget dan langsung memandang Al dengan bingung. Apa katanya tadi? Kenapa tiba-tiba berbicara seperti itu!?

“Eh? Mereka yang mengantar kita ke pesta ya Al?” tanya Pi kemudian. Al mengangguk.

“Tunggu dulu Al, Pi, apa kalian tidak mau bertemu dengan Ayah dan Ibu kalian di kereta saja?” tanya Josh dengan panik. Al menggeleng.

“Meleka pegi,” ucap Al.

“Dari mana kalian—”

“Iya, tadi kami kembali dan tahu-tahu keretanya sudah pergi ninggalin Al dan Pi! Jahat~!” regek Pi sambil menangis. Aku jadi tidak tega melihatnya menangis, dan rasanya benar-benar marah dengan orang tua yang seenaknya itu. Orang tua macam apa yang meninggalkan anaknya sendiri di tengah hutan coba!

“Pi... jangan nangis ya?” hibur Lin.

“Tuh, Al aja nggak nangis kan? Pi jangan nangis ya?” hibur Josh. Tapi Pi sama sekali tidak mendengarkan dan masih saja terus menangis. Sedangkan Al hanya dapat diam memandang Pi.

“Pi, disini ada kucing, kalo tidak diam, nanti kucingnya malah,” ucap Al tiba-tiba. Pi langsung menahan tangisnya mendengar ancaman polos yang mungkin sangat mengerikan bagi Pi. Aku geli sendiri mendengarnya.

“I—iya, Pi udah tidak nangis,” rintihnya.

“Bagus sekali, Nona anak pintar,” puji Phoenix sambil menyeka air mata Pi.

“Ugh....” rintih Pi. Lalu para kuda hitam yang tadi tidak ada di tempatnya datang. Akhirnya kami memulai perjalanan lagi. Beruntung Pi dan Al masih kecil, kalau tidak, mereka tidak akan muat di dalam kereta.

@@@

“Dari mana kalian menemukan mereka?” tanya Lin saat Al dan Pi tertidur di dalam kereta yang berjalan ini. Al tidur di pangkuan Snow, dan Pi di pangkuan Phoenix. Aku menghela nafas mendengarnya.

“Bukan kami yang menemukan mereka, tapi mereka yang menemukan kami. Tadi, kami ke air terjun, dan mereka langsung berterika untuk pergi dari tempat itu, dan ternyata ada monster keluar dari air terjun itu. Kalau Snow tidak cepat mengangkatku dan memindahkanku, entah apa yang terjadi,” ucapku jujur.

“Monster?” ucap Josh tidak percaya.

“Ya, monster dengan badan ular dan kepala manusia,” jelasku. Aku langsung merinding saat teringat betapa seram makhluk itu.

“Ah!? Snemen? Oh, sungguh beruntung kalian selamat dari makhluk itu! Makhluk itu tinggal di dalam air, jadi tidak dapat tinggal di atas darat terlalu lama. Mereka beracun dan racun mereka, dapat membuat kematian. Beruntung kalian langsung menjauh dari air,” ucap Lin dengan nafas lega. Jadi nama makhluk itu Snemen?

“Seandainya saya tidak mencium bau darah dan di peringatkan oleh anak kecil ini, mungkin saya akan terlambat menyelamatkan Nona,” jelas Snow. Aku setuju mendengarnya. Seandainya kami tidak menyadarinya lebih cepat, maka terlambat sudahlah kami.

“Jadi mereka meneriaki kalian? Dari jarak jauh?” ucap Josh dengan nada tidak percaya.

“Ya, memangnya kenapa?” tanyaku bingung.

“Snemen adalah makhluk yang menyerang dari jarak dekat. Jadi, makhluk yang di incarnya tidak akan sadar bahwa dia terancam kecuali bila kalian sudah berada di dalam jebakannya. Ada 2 kemungkinan kenapa Al dan Pi memperingatkan kalian. Karena mereka melihat ada makhluk lain yang menjadi korban Snemen sebelum kalian, atau karena mereka memang sejak awal sudah tahu bahwa Snemen ada di sana,” jelas Phoenix.

“Snemen adalah mahluk yang sangat mengerikan. Aku yakin kau sempat syok saat melihatnya...(Aku mengangguk, karena aku memang syok melihatnya) dan, untuk ukuran anak kecil... seharusnya mereka sudah lari ketakutan bukan? Bukannya malah memperingatkan kalian

dan masih ada di tempat itu, bila mereka benar-benar melihatnya,” ucap Lin. Benar apa yang di katakan Lin.

“Lalu? Siapa sebenarnya mereka? mana mungkin di usia sekecil ini bisa mengendalikan kekuatan sihir. Kalau mereka benar-benar penyihir, seharusnya kekuatan sihir mereka keluar dengan tidak terkendali,” ucap Josh dengann bingung.

“Loh? Jadi aku juga bisa megeluarkan kekuatan sihir?” tanyaku bingung. Aku’kan juga tidak bisa mengendalikan kekuatan sihir.

“Tentu saja, tapi itu tergantung emosi,” jawab Lin. Tergantung emosi? Aku bingung bukan main mendengarnya. Entah pertanyaan mana yang ingin aku ajukan. Berjuta pertanyaan muncul terus menerus memenuhi ruangan yang ada di pikiranku. Tapi hanya ada 1 jawaban dari semua pertanyaanku. Perjalanan ini, tidak akan semudah jalan tol yang biasa aku lewati.

@@@

Kupandang hampa langit gelap yang di tutupi awan itu. Rasanya sepi dan sedih. Aku sangat merindukan Mama, Papa, Alvin, dan tentu saja Kakak. Sekarang mereka sedang apa? apa mereka tahu kalau aku pergi? Apa sekarang.... mereka sedang mencariku?

“Nona?” aku sentak kaget mendengar suara Snow.

“Ya?” tanyaku bingung.

“Apa Nona tidak mau tidur? Bukankah malam kemarin juga Nona tidak tidur,” ucap Snow dengan khawatir.

Aku berusaha tersenyum mendengarnya. Tentu saja Al dan Pi sudah tidur. Lin dan Josh juga. Hanya tinggal aku, Snow, dan Phoenix saja yang tidak tidur.

“Kalian sendiri?” tanyaku.

“Jangan pikirkan kami, kami bisa tahan tidak tidur selama satu tahun dengan hanya tidur selama 24 jam,” ucap Snow dengan nada senang. Jelas sekali ia terlihat sangat bangga dengan kemampuannya itu. Aku tersenyum mendengarnya.

“Aku tidak mengantuk,” ucapku jujur.

“Kalau boleh saya tahu, apa yang Nona pikirkan?” tanya Snow dengan bingung. Aku tersenyum mendengarnya. Semua hal seolah terjadi bersamaan hari ini. Aku pergi ke kota, melewati hutan, bertemu makhluk yang mengerikan sampai di temukan oleh 2 anak kecil. Semua ini seharusnya sungguh membuatku lelah, tapi sebaliknya, aku sama sekali tidak merasa lelah.

“Hal-hal yang terjadi sejak kemarin malam, adalah hal baru bagiku. Aku belum pernah merasakan semuanya. Semua yang terjadi, benar-benar menjadi sebuah pengalaman yang aneh bagiku, sekaligus menyenangkan dan mengerikan. Aku tidak tahu apakah kita akan sampai di Istana dengan selamat atau tidak, tapi yang jelas—”

“Apa maksud Nona dengan berkata ‘dengan selamat atau tidak’ tadi?” sela Phoenix dengan bingung. Aku terdiam mendengarnya. Aku langsung menempelkan pipiku di atas meja kayu yang dingin yang ada di hadapanku.

“Pi dan Al membuatku mengatakan semua itu,” ucapku jujur.

“Maksud Nona?” tanya Snow dengan bingung.

“Saat kami bermain bersama tadi, saat Lin melepaskan pengaruh sihir ke kuda-kuda itu.... aku sadar kalau aku sama sekali tidak berguna. Snow dan Phoenix melindungi majikan kalian dengan hebat. Lin dan Josh menggunakan sihir yang besar hanya untuk menggerakkan kereta ini sehingga membuat mereka kelelahan. Dan bahkan, kalau bukan karena Al dan Pi, mungkin aku tidak mungkin ada di sini, mendiskusikan hal ini,” jelasku.

“Nona tidak boleh berkata seperti itu! Bagi manapun, Nona adalah orang yang sangat baik dan sangat saya hormati! Nona bukan orang yang tidak berguna!” ucap Snow dengan nada marah.

“Lalu apa alasanmu memilihku untuk menjadi majikanmu?” tanyaku.

“Bukankah sudah jelas? Karena bagi saya, Nona adalah seseorang yang pantas untuk saya jadikan ‘Majikan’. Nona adalah seseorang yang sangat hebat. Bahkan, di danau tadi, seandainya Nona tidak menyadari bahaya yang ada di sekitar Nona, saya tidak mungkin bisa sempat berjaga-jaga dan refleksi, melindungi Nona,” jelas Snow. Aku tersenyum mendengarnya.

“Terimakasih Snow,” ucapku tulus.

“Apapun akan saya lakukan untuk Nona,” ucapnya dengan tulus.

“Umh...” kamil langsung memandang Al yang tiba-tiba terbangun.

“Ada apa Al—akh!?” Aku sentak kaget saat tiba-tiba mendengar suara ledakan besar yang sentak membuat kereta ini berhenti mendadak. Punggunku langsung menghantam dinding kayu kereta. Rasanya sangat sakit. Kupegang kepalaku yang terasa perih. Aku sentak kaget saat merasakan sesuatu yang basah di kepalaku yang sakit. Dan saat melihat tanganku, sudah terdapat darah. Kepalaku berdarah!?

“Apa!? apa yang terjadi!?” ucapku kaget sambil berusaha menahan rasa sakit.

“Gawat! Kita di serang!” ucap Josh yang terbangun. Dan sadarlah aku kalau semuanya terbangun. Tentu saja. Dengan guncangan dan suara ledakan yang besar itu, siapa yang tidak akan terbangun?

“Phoenix! Lindungi Al dan Pi!” perintah Lin sambil keluar dari kereta bersama Josh. Aku sentak kaget saat melihat kilatan cahaya terang.

“Cepat keluar!” teriak Lin. Sambil menggendong Al, aku keluar bersama Snow yang menggendong Pi. Al dan Pi menangis ketakutan di gendongan kami. Tepat saat aku melangkah kaki keluar dari kereta, sebuah kilatan biru tepat melewati di depanku. Kakiku refleks langsung terhenti. Seluruh tubuhku membeku saat menoleh ke arah Josh dan Lin.

Aku melihat 3 orang berjubah hitam dengan tudung yang menutupi wajah mereka. Dan, kilatan cahaya bermunculan dari tongkat yang mereka arahkan ke kami dan menimbulkan ledakan. Bisa kulihat Lin dan Josh membalas mereka dengan serangan memanggil hewan. Mereka berusaha menghentikan ke 3 orang berjubah itu mendekat dengan binatang-binatang buas yang mereka panggil.

“Nona! Ayo cepat berjalan!” ucap Snow. Aku sentak kaget dan memandang Snow dengan pandangan tidak percaya. Kupandang Al yang menangis di pelukanku. Kakiku gemetar. Aku.... tidak bisa bergerak? Bahkan untuk bersuara saja aku tidak bisa. Bisa kurasakan seluruh tubuhku terasa membeku dan sedingin es. Tubuhku gemetar dan mengeluarkan keringat dingin.

“Ti... tidak,” ucapku gemetar. Air mataku pecah. Tanpa berkedip, aku memandang ke arah Josh dan Lin kembali. Mereka penuh luka karena melawan ke 3 orang berjubah itu. Apa? Apa harus aku meninggalkan mereka yang telah berbaik hati menolongku? Aku ingin membantu mereka bertarung, aku ingin dapat membantu mereka, tapi kenapa? kenapa tubuhku sama sekali tidak bisa bergerak?

“Nona Corin! Cepat tinggalkan tempat ini!” ucap Phoenix sambil menarikku menjauh. Kupandang Josh dan Lin dengan tatapan tidak percaya. Mereka, merekalah yang meyakinkanku untuk memilih ini semua. Merekalah yang membuatku sadar bahwa duniaku tidak membosankan. Merekalah, orang-orang yang menganggabku ‘ada’.

“Tidak! Aku tidak bisa meninggalkan Josh dan Lin!” berontakku kemudian.

“Memangnya apa yang Nona bisa lakukan di sana!? Nona saya memerintahkan untuk melindungi—”

“Al dan Pi! Kau di tugasi untuk melindungi mereka’kan!? Lindungilah Al!” pekikku. Phoenix terdiam. Dia langsung menggendong Al yang menangis dari gendonganku dan menghilang dari pandanganku. Aku langsung berlari ke arah Josh dan Lin.

“Nona! Hentikan!” pekik Snow sambil menghalangiku. Tiba-tiba saja dia ada di hadapanku.

“Di mana Pi?” tanyaku.

“Pi ada di Phoenix, saya mohon Nona! Ayo kita—”

“Jangan halangi aku Snow! Kau lupa? Kau lupa siapa yang menolong kita? Siapa yang telah berbaik hati mau memberikan kita tumpangan? Dan apakah kau lupa kalau aku juga seorang penyihir?” tanyaku.

“Nona—”

“Bantu aku Snow, bantu aku untuk menolong Josh dan Lin, ini perintah!” ucapku serius. Aku tidak boleh takut! Aku tidak boleh takut! Bagai manapun, aku tidak boleh takut dengan mereka!

“Baik Nona,” ucap Snow dengan patuh. Jantungku langsung memburu dengan sendirinya saat berlari mendekati Josh yang sedang mengendalikan seekor makhluk aneh yang seperti pohon bergerak sebagai benteng. Mereka berdua sentak kaget dengan kehadiranku dan Snow.

“Apa yang kalian lakukan!? Cepat kabur!” ucap Lin dengan nada tidak percaya.

“Aku ingin membantu kalian! Kita kabur bersama-sama,” ucapku jujur. Aku sentak kaget saat tiba-tiba kilatan cahaya putih muncul dan tepat menggores lengan Snow hingga berdarah.

“Snow!?” ucapku kaget.

“Saya tidak apa-apa Nona. Biar saya saja yang melindungi Nona. Nona Lin, Tuan Josh, saya akan menggantikan Anda,” ucap Snow sambil tiba-tiba menghilang di hadapanku. Aku sentak kaget saat sadar apa yang Snow lakukan. Ia tidak bisa mengeluarkan sihir.... yang ia miliki hanya kekuatan fisik yang kuat dan kecepatannya.

Dan, aku sadar saat melihat Snow, dengan kecepatannya, memukul langsung salah satu orang berjubah itu dengan sekali pukul. Tapi bukan itu yang membuatku benar-benar kaget. Semuanya, seolah terjadi dengan seketika dan sangat jelas.

“SNOW! AWAS!!!” pekikku. Terlambat. Dengan mata kepala sendiri aku melihatnya. Snow terlambat mengelak, ia tiba-tiba di tusuk dengan sebuah pedang dari belakang. Bisa kulihat cairan berwarna gelap mengalir dari dalam tubuh Snow. Keluar dari bekas tusukan pedang dan mulutnya. Tubuh Snow langsung jatuh tak bergerak di atas rerumputan.

“Ah.... ah... Snow..... tidak... tidak.....” aku langsung terduduk di atas tanah. Seluruh kekuatanku seakan menghilang. Apa.... itu? Tidak.... tidak mungkin....

"Cepat lari Corin!" perintah Josh dan Lin yang langsung menarikku. Memaksaku untuk berdiri dan berlari. Meninggalkan Snow, sendirian. Snow... aku biasanya selalu bersama Snow. Gadis kecil yang selalu berada di sampingku.... yang selalu memanggilku 'Nona' dengan ceria. Kini...

Aku langsung berdiri dan memandang fokus ke-3 penyihir berjubah yang siap menyerangku itu. Air mataku menghalangi penglihatanku, tapi tidak menghalangi perasaanku yang seolah memerintah seluruh sel yang ada di dalam diriku untuk bangkit. Mereka merenggutnya. Mereka merebut nyawa Snow-ku.

"Apa.....APA YANG KALIAN LAKUKAN TERHADAP SNOW-KU!?" pekikku marah. Bisa kurasakan kehangatan yang menjalari tubuhku. Mereka.... mereka membunuh Snow dengan seenaknya. Apakah mereka sadar? Betapa artinya Snow? Betapa dia sangat berharga? Betapa ia sangat berarti bagi hidupku!? Mereka semua PANTAS MATI!!!

## 7. Perlawanan

Bisa kurasakan tubuhku yang di liputi sesuatu yang hangat dan nyaman. Tapi... semua itu terasa sangat panas! Kupandang ke-3 penyihir itu. Mereka tidak pantas hidup. Mati! Mereka harus mati!

“Corin!?” bisa kudengar suara kaget dari orang asing yang ada di dekatku, tapi aku tidak memperdulikan sepasang penyihir itu. Aku harus membunuh mereka. Aku tidak ingin mereka hidup. Aku ingin mereka mati. Aku tersenyum membayangkan darah yang kental dan segar mengalir. Aku tidak sabar menantinya. Aku ingin segera melihatnya! Warna merah pekat yang cair... ya, darah dari manusia bodoh itu!

Tiba-tiba sebuah cahaya kilat mengarah ke diriku. Aku geli melihatnya. Itu cahaya untuk membuat buta. Buta? Mereka ingin membuatku buta? Cahaya itu langsung kuubah menjadi udara dan menerpaku. Ke-3 orang itu menatapku dengan kaget.

“Apa!? apa itu tadi!?” ucap mereka kaget.

“Dasar kau bodoh! Kenapa kau malah menyusuk kucingnya!?” ucap yang satu lagi.

“Aku tidak tahu kalau ini kucingnya! Cepat! jangan sampai—akh!?” kristal es itu melesat. Ah, meleset. Kristal itu hanya menggores bahu penyihir yang ditengah dan hanya meninggalkan luka kecil.

“Apa!? Dia bisa mencampur elemen air dan udara secara bersamaan!?” ucap mereka kaget. Aku geli mendengarnya.

“Dasar anak bodoh! Nah.... Snow, jangan tidur saja, kemari.... manis,” ucapku geli. Tubuh mungil gadis yang di penuh dengan darah itu langsung bangkit. Memandangku dan berjalan ke arahku dengan mata abu-abunya yang menyala di kegelapan. Aku langsung mengelus kepalanya.

“Snow, apa kau merasa sakit?” tanyaku.

“Tidak Nona, sekarang luka itu sudah sembuh dan sama sekali tidak sakit,” jawabnya sambil menyentuh lubang bekas tusukan pedang yang sudah menutup dengan sempurna. Aku menggerutkan kening mendengarnya.

“Tetapi... mereka sempat membuat saya merasakan sakit,” ucapnya sambil tersenyum memandangkanku. Aku balas tersenyum dan langsung mengecup kening Snow dengan lembut. lalu memandang ke arah 3 penyhir itu melarikan diri.

“Kejar.... dan lampiaskan rasa sakitmu Snow. Dan kalau kau mau.... makan saja mereka. Mereka pengecut yang tak pantas hidup di bumi. Kau mengerti Snow?” ucapku sambil tersenyum.

“Ya Nona,” ucap Snow sambil tersenyum lalu menghilang dari hadapanku. Aku langsung memandang kebelakang. Sepasang penyhir itu memandangkanku dengan wajah pucat. Aku tersenyum melihatnya.

“Co, corin? Kau Corin’kan?” ucap yang cowok dengan ragu.

“Ya,” jawabku sambil tersenyum.

“Tidak.... tidak! Corin tidak seperti ini!” pekik yang cewek dengan ngeri sambil tergagab mundur. Aku menggerutkan kening mendengarnya.

“Kekuatan ini.... menyenangkan. Aku ingin melihat lebih banyak warna merah... jadi, apakah kalian mau memberikan sedikit warna merah yang cantik di malam yang menyenangkan ini?” tawarku ramah. Lalu aku mendengar suara teriakan yang mengerikan. Suara itu memecahkan keheningan malam yang mencekam. Bisa kucium bau darah dari udara.

“Tapi sayang.... saat ini aku sedang ingin menikmati malam yang panjang ini, tanpa warna merah lagi.... yah, aku sudah berjanji untuk tidak seenaknya melukai tubuh ini,” ucapku sambil memandang langit malam yang gelap.

“Siapa kau?” tanya cowok itu. Aku langsung memandang mereka.

“Aku? Aku hanya roh... yang meminjam tubuh gadis ini sebagai sebuah syarat. Sayang sekali, sejak 16 tahun lalu, baru kali ini aku dapat bebas. Tapi... aku sudah berjanji. Tidak akan melihat warna merah yang indah lagi dari orang yang pantas untuk hidup. Dan, kalian beruntung karena kalian pantas hidup,” ucapku sambil memandang sedih mereka. Sungguh sangat sayang sekali.

“Apa maksudmu? Jadi di mana Corin?” tanya cowok itu. Aku tersenyum mendengarnya dan langsung menempelkan telunjukku di bibirku.

“Ssss.....t, saat ini, sang putri sedang tidur. Aku tidak ingin mengganggu tidurnya sang Putri. Gadis ini sungguh hebat karena bisa mempertahankan emosinya hingga sampai sekarang. Baru kali ini ia lepas kendali. Kalian sungguh berguna,” ucapku senang.

“Kenapa kau berada di dalam tubuh Corin?” tanya cowok itu lagi.

Aku terdiam dan teringat itu semua. Kilasan gambar-gambar yang sungguh menggelikan. Hanya karena seseorang, seseorang yang sangat menyebalkan dan keras kepala, aku jadi seperti ini. Dan sebagai akibatnya, sekarang aku berada di dalam tubuh keturunannya! Sungguh menggelikan.

“Bukankah ini bukan urusan kalian?” ucapku dengan sinis. Kupandang mereka dengan serius. Mereka balas memandangkanku dengan tatapan yang tegar. Tanpa takut. Tanpa ragu. Sama seperti pandangannya. Aku geli sendiri melihatnya.

“Tatapan kalian.... sama seperti ‘Dia’. Hebat! Hebat sekali! benar’kan? Snow? Kau sudah selesai atau belum?” tanyaku dengan geli. Dan, Snow langsung muncul dengan mulut yang belepotan dengan darah.

“Ya Nona, saya sudah selesai. Tidak ada yang bersisa. Semua bekas tulang dan pakaian mereka saya berika ke Snamen. Ia terlihat senang sekali Nona, sepertinya ia sudah

lama tidak makan. Tapi kasihan. Ia hanya mendapatkan tulang benulang,” cerita Snow. Aku tersenyum mendengarnya.

“Kau baik sekali Snow,” ucapku lembut sambil mengelap skeliling bibirnya yang belepotan darah. Snow tersenyum mendengarnya.

“Nona yang mengajarkan saya,” ucapnya sambil tersenyum senang. Lalu ekspresinya terlihat sedih menatapku.

“Nona, apakah sekarang waktunya untuk itu? Apakah Nona—”

“Aku lelah, aku ingin beristirahat Snow, begitu pula denganmu. Benar’kan? Ingat janji kita Snow?” selaku dengan ramah. Snow terlihat sedih mendengarnya, tapi ia mengangguk.

“Ya Nona,” ucapnya sedih. Aku tersenyum sambil memandang sepasang penyihir itu.

“Kalian berdua, bila kalian memang teman gadis ini, bawalah ia dengan selamat hingga ke keluarga Phoenix. Aku... masih harus menuntaskan semuanya. Ingat itu,” ucapku serius. Mereka hanya terdiam.

“Dag!” ucapku ramah sambil tersenyum. Aku langsung memejamkan kedua mataku dan melepaskan semua energi yang bermunculan itu. Bisa kurasakan lama-lama tubuhku mulai terasa lelah, dan semuanya.... terasa ringan seperti kapas.

@@@

Tubuhku seperti melayang. Kepalaku teras berdenyut nyeri. Apa? apa yang terjadi? Di mana aku? Kenapa semuanya gelap? Ke mana yang lainnya? Tiba-tiba kilasan-kilasan gambat bermunculan di benakku. Gambar yang mengerikan.

Seolah-olah aku yang merasakannya. Gambar tanpa suara, di hutan saat badai salju. Aku duduk bersimpuh di atas tumpukan salju dengan nafas terengah. Dan, saat melihat kedua tanganku, aku melihat darah. Lalu aku mendengar suara teriakan dari arah belakangku, dan saat aku menoleh.... warna merah itu tiba-tiba saja memercik ke arahku. Membuatku sadar, bahwa tubuhku kini terpercik darah merah.... dan sebuah tubuh yang di liputi darah yang lebih banyak dari pada diriku terbaring tidak bergerak, tepat di depanku. Sesosok tubuh perempuan berambut panjang. Apa ini!? darah!? Mayat!? Tidak! Tidak! TIDAAAA.....K!!

“Ah!?” dengan nafas terengah, aku membuka kedua mataku. Bisa kurasakan keringat yang mengalir deras membasahi tubuhku, dan nafasku yang sama sekali tidak teratur. Air mataku pecah, mengalir. Apa itu tadi?

“Ah! Snow sudah sadar!” aku sentak kaget mendengar suara teriakan. Dan, sadarlah aku kalau tubuhku di baringkan di atas rerumputan. Di bawah sebuah pohon yang subur dan besar, sehingga membuatku teduh dan cahaya matahari tidak dapat membuatku kepanasan. Aku mengerjab bingung saat seorang anak perempuan bertubuh mungil langsung memandangkanku dari balik pohon.

“Wah~ Kakak sudah sadar juga! Kak Corin sudah sadar!” teriak gadis kecil itu. Jadi dia yang berteriak tadi? Aku langsung sadar kalau gadis itu adalah Piby. Lalu, aku melihat Al, tepat berada di belakang Pi. Anak cowok yang lebih kecil dari Pi itu sama sekali tak terlihat di balik tubuh Pi yang lebih besar.

“Kolin?” tanya Al sambil berjalan dan langsung berdiri di sebelahku. Untuk pertama kalinya dia menyebutkan namaku. Dan ia langsung mengusap keringat yang ada di keningku dengan tangan mungilnya yang seputih salju. Aku tersenyum dengan perlakuannya.

“Kelingat,” ucapnya sambil memandang tangannya yang basah karena mengelap keringatku.

“Ya,” ucapku geli. Aku langsung sadar, bahwa aku berada di sebuah tempat entah di mana. Sebuah padang rumput, yang di hembusi oleh udara yang segar. Tempat yang benar-benar menyenangkan.

“Ah! Corin, kau sadar akhirnya! Kupikir kau akan sadar besok!” ucap Lin dengan senang sambil memandangkanku. Aku tersenyum lemah mendengarnya dan langsung berdiri. Aku sentak kaget saat semuanya menjadi gelap. Ah, darah rendahku.....

“Corin!?” ucap Lin kaget.

“Tidak apa, hanya saja aku.... darah rendah,” ucapku jujur sambil memandang Lin yang terlihat cemas memandangkanku. Lalu aku menggerutkan kening saat sadar bahwa Snow juga sedang terbaring di atas rerumputan

dengan pakaian yang mengerikan. Bajunya kotor dan robek, dengan noda hitam yang sangat banyak.

“Loh? Kenapa baju Snow jadi kotor seperti itu?” ucapku kaget sambil menghampiri Snow yang langsung memandangu. Snow sentak kaget memandangu dan langsung berdiri. Wajahnya terlihat cemas sekali.

“Nona! Kenapa dengan pakaian Nona!? Kenapa pakaian Nona dan Saya jadi tercium bau darah dan sangat mengerikan!?” tanyanya panik. Aku sentak kaget mendengarnya dan langsung memandang bajuku sendiri. Bajuku juga kotor dan terlihat tinta berwarna gelap terkena pakaianku.

Dan, yang membuatku benar-benar kaget adalah kata-kata Snow yang bilang kalau ia mencium bau darah dari pakaian kami. Dan jelas saja aku bisa langsung tahu, bahwa noda berwarna gelap ini adalah bekas darah. Asam lambungku langsung terasa naik, sehingga bila perutku terisi, mungkin saja aku akan muntah.

“Apakah Nona dan Snow melupakan kejadian semalam?” tanya Phoenix tiba-tiba. Aku langsung terdiam mendengarnya. Aku langsung melihat rekaman itu di dalam pikiranku. Sebuah mimpi yang benar-benar seperti nyata. Lututku langsung terasa lemas mendengarnya.

“Jadi.... itu semua bukan mimpi?” ucapku dengan nada tidak percaya. Aku langsung memandang Snow... dan, dengan segera aku membuka bajunya dan melihat perutnya. Aku sentak kaget melihatnya. Paling tidak, seharusnya ada

bekas luka tusukan.... tapi..... kenapa? bahkan bekasnya saja tidak ada! Seolah... memang tidak ada luka di sana.

“Kenapa—“

“Itulah yang ingin kami tanyakan kepadamu Corin,” sela Josh.

“Maaf akan kelancangan saya, tapi apakah benar? Nona, sebelum bertemu dengan Snow, adalah seorang manusia biasa? Bukan seorang penyihir?” tanya Phoenix. Jantungku langsung terasa berhenti berdetak mendengarnya.

Apa? Pertanyaan konyol macam apa itu!?

@@@

Bisa kulihat Pi dan Al bermain kejar-kejaran di padang rumput ini. Cahaya matahari yang menyengat sama sekali tidak membuat keceriaan mereka berkurang. Angin yang berhembus lembut saja, seolah menjaga senyuman mereka. Tapi, mereka terlalu kecil untuk mendengar percakapan kami. Jadi, kami hanya dapat mengawasi mereka dari kejauhan.

“Bukankah jelas kalau aku ini hanya manusia biasa?” ucapku bingung.

“Apakah ada keluargamu yang sebelumnya penyihir?” tanya Josh dengan serius. Aku terdiam mendengarnya. Mencoba untuk mengingat-ingat. Dan, aku sentak kaget saat menyadarinya. Cerita lama dari Kakek!

“Oh! Aku tidak tahu apakah ini benar atau tidak, tapi.... dulu, saat aku kecil, aku sering di ceritakan Kakekku... tentang sebuah kisah. Aku tidak tahu ini kisah nyata atau

bukan. Karena aku mendengarnya waktu kecil, aku hanya menganggapnya dongeng. Apalagi, Kakek meninggal saat aku berusia 8 tahun,” ucapku jujur.

“Cerita apa?” tanya Lin.

“Cerita tentang petualangan. Petualangan sihir. Aku sudah lupa bagaimana ceritanya, tapi yang kuingat, itu kisah yang bercerita tentang sepasang sahabat.... penyihir yang membela keadilan. Aku tidak mengerti maksudnya, tapi dulu aku suka sekali cerita itu,” jelasku.

“Kenapa?” kali ini Snow yang bertanya.

“Karena cerita itu mengisahkan tentang Persahabatan. Dulu, aku tidak punya teman seorangpun, jadi aku selalu saja meminta Kakek untuk menceritakannya terus. Aku begitu iri dengan cerita persahabatan itu, yang pertama kali mereka bertemu, sama sekali tidak menemukan kecocokan, tapi akhirnya, mereka saling mendukung satu sama lain. Tapi aku tidak suka akhir kisah itu. Akhirnya salah satu sahabat mening....gal,” aku sentak kaget dengan ucapanku sendiri.

“Ada apa Nona Corin?” tanya Phoenix bingung. Aku langsung memandang semuanya dengan tatapan tidak percaya. Betapa bodohnya aku! Kenapa aku tidak menanyakannya!? Kenapa mereka sama sekali tidak menceritakannya!? Kenapa mereka sangat penasaran apakah aku seorang penyihir atau tidak!?

“Apa yang terjadi semalam? Bagaimana bisa ke-3 penyihir itu di kalahkan? Kenapa kalian tidak mau

menceritakannya?” tanyaku dengan tegas sambil memandang mereka. Snow ikut memandang semuanya. Sama menuntutnya.

“Apa yang ingin kau ketahui?” tanya Lin.

“Semuanya. Kenap kalian bertanya tentang diriku? Padahal sebelumnya, kalian sendiri sudah tahu kalau aku manusia biasa. Kenapa kalian tidak mau menceritakan apa yang terjadi semalam? Dan kenapa Snow masih hidup?” tanyaku dengan serius.

“Kucing memiliki 9 nyawa, dan berarti Snow tinggal memiliki 8 nyawa untuk melindungimu. Itu sebabnya ia tidak mati. Tapi bagaimanapun, masa pemulihannya terlalu cepat, bahkan untuk ukuran kucing sihir, soal itu kami masih tidak tahu jawabannya,” jawab Josh. Aku mengerti mendengarnya. Memang yang pernah kudengar, kucing memiliki 9 nyawa. Dan soal bekas luka yang sama sekali tidak ada itu memang sebuah pertanyaan besar.

“Kejadian malam itu, bukankah seharusnya kau sendiri mengingatnya? Walau di dalam mimpi selama kau tidur?” tanya balik Lin. Aku kesal bukan main mendengarnya. Kenapa dia begitu bertele-tele!?

“Mimpi? Tadi aku hanya mimpi menyeramkan saja, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan kejadian semalam. Semalam tidak ada salju, sedangkan di mimpiku ada,” ucapku kesal.

“ke-3 penyihir itu mati, di makan Snemen,” sela Phoenix.

“Apa?” ucapku dan Snow kompak.

“Ya, mereka di makan Snemen dan Snow,” ucap Lin. Aku langsung membeku mendengarnya. Di makan!? Bulu kudukku langsung meremang membayangkannya. Aku langsung memandang Snow yang balas memandangu dengan bingung.

“Dan kau yang memerintahkannya untuk melakukan itu semua,”

“Tidak! Tidak mungkin! Bagaimana bisa aku—”

“Itulah yang terjadi semalam. Kau.... seperti di kendalikan sesuatu. Dan, kau sendiri yang bilang, bahwa dirimu ternyata di rasuki oleh sebuah roh, itu sebabnya Snow juga terpengaruh,” sela Lin. Aku langsung bergidik ngeri mendengarnya.

“Roh? Roh apa?” tanyaku ngeri.

“Kau yang di rasuki Roh saja tidak tahu, apa lagi kami. Itu sebabnya, kami bertanya itu, tapi sepertinya percuma juga bertanya, karena sepertinya, apa yang kau ceritakan hanyalah dongeng,” ucap Josh sambil menghela nafas. Apa!? nggak sopan!

“Dan, saya lupa memberi tahu Anda, kalau kereta kita hancur gara-gara ledakan itu, dan Anda dan Snow, sudah 2 hari pingsan, sekarang hari Selasa. Jadi, waktu yang tersisa hanya sekitar 3 hari lagi dan kita harus berjalan kaki,” ucap Phoenix tiba-tiba. Apa!?

## 8. Kabar Burung

Bisa kurasakan keringat mengalir dari setiap pori-pori. Meskipun kami di antara pepohonan yang teduh dan sejuk, tapi aku masih saja berkeringat. Apa lagi aku sudah tidak mandi dari hari Minggu! Rasanya gerah dan menyebalkan. Wajahku memerah saat sadar betapa masa puber itu sungguh memalukan, karena dapat membuat tubuh bau dengan tidak mandi! Ah, puber atau nggak puber, kalau nggak mandi juga pasti bau!

Dadaku mulai terasa sesak karena terlalu capek berlari. Dadaku seolah di tindih beban berat karena terlalu lelah berlari. Oh, menyebalkan sekali! Kakiku mulai terasa mati rasa, dan mataku mulai berkunang-kunang.

“Bhe—bherapha jahuh laghi?” tanyaku terengah sambil berusaha tetap seimbang berlari. Mengikuti langkah cepat Lin dan Josh. Tentu saja Snow dan Phoenix hanya mengurangi kecepatan mereka dan berlari di depan kami sambil menggendong Pi dan Al yang kegirangan karena kami berlari.

“Corin!?” ucap Lin kaget sambil memandangkan. Aku tidak kuat lagi, dan akhirnya keseimbanganku hilang sudah. Dengan hebatnya, aku mendarat di atas rerumputan yang empuk sehingga membuatku tidak terlalu sakit terjatuh. Semuanya langsung mengerumuniku dengan panik.

“Corin, wajahmu pucat sekali... sebaiknya kita beristirahat,” ucap Josh dengan khawatir. Aku hanya diam

sambil berusaha menghisab oksigen di sekelilingku. Dadaku terasa sakit dan sesak. Jantungku memburu dengan cepatnya, mungkin setara dengan kecepatan baling-baling.

“Sebaiknya Nona beristirahat dulu,” ucap Snow khawatir sambil menyenderkanku di bawah pohon. Aku hanya diam sambil memejamkan kedua mataku. Kepala terasa berdenyut nyeri. Apa yang terjadi sekarang memang sangat tidak mungkin. Aku hanya dapat berlari maksimal 1600 M tanpa berhenti, dan kini aku di suruh berlari lebih dari 2 Km tanpa berhenti!

Terlebih, aku belum mendapatkan asupan gizi sama sekali. Aku hanya dapat minum dari air yang kami temukan di danau. Mau makan, tapi rata-rata yang ada di hutan ini semuanya beracun. Menyebalkan. Terlebih, baru saja aku tersadar tadi, aku langsung di suruh berlari.... wajar saja, karena aku sudah pingsan selama 2 hari tanpa makan dan hanya dapat minum. Aku menghela nafas. Sekarang matahari sudah mulai tenggelam, dengan begitu kami akan menunggangi entah makhluk apa yang akan di panggil Josh dan Lin.

“Nona, minum dulu,” ucap Snow tiba-tiba. Aku langsung menerima sebotol air yang di berikan Snow dan meminum habis air itu. Entah dari mana ia mendapatkannya, tapi tidak heran kalau Snow sangat mudah menemukan air.

“Terimakasih,” ucapku tulus. Snow hanya tersenyum mendengarnya.

“Sebaiknya Nona beristirahat lagi,” pintanya. Aku menurut dan memejamkan kedua mataku lagi. Aku bisa

merasakan udara yang menerpa lembut kulitku. Rasanya teduh dan nyaman. Aku menggerutkan kening saat sadar ada yang menghalangi anginku. Aku langsung membuka kedua mataku dan mendapati Al sedang memandanguku.

“Ada apa Al? Mana Pi? Kau tidak bermain dengannya?” tanyaku ramah. Mencoba menyembunyikan rasa lelahku yang mulai pulih. Yah, biasanya ada Al, di sana ada Pi. Al langsung menunjuk Pi yang sedang asyik main dengan Snow.

“Tidak. Al malas main,” jawabnya kemudian. Aku terdiam memandang Al. Begitu juga Al yang sedang memperhatikanku dari ujung kaki sampai ujung rambut. Tingkahnya itu teramat sangat lucu! Aku langsung teringat dengan Al dan Pi yang meninggalkan kedua orang tua mereka. Apakah kedua orang tua mereka sama sekali tidak cemas? Apakah mereka sama sekali tidak rindu dengan kedua orang tua mereka?

“Al, Al tidak kangen dengan Papa dan Mama?” tanyaku kemudian. Al diam mendengarnya. Aku sentak kaget saat ia langsung duduk di pangkuanku dan bersandar di badanku. Aduh.... sepertinya dia tidak mengerti dengan pertanyaanku. Wajar saja, kan masih anak kecil umur 3 tahun.

“Mama nyuruh Al di sini, dengan Kakak,” ucap Al tiba-tiba. Aku sentak kaget mendengarnya. Di suruh Mamanya di sini!? Apa maksudnya!? Mana mungkin kan ada orang tua yang tega menyuruh anaknya berjalan bersama

orang asing—eh? Jangan-jangan orang tua Al sudah mengenal kami?

“Maksudnya?” tanyaku ragu. Al menggeleng.

“Tidak tau,” jawabnya. Aku bingung bukan main mendengarnya. Lah? Kok tidak tahu? Memangnya anak kecil suka tidak tahu apa yang di suruh tanpa—yah, sepertinya Al memang seperti itu. Asal bicara tanpa tahu apa yang di ucapkannya. Hah....

“Kak,” ucap Al sambil menarik bajuku.

“Apa?” tanyaku bingung. Al hanya menunjuk ke arah Utara. Dengan bingung aku memandang ke arah dia menunjuk. Dan, tiba-tiba saja aku mendengar suara berisik seperti derap langkah kuda. Lin dan Josh yang sedang duduk bersantai di dekat pohonku juga jelas mendengarnya. Mereka langsung berdiri, diikuti Phoenix di depan mereka. Dan Snow, sambil menggendong Pi, tiba-tiba ada di depanku.

“Suara apa itu?” tanyaku bingung.

“Entahlah, arahnya dari sini,” jawab Lin sambil berjalan bersama Josh, mendekat ke arah yang di tunjuk Al tadi. Aku ikut waspada mendengarnya.

“Bau ini.... seperti Tuan Edle,” ucap Snow tiba-tiba. Aku langsung memandang Snow.

“Phoenix, apa kau menciumnya?” tanya Lin.

“Saya tidak mencium baunya Nona, tapi sepertinya ada sekitar 4 kuda yang datang,” jawab Phoenix. Lin langsung memandang ke arah Snow dan aku bergantian. Kalau boleh

jujur, aku ingin sekali berdiri, tapi Al masih saja duduk di pangkuanku. Dan, tenagaku belum pulih seutuhnya.

“Apa kau tahu siapa saja yang datang selain Edle?” tanya Josh.

“Saya tidak tahu... tapi sepertinya sepasang penyihir. Ya, Tuan Edle bersama sepasang penyihir,” jawab Snow.

“Berarti jelas tipe sihir-mu Udara,” ucapku dan Josh dengan kompak. Aku dan Josh sentak saling pandang, lalu kami semua sama-sama tertawa.

“Wah, sepertinya kita semua mulai kompak,” ucapku geli.

“Ya,” setuju Lin.

“Ah, Nona, hati-hati!” peringatan Phoenix sambil tiba-tiba menggendong Lin dan mendorong Josh.

“Awas!” teriak seseorang. Aku sentak kaget saat sadar apa maksud Phoenix melakukan itu dan teriakan peringatan itu. Tiba-tiba saja muncul 4 ekor kuda yang langsung berhenti tepat di tempat Lin dan Josh berdiri tadi. Jantungku hampir berhenti berdetak karena jaraknya teramat dekat dengan tempatku duduk.

“Edle! Eka! Roni! Apa yang kalian lakukan!?” pekik Lin dengan nada marah.

“Singkirkan kudamu!” desis Snow dengan marah sambil memamerkan giginya. Seorang cewek berambut pendek sebau itu langsung memerintahkan kudanya untuk

mundur menjauh dariku, karena memang kuda itu jaraknya sangat dekat denganku yang sedang terbaring ini.

“Maaf,” ucapnya dengan bersalah. Lalu, ke-3 penunggang kuda itu turun dari kuda mereka masing-masing. Dan, aku benar-benar kaget mendapati Edle, memakai baju perempuan. Ia mengenakan jins, dengan kaos biru bergambar bunga dan menggunakan wig berambut emas se panjang dada.

“Aha ha ha ha!” aku, Lin dan Josh yang sadar dengan penampilan baru Edle sentak tertawa. Ya ampun! Apa itu!? Kenapa cocok sekali Edle berpakaian seperti itu!? Aduh perutku.... ah!

“Cantik sekali kamu Edle!” ucapku geli.

“Aduh... aku punya adik perempuan,” ucap Lin sambil memegang perutnya.

“Ya ampun.... apa yang terjadi?” tanya Josh sambil mencoba menahan tawa.

“Tertawa saja kalian sepuasnya!” gerutunya kesal. Tapi, meskipun menggerutu, ia tetap saja terlihat cantik dengan penampilannya. Padahal cowok, tapi ia jauh lebih cantik ketimbang aku atau Lin. Benar-benar membuat iri dan menggelikan!

@@@

Setelah akhirnya puas tertawa, akhirnya aku tahu siapa mereka. Cewek berambut hitam sebauh itu bernama Eka. Em.... aslinya namanya Edita Kartika. Tapi, berhubung terlalu panjang, jadi semua orang memanggilnya Eka.

Wajahnya kecil, dengan kulit kuning dan matanya yang besar dan hitam. Tepatnya, dia imut. Dan, ia datang bersama partner sihirnya. Roni. Roni Julianto. Cowok jangkung, dengan kulit coklat dan rambut cepak. juga agak kurus, tapi entah bagai mana sesuai dengan tingginya yang hampir sama dengan Phoenix.

“Lalu? Kenapa kau memakai pakaian perempuan? Mau memalukan nama keluarga Weish ya?” sindir Lin dengan marah. Kali ini ia tidak tertawa lagi. Tawa itu kini di ganti dengan amarah. Wajah Edle langsung terlihat aneh mendengarnya.

“Padahal tadi kau yang paling kegirangan melihatku seperti ini,” gerutunya.

“Itu masalah tadi.... sekarang aku serius,” ucap Lin dengan tegas.

“Biar kami yang jelaskan,” ucap Roni dengan ramah.

“Ya.... em, sebenarnya kami baru mengetahuinya kemarin. Itu sebabnya kami membawa banyak pakaian itu,” ucap Eka sambil memandang salah satu kuda berbulu coklat yang ternyata di gunakan untuk mengangkut beberapa tas. Ya ampun.....

“Lalu?” desak Josh. Al dan Pi langsung mengerumuni dan Snow yang masih terduduk di bawah pohon sambil mengamati mereka. Walau agak panas dan lumayan mengganggu karena di kerumuni, tapi, yah, sudahlah.

“Di kota, aku dan Eka mendengar kabar kalau pasangan penyihir Lin dan Josh membawa ‘manusia biasa’ yang telah menjadi penyihir sebagai ‘majikan’. Itu sebabnya kami langsung mencari Edle dan ternyata berita itu memang benar. Banyak sekali keritikan pedas dari kabar burung itu. Sekarang kabar burung itu mungkin sudah menyebar hingga sampai ke Istana,” jelas Roni.

“Apa!?” ucap Lin dengan nada tidak percaya.

“Dari mana kabar burung itu!?” tanya Josh dengan tidak percaya.

“Apakah dari kota yang kami lewati sebelumnya?” tanya Phoenix. Aku tidak mengerti apa yang terjadi, tapi mereka semua terlihat sangat ngeri dan panik mendengarnya. Sebenarnya kenapa kalau aku ketahuan sebagai manusia biasa yang menjadi penyihir dan aku seorang ‘majikan’?

“Kemungkinan Ya. Itu sebabnya aku langsung menyusul kalian bersama Eka dan Roni. Dan berhubung wajahku sudah di kenali banyak orang karena kita bersaudara, aku jadi menyamar seperti itu. Tapi ternyata dugaan kami benar. Di mana kereta kalian?” tanya Edle.

“Terbakar gara-gara diserang penyihir lain. Jadi, karena itu kami di serang? Karena itu sekarang nyawa Corin benar-benar terancam?” tanya Josh dengan nada tidak percaya. Aku sentak kaget mendengarnya.

“Apa maksudnya kalau nyawa Nona terancam?” tanya Snow bingung. Mewakili pertanyaanku. Semuanya

sentak memandang kami dengan pandangan tidak percaya. Eka langsung berjalan menghampiriku.

“Em.... Corin, Snow, apa kalian sadar apa yang telah kalian perbuat?” tanya Eka ragu.

“Tidak,” jawabku tegas.

“Baiklah, akan aku jelaska. Apa kalian tahu kalau ‘peliharaan’ memilih majikan mereka sendiri?” tanya Eka. Entah bagai mana, aku mulai muak dengan kata-kata peliharaan. Aku tidak menganggab Snow binatang! Tapi manusia!

“Ya,” jawabku. Tanpa sadar, nada suaraku terdengar dingin. Tapi jelas, Eka tidak sadar dengan nada dingin itu.

“Dan, disitulah letak permasalahannya. Karena mereka ‘memilih’ bukan ‘dipilih’, maka tidak semua penyihir dapat memiliki Peliharaan. Sedangkan kau, manusia biasa, dapat memiliki Peliharaan dengan mudahnya, sedangkan kami memerlukan usaha yang sangat keras. Karena Hewan, memiliki insting yang sangat tajam untuk memilih siapa majikan mereka.

“Apa kau tahu apa keuntungnya yang di hasilkan hanya karena kau memiliki peliharaan? Bahkan kau yang belum membuat kontrak saja sudah merasakannya’kan? Perlindungan yang sangat kuat dan kesetiaan yang sangat besar. Dan, siapapun yang memiliki Peliharaan, akan menambah kekuatan sihir sang majikan,” jelas Eka dengan serius.

“Jadi mereka iri?” tebak Snow. Eka langsung memandang Snow dan ikut duduk di dekat kami. Di bawah pohon sedangkan Edle, Roni, Phoenix, Lin, dan Josh mulai berunding. Mengatakan hal yang sama sekali tidak kumengerti.

“Tidak, tapi mereka ingin menguasai-Mu,” jawab Eka dengan serius.

“Apa!?” aku sentak kaget mendengarnya.

“Sepertinya kau tidak tahu ya? bila kau belum mempunyai keturunan, dan jantungmu tidak berdetak, otomatis peliharaanmu akan ikut mati. Sedangkan jika kau mempunyai keturunan dan jantungmu sudah tidak berdetak lagi, maka ‘peliharaan’-mu akan jadi milik anak pertamamu. *Tetapi*, jika jantungmu tidak berdetak bukan karena sihir dan ramuan yang berbau sihir.... ‘peliharaanmu’ akan jadi milik Pembunuhmu, jika kau mati karena di bunuh,” aku tergelak mendengarnya.

“Kan seram! Kasihan Kak Corin! Nanti Kak Corin takut!” gerutu Pi. Eka terlihat geli mendengarnya. Ia langsung memandang Pi dan Al yang memandang Eka dengan pandangan kesal.

“Nanti Kolin nangis,” ucap Al kalem.

“Mana mungkin sayang, Kak Corin dan Snow akan kami latih, jadi mereka akan kuat dan tidak takut dengan apapun lagi,” ucap Eka dengan gemas. Aku dan Snow langsung saling pandang mendengarnya.

“Melatih kami?” tanyaku bingung.

“Ya, selama di perjalanan, kami akan melatih kalian hingga sampai di kota yang satu lagi—oh ya, mereka siapa? Kenapa ikut kalian?” tanya Eka bingung sambil memandang Pi yang sibuk berceloteh dengan Al. Entah Al mengerti atau tidak apa yang diucapkan Pi.

“Ceritanya panjang,” jawabku jujur.

“Lalu? Apakah Nona Eka yakin bisa melatih Saya dan Nona? Saya dan Nona sama sekali belum bisa mengeluarkan kekuatan sihir yang ada di dalam tubuh kami,” tanya Snow dengan ragu.

“Bukan masalah. Apa gunanya aku dapat level Perak kalau tidak bisa melatih kalian? Aku ini jago dalam hal melatih! Benar’kan Lin?” ucap Eka dengan ramah. Lin langsung memandang ke arah kami.

“Ha? Apa?” tanyanya bingung.

“Tidak, bukan apa-apa,” jawab Eka malas. Lin hanya menggerutkan kening dan mulai berdiskusi kembali dengan yang lain.

“Jadi? Bagi mana caranya kalian bisa sampai ke sini secepat ini?” tanyaku penasaran.

“Kami naik kuda secepat mungkin. Dengan kecepatan penuh, lihat kudanya, kecapekan karena tidak istirahat dan tidur-tidur dari kemarin malam loh!” ucap Eka sambil menunjuk ke-4 kudanya yang tengah beristirahat di bawah pepohonan teduh sambil makan. Ya ampun, kasihan kudanya....

“Al! Al ngerti tidak yang Pi katakan?” ucap Pi dengan kesal. Aku sentak kaget mendengarnya. Al hanya diam mendengarnya sambil memandang Pi. Lalu Al tersenyum. Senyuman yang sangat manis dan menggemaskan!

“Pi celewet,” ucap Al dengan lembut. Aku sentak kaget mendengar kata-kata itu.

“Al!? Dapat kata-kata itu dari mana!?” tanya Eka bingung.

“Tidak tau.... Al kangen dengan Pusy,” ucapnya dengan nada hampir menangis.

“Pusy? Kok Al kangen dengan Pusy? Bukannya kangen dengan Mama dan Papa?” tanya Pi dengan bingung. Sepertinya dia tidak marah dengan ejekan menyeramkan Al yang polos. Atau bisa di bilang dia tidak mengerti dengan ejekan Al. Dan, Al sendiri tidak mengerti dengan apa yang di katakannya.

“Mama... Papa... Pusy.... cemua.... Al kangen,” ucap Al sambil menangis.

“Nona!?” aku sentak kaget saat tiba-tiba Snow menarikku menjauh dari Al. Dan, yang membuatku benar-benar kaget saat tiba-tiba muncul udara yang sangat kuat dari skeliling Al. Pi dan Eka segera menjauh dari Al saat merasakan tekanan berat, yang sama seperti yang kami rasakan.

“Apa yang terjadi dengan Al!?” tanya Lin dengan bingung. Tidak ada yang menjawab, karena tiba-tiba sebuah

api biru yang sangat besar mengelilingi Al. Kami langsung berteriak panik sambil memanggil nama Al saat sadar Api itu terasa benar-benar panas di kulit kami, yang berjarak beberapa meter dari Al.

Dan, saat api itu menghilang, kami mendapati Al di gendong oleh seorang perempuan. Rambut perempuan itu hitam ikal panjang sepinggang. Di biarkan terurai.... dengan mengenakan gaun gothic berwarna gelap. Sangat kontras dengan kulitnya yang seputih salju... dan matanya yang berwarna hijau kekuningan. Gadis itu terlihat seperti sebaya denganku.

“Akhirnya Tuan memanggil saya,” ucap gadis itu dengan suara selembut dan seindah nyanyian. Al hanya diam mendengarnya. Dengan lembut, gadis itu langsung menghapus air mata Al dengan jemarinya yang kurus dan panjang.

“Pusy....” ucap Al sambil memeluk gadis itu.

“Ya Tuan, saya di sini.... dan akan selalu melindungi Tuan,” ucap gadis itu dengan lembut sambil membalas pelukan Al. Wajah keduanya terlihat senang. Lalu, gadis itu memandang kami. Dengan tatapan tajam. Diikuti dengan cahaya matahari yang mulai menghilang. Dan, dalam kegelapan, matanya yang tajam bercahaya.

## 9. Perjalanan

*Cring... Cring*

Terdengar dengan jelas sekali, suara lonceng yang menggema di terpa udara. Ya, suara itu dari kalung lonceng yang di kenakan gadis itu. Gadis yang tengah menggendong Al, dan datang secara tiba-tiba. Hanya satu yang aku ketahui, dan sangat pasti. Dia bukan manusia. Dia Kucing. Tapi.... apakah benar? anak sekecil Al ternyata seorang 'majikan'? ataukah Gadis itu seorang 'Penyihir' yang levelnya sangat tinggi?

Mata gadis itu tajam memandang kami di kegelapan yang mulai menyusup. Suasana tegang dan tekanan berat bisa kami rasakan dengan sangat mudahnya. Dan, dalam pelukan dan gendorongan gadis itu, Al terlihat sangat senang, meskipun ia terdiam seribu bahasa. Sama seperti biasanya.

"Al! Kenapa Al panggil Pusy!?" aku sentak kaget mendengar suara melengking milik Pi. Dengan kaki yang sengaja di hentakkan di tanah, ia berjalan ke arah Al dan Gadis itu. Kami mencoba menghentikan Pi, tapi terlambat.

"Hentikan itu Nona Piby! Apakah sudah jelas? Semua masalah ini karena Anda! Kenapa Anda tetap nekat dan membawa serta Tuan Al bersama Anda!? Apakah Anda tidak tahu betapa cemasnya Saya!?" bentak gadis itu dengan marah. Pi sentak kaget mendengarnya. Begitu juga dengan kami.

“Jahat! Padahal Pi cuman mau ajak Al lihat kelinci yang lucu waktu itu!” ucap Pi sambil menangis. Aku memandang Gadis yang di panggil Pusy itu dengan tidak percaya. Ia sama sekali tak terlihat merasa kasihan atau apa melihat anak kecil seperti Pi menangis. Jahat sekali!

“Lalu kenapa Anda mengabaikan peringatan saya? Saya sudah mengatakannya berulang kali bukan? Anda tidak boleh membawa Tuan keluar dari kereta. Anda sendiri tahu kalau tuan Al badannya lemah! Sekarang saja badannya panas!” ucap Pusy dengan marah sambil mempererat pelukannya ke Al. Aku sentak kaget mendengarnya.

Sakit!? Aku langsung memandang wajah pucat Al. Pantas saja ia terlihat lebih suka mendekatiku atau sesuatu yang agak hangat. Kenapa tidak ada yang menyadarinya? Tapi suhu badan Al tidak panas sama sekali. Menurut indra perasaku, suhu badannya normal.

“Pi kan tidak tahu kalau Al panas! Al juga tidak bicara sama sekali kalau—”

“Sudah cukup Nona, sekarang kita akan pulang. Saya sangat berterimakasih dan benar-benar memohon maaf yang sebesar-besarnya atas semua ini,” ucap Pusy sambil memandang kami dengan teramat besalah.

“Mama mau Al di sini,” ucap Al tiba-tiba. Pusy menghela nafas mendengarnya.

“Rupanya begitu? Itu sebabnya Nyonya terlihat biasa saja saat tahu Tuan Muda dan Nona menghilang?” tanya Pusy dengan nada capek. Loh? Apa maksudnya itu!?

Aku sama sekali nggak ngerti! Kami semua, hanya bisa diam seribu bahasa memandang dan mendengarkan percakapan Al dan Pusy yang membingungkan.

“Ya.... Mama minta Al sepelti itu. Pusy mengelti? Al tidak pulang kalena Mama bilang tidak boleh pulang,” jelas Al dengan cadel. Aku menggerutkan kening mendengarnya. Kenapa muncul lagi orang-orang dan makhluk yang aneh bin ajaib? Aduh! Apa lagi waktu kami sudah hampir terpakai selama lebih kurang 3 hari! Bagai mana ini!?

@@@

“Tuan terlalu memaksakan diri.... maaf, kondiri fisik Tuan Al memang agak lemah,” ucap Pusy. Cewek yang menggendong Al yang tengah tertidur itu. Aku hanya terdiam mendengarnya. Dengan cahaya api biru yang di buat Pusy, kami bisa melihat dalam kegelapan dan tetap melanjutkan perjalanan. Menuju kota selanjutnya dengan menunggangi kuda.

Eka bersama pasangannya Roni. Lin jelas dengan Josh. Dan berhubung aku tidak bisa naik kuda, aku bersama Edle. Ternyata, meskipun terlihat mudah, menunggangi kuda adalah hal yang sangat menakutkan. Jantungku saja memburu terus gara-gara takut jatuh dari kuda yang tinggi ini!

“Agak lemah bagai mana? Selama ikut bersama kami dia tidak terlihat lelah atau sakit,” tanya Lin dengan bingung. Phoenix dan Snow hanya berlari mengikuti kami. Begitu juga dengan Pusy yang sedang menggendong Al yang terlelap tidur. Phoenix menggendong Pi yang terlelap tidur.

“Tuan Al menahannya. Ia menahan diri lagi rupanya,” ucap Pusy dengan nada sedih.

“Menahan diri bagai mana? Dia’kan masih anak kecil 3 tahun?” tanyaku bingung.

“Dulu, Tuan Al sangat jarang bermain dengan Nyonya dan Tuan besar. Tuan... selalu menahan diri dan selalu mengikuti kemauan kedua orang tuanya tanpa melawan, hanya demi Tuan Besar dan Nyonya. Tuan Al memang hanya seorang anak kecil bila di lihat secara fisik, tapi ia sungguh lebih dewasa ketimbang orang Dewasa sekalipun. Kepolosannya, hanya demi kedua orang tuanya, Tuan Al sampai hampir melakukan semua ini,” ucap Pusy dengan nada sedih sambil memandang Al yang terlelap tidur di gendongannya.

Dadaku terasa pilu mendengarnya. Entah bagai mana, rasanya sedih membayangkan anak kecil sepolos dan semanis Al bisa menahan diri seperti itu. Hanya demi bermain dengan Kedua Orang Tua-nya, dia sampai belajar untuk menahan diri? Di usia di mana ia seharusnya menikmati masa pertumbuhannya? Bagai mana bisa?

“Berapa umurmu?” tanya Eka tiba-tiba.

“Bila yang Anda maksud umur kucing-saya, umur saya sudah 1 tahun. Kalau Anda maksud umur setelah mengikat kontrak, 3 bulan,” jawab Pusy. Aku hanya diam mendengarnya.

“3 bulan? Maksudnya sesudah kau membuat kontrak? Jangan-jangan kau.... Al? Al majikan pertamamu?”

ucap Roni dengan tidak percaya. Apa? lalu apa bedanya? Tapi.... memang sejak awal seharusnya mereka kaget'kan? Kenapa mereka baru sadar kalau Al membuat kontrak? Ah, aku juga lupa menanyakannya.

“Jadi bukan karena keturunan!?” kali ini Edle yang tepat di belakangku ikut kaget. Aku langsung tahu kalau maksudnya ‘peliharaan’ yang majikannya meninggal dan menurun ke penerusnya. Lalu? Apa bedanya dengan kalau dia yang membuat kontrak?

“Memang apa bedanya dengan membuat Kontrak dan karena keturunan?” tanyaku bingung.

“Tentu saja berbeda. Kalau keturunan, mau sekecil apapun umur penerusnya, asal orang tuanya yang mempunyai ‘peliharaan’ dan sudah membuat kontrak, maka tidak perlu lagi membuat kontrak. Tapi kalau ‘majikan’ pertama, ia harus membuat kontrak. Kupikir Al itu ‘penerus’,” jelas Edle. Jelas sekali dari nadanya, kalau dia sama sekali tidak menyangka dengan pertanyaanku.

Oh, pantas saja mereka tidak bertanya dari tadi tentang Al yang mempunyai ‘peliharaan’. Jadi, ini salah satu keuntungan bisa memiliki kontrak? Sekali sebut namanya saja, ‘Peliharaan’ akan langsung datang?

“Ya... dan dalam waktu 2 hari, Tuan Al sudah bisa langsung membuat Kontrak dengan Saya. Tapi... karena itu juga, waktu 2 hari itu.... Tuan Al benar-benar menjadi lemah sejak itu. Tuan Al jadi tidak bisa melakukan apapun yang berhubungan dengan fisik. Tapi entah bagaimana, Tuan Al justru merasa sangat senang. Meskipun Tuan Al menahan diri

agar kedua orang tua Tuan Al tidak cemas, tapi.... Tuan Al kelewat senang karena badannya yang lemah, Tuan dan Nyonya jadi sangat memperhatikan Tuan Al,” ucap Pusy dengan nada yang entah bagai mana, menyayat hatiku.

“Tidak mungkin.... apa Al memakai alat sihir untuk mengendalikan kekuatan? Tapi bukankah umurnya belum mencukupi untuk—“

“Tuan Al berbeda. Tuan Al adalah penyihir terhebat. Ia menguasai kekuatan sihirnya hanya dalam waktu 2 hari. Tuan Al sendiri sebenarnya, sebelum mengenal saya sudah bisa menggunakan sihir, meskipun belum dapat mengendalikannya,” ucap Pusy. Masih dengan nada yang memilukan.

“Lalu kenapa sejak awal kau tidak muncul dan menemui Tuanmu?” tanya Phoenix.

“Karena Tuan Al meminta saya mematuhi apapun yang di ucapkan Nyonya dan Tuan Besar. Dan, Nyonya tidak ingin saya menyusul Tuan yang menghilang beserta Nona Piby. Jadi, selama itu saya kehilangan jejak Tuan Al. Saya baru akan tahu di mana Tuan bila Tuan menyebutkan nama Saya,” jelas Pusy.

“Tega sekali,” ucapku dan Edle bersamaan.

“Jangan menghina Nyonya dan Tuan besar! Bagai manapun, apapun yang mereka inginkan, semua itu demi Tuan Al! Saya tahu itu!” ucap Pusy dengan marah. Jantungku langsung terasa berhenti berdetak mendengar bentakannya.

“Jaga ucapanmu!” desis Snow dengan marah sambil mendesis ke arah Pusy. Pusy tidak balas mendesis dan hanya diam sambil memperhatikan Al yang sentak terbangun karena teriaknya.

“Ada apa Tuan Al?” tanya Pusy dengan bingung. Al hanya diam sambil memandang sekelilingnya dengan bingung. Lalu ia langsung memeluk Pusy. Aneh, sangat aneh. Tiba-tiba saja Al terbangun dan terlihat sangat ketakutan.

“Meleka datang,” ucap Al dengan takut. Dan, dalam sekejap para kuda langsung berhenti berlari. Snow dan Phoenix langsung mendesis marah dan yang membuatku tidak percaya, tiba-tiba aku mendengar suara gong-gongan serigala. Api yang di buat Pusy langsung mati dan dalam seketika, cahaya bulan purnamalah yang menerangi kami.

“A—apa?” ucapku kaget.

“Gawat! Itu Manusia Serigala! Di mana!?” tanya Roni kaget sambil mengeluarkan tongkatnya. Sadarlah aku kalau semuanya langsung bersiaga memegang tongkat sihir mereka masing-masing sambil turun dari kuda mereka.

“Cepat turun Corin, hati-hati,” peringat Edle saat mencoba menurunkanku dari kuda. Karena jantungku yang sama sekali tak tenang, aku terpeleset dan untungnya, Edle menangkapku dengan sigab.

“Hati-hati,” peringatnya lagi.

“Ya aku tahu tapi.... manusia serigala?” ucapku tidak percaya. Tidak ada yang menjawab. Tiba-tiba saja Snow langsung berada di sebelahku dan menarikku menjauh saat

tiba-tiba kuda-kuda kami mengamuk, dan sama sekali tak terkendali.

“Kudanya!?” ucap Edle kaget saat tiba-tiba kuda-kuda itu langsung melarikan diri kedalam hutan. Dan, aku sentak kaget saat suara dan langkah mereka di gantikan suara yang mengerikan, lalu sunyi.

“Bau darah?” gumam Snow dengan tidak percaya. Aku menelan air liurku. Kakiku langsung terasa lemas. Asam lambungku seolah naik. Ya ampun.... apa? apakah benar-benar manusia serigala? Bisa kurasakan seluruh tubuhku menjadi sedingin es saat membayangkan makhluk mengerikan itu.

“Semuanya merapat,” perintah Lin. Semuanya langsung merapat ke arahku dan membentuk lingkaran. Sedangkan Phoenix dan Snow sama sekali tidak merapat. Pusi langsung berjalan mendekatiku.

“Tolong jaga Tuan Al dan Nona Piby,” pintanya sambil menyerahkan mereka kepadaku. Al tidak memelukku. Ia tidak menangis seperti malam kami di serang. Ia hanya menatapku dengan tatapan ketakutan. Sedangkan Pi langsung memeluk Al dengan bingung.

“Al, kenapa dengan semuanya? Kenapa seram?” tanya Pi dengan bingung. Aku langsung memeluk Al dan Pi. Bisa kurasakan tangan mereka bahkan lebih dingin dan gemetar.

“Tenanglah, kalian akan baik-baik saja selama berada di dekatku,” janjiku sambil mencoba melindungi

mereka. untuk kali ini, aku harus kuat! Tidak boleh, mereka sama sekali tidak boleh terluka!

“Kak janji lindungi Al?” tanya Al dengan suara gemetar.

“Ya,” ucapku ramah.

“Kakak janji jangan jauh-jauh ya,” pinta Pi dengan ngeri sambil mempererat pelukannya dengan Al. Aku mengangguk. Bahkan, anak kecil yang sangat polos seperti mereka saja, bisa merasakan ancaman.

“Hey, apa kalian tahu resikonya?” tanya Edle tiba-tiba.

“Ya, bila kita manusia di gigitnya, mungkin juga akan berubah menjadi manusia serigala, tapi kalau Kucing.... bagi manapun mereka Anjing. Maka, kalian akan meninggal. Meskipun persediaan nyawa kalian masih utuh, kalian tidak akan bangkit lagi,” ucap Josh. Aku tergelak mendengarnya. Apa!?

“Tidak mungkin.... lebih dari 1? Ada....4?” ucap Phoenix dengan nada tidak percaya. Semuanya langsung terlihat kaget mendengarnya. 4 manusia serigala yang mematikan. Sialan!

Aku sentak kaget saat tiba-tiba terdengar suara geraman. Geraman yang menakutkan. Entah dari mana geraman itu. Yang aku tahu, dari dalam kegelapan di antara pepohonan sekitar kami, dapat kupastikan, makhluk itu ada di dekat kami. Lalu aku melihat kilatan cahaya yang mirip seperti sepasang mata. Dan, mereka muncul. Keluar dari

balik tembok kegelapan.... dan dengan hanya cahaya bulan penuh itu, aku dapat melihat makhluk itu dari dekat. Mereka muncul dari 1 arah.

Mengerikan. Makhluk itu seukuran beruang yang sedang berdiri, dengan bulu hitam dan tubuh yang kurus dan panjang itu. Kepalanya serigala, namun cara berjalannya mirip dengan anjing dan bertubuh manusia. Bisa kulihat taring-taring panjang yang runcing. Taring yang mereka pamerkan kepada mangsa mereka. Mereka mengeluarkan air liur... mirip anjing yang kelaparan, tapi salah satu di antara ke-4 serigala itu moncongnya di penuh darah. Dan, itu sungguh membuktikan, bahwa mereka bukan manusia.

“Bersiaplah,” bisik Roni. Kami semua mengganggu, dan aku langsung mempererat pelukanku. Dan, bisa kurasakan Pi menangis ketakutan melihat makhluk itu. Tapi ia menangis tanpa mengeluarkan suara. Ia hanya mempererat pelukannya denganku.

“Jangan lihat,” ucapku sambil menutupi pengelihatan mereka dengan tubuhku. Bisa kurasakan kalau tanganku gemetar ketakutan. Seluruh tubuhku terasa lemas karena takut, tapi aku menahannya. Dan, semuanya di mulai.

Jantungku sama sekali tidak tenang. Perutku terasa mulas, dan bisa kurasakan tekanan udara dingin yang menusuk kulit ini, menambah ketakutanku. Dan, manusia serigala itu langsung menyerang dengan sangat cepat. Lalu aku melihat kilata Api dari Phoenix dan Pusy.

Lalu semuanya terasa begitu cepat dan sangat jelas. Edle menyentuh cincin yang ada di jemari tangan Kanannya,

sambil mengarahkannya ke salah satu Serigala yang di hadapi oleh Snow sendirian. Snow, dengan kecepatan dan kekuatannya membuat serigala itu kewalahan. Dan, yang membuatku lebih kaget, tiba-tiba, dari tangan Edle muncul cahaya putih terang. Serigala itu langsung refleks, memalingkan wajahnya dari arah Edle, dan dengan mudahnya, Snow langsung berhasil memukul perut serigala itu hingga membuat tubuh serigala itu terjatuh ke tanah. Terdengar suara dengkingan kesakitan dari Manusia Serigala itu. Aku tersenyum melihatnya.

“Akh!?” aku sentak kaget saat melihat ke arah Eka dan Roni. Tubuhku langsung terasa lemas melihat cairan berwarna gelap itu keluar dari lengan kiri Roni. Darah itu mengalir, merembas ke baju lengan panjangnya. Eka langsung berdiri di depan Roni, berusaha melindunginya.

Serigala yang mereka hadapi....mengendus ke arah Roni dengan pandangan terfokus. Mengarah ke tempat bau darah itu cium. Aku bergidik ngeri menyadarinya. Apa? apa yang bisa aku lakukan!? Kenapa aku sama sekali tidak berguna!?

Dan, sadarlah aku kalau aku, tidak benar-benar tidak di butuhkan. Aku dibutuhkan. Ya, untuk melindungi Al dan Pi. Aku akan melindungi mereka. Dan, akhirnya aku sadar, bahwa kami, tepat di tengah medan perang. Kami harus bersembunyi!

“Al, Pi, kita harus menyingkir!” ucapku dengan serius. Al hanya mengangguk, sedangkan Pi menangis dengan

kencang.... di tengah hiuk piuk suara ledakan dan suara geraman. Suara pertarungan.

“Cepat!” ucapku panik sambil menggiring mereka menjauh dari tempat ini. Tepat saat Al dan Pi berjalan ke balik pohon, tiba-tiba kakiku tersandung dan langsung membuatku terjatuh.

“Aduh!?” aku sentak kaget saat merasakan denyutan nyeri dari lututku, dan saat aku menyentuh lututku, rasa perih itu bertambah. Aku tak bisa melihatnya dengan jelas, tapi dari sesuatu yang basah dan bau karat ini, aku langsung tahu kalau lututku berdarah.

“CORIII....N!” pekikan yang paling terdengar. Suara Edle, yang bergema dan menakutkan, mengoyak dada dan debaran jantungku. Sedangkan aku, hanya bisa terpaku terdiam. Tanpa bisa bergerak dengan peringatan itu.

Manusia Serigala itu tepat di belakangku. Dan, tiba-tiba saja percikan darah tepat mengenai wajahku.

## 10. Keluarga Alix

Aku melihatnya dengan jelas. Makhluk mengerikan itu tiba-tiba saja berada di depanku. Siap menerkamku dan langsung mematahkan tulangku dengan kekuatannya yang besar, siap mengoyak dagingku dengan giginya yang tajam. Tidak ada lagi. Tidak akan ada lagi kesempatan untuk bergerak! Makhluk itu terlalu cepat!

Dan, percikan darah tepat mengenai wajahku. Lalu, Manusia Serigala itu langsung terjatuh tersungkur di atas tanah, dengan luka lubang di perutnya. Snow, dengan tangan yang di penuh darah... tangan Kanan, yang menembus perut Manusia Serigala itu.

Tiba-tiba saja aku melihatnya dalam pikiranku. Darah yang memercik ke wajahku.... dan, wanita itu langsung ambruk. Jatuh di atas tumpukan salju. Membuat salju yang seputih kertas, menjadi berwarna merah. Ternodai oleh darah.

“Ah.... tidak,” aku langsung memegang kepalaku yang berdenyut sakit. Rasanya sakit sekali. Kenapa dengan kepalaku!? Aku ingin sekali membenturkan kepalaku ke pohon, dan segera menghilangkan rasa sakit ini, tapi tidak bisa. Bahkan, tubuhku tidak bisa bergerak dan hanya dapat menggeliat kesakitan.

“Akh!?” tubuhku terasa mengejang. Apa-apaan ini!? Sakit! Sakiii....t! Dan, aku sentak kaget melihatnya. Api. Api yang membakar kereta kuda. Dan Snow, yang mulutnya

berlumuran darah. Sadarlah aku, kalau itu semua ingatan. Ingatan saat terjadi penyerangan itu. Di mana, seharusnya Snow sudah meninggal.

Tiba-tiba saja rasa sakit itu berangsur-angsur menghilang. Dan, perasaan lega menjalari seluruh tubuhku dengan cepat, dan rasa hangat dan nyaman, membungkus seluruh tubuhku. Aku langsung membuka kedua mataku. Bisa kulihat suasana yang kacau balau dan berisik itu.

“Ukh...” dengan bingung, aku langsung berdiri dan memandang bangkai Manusia Serigala yang lama-lama berubah menjadi wujud manusia. Aku memandang Makhluk itu dengan jijik. Dengan enggan, aku memandang Snow yang balas memandangkku dengan pandangan kosong. Ia mematung, sama sekali tak bergerak.

“Anak pintar,” pujiku. Pandangannya seketika terlihat terfokus. Dan Snow langsung berdiri di sebelahnya. Aku tersenyum dan mengelus kepalanya. Snow terlihat senang, sambil menjilat tangannya yang berlumuran darah.

“Nona, apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Snow sambil memandang ke arah pertarungan. Di mana Manusia Serigala melawan penyihir. Aku tersenyum geli melihatnya. Dan, ke-3 Serigala itu langsung mendekung dan berlari menjauh. Menghilang dari dalam hutan. Ke-5 penyihir, bersama 2 Peliharaan itu sketika langsung memandangkku.

“Meskipun mereka Manusia Serigala, tetapi mereka juga dapat merasakan insting bahaya. Siapa? Siapa sebenarnya kau?” tanya penyihir perempuan dengan rambut

sebahu itu. Aku hanya diam mendengarnya. Mataku terpaksa memandang Peliharaan Betina itu. Kekuatan yang di keluarkannya....

“Phoenix?” ucapku tidak percaya sambil memandang ke belakangku. Tubuh mungil itu memandangku ngeri. Gadis kecil... dengan penampilan laki-laki. Tubuhnya gemetar, sedangkan matanya memandang mataku langsung. Ya. Tidak salah lagi. Api merah keemasan yang ia keluarkan di sekelilingnya itu. Aku tersenyum dan langsung berlutut memberi hormat.

“Sungguh kehormatan bagi saya.... akhirnya, kita bertemu lagi, keturunan Phoenix,” ucapku dengan penuh hormat, begitu juga dengan Snow. Lalu, Peliharaannya langsung berdiri tepat di belakang Keturunan Phoenix dan langsung menggendongnya.

“Keturunan Phoenix....?”

“Tidak mungkin, jadi Al? Al Keluarga Bangsawan Alix!?”

“Kau.... tidak salah lagi. Aura ini.... kau pasti ‘dia’kan? Si pembunuh berdarah dingin itu. Tidak salah lagi, kau Si Gadis Vampir,” ucap Peliharaannya dengan tidak percaya. Aku tersenyum mendengar nada ngeri sekaligus tidak percaya yang ia keluarkan.

“Sungguh tersanjung, bahkan Peliharaan keturunan Phoenix yang pertama mengenal Saya,” ucapku dengan hormat.

“Apa tujuanmu!?” tanya Peliharaannya itu. Aku langsung mengangkat wajah dan memandang keturunan Phoenix. Meskipun fisiknya sangat kecil, dapat kulihat dengan jelas, kekuatan yang ia keluarkan. Aku tersenyum saat sadar, bahwa kekuatan itu bergejolak seperti ombak menghantam karang. Di dalam tubuh mungil itu.

“Hanya satu yang ingin Saya sampaikan. Bila kekuatannya tidak terkendali lagi, maka berhati-hatilah. Saya, akan melakukan apapun untuk keturunan Phoenix, sesuai dengan perjanjian Pedang Suci,” ucapku dengan hormat.

“Cembalikan Colin,” pinta keturunan Phoenix dengan suara bergetar. Aku tersenyum mendengarnya.

“Ya,” ucapku dengan patuh lalu memejamkan kedua mataku. Kulepas semua energi itu, dan bisa kurasakan, di dalam kegelapan, aku merasa melayang. Rasanya menyenangkan... dan bisa kudengar suara hiuk piuk yang teramat berisik.

@@@

Cahaya matahari yang hangat menyambutku dengan riangnya. Begitu juga dengan hembusan udara yang mengelitik kulitku. Menyenangkan, itulah yang aku rasakan saat ini. Lalu aku mendengarnya. Seseorang memanggilku. Dua orang yang dari kejauhan itu melambaikan tangan ke arahku. Aku tersenyum melihat mereka.

Dari jauhpun aku tahu siapa mereka. Laki-laki yang seumuranku, dengan kulit pucat dan rambut emas itu tersenyum dengan lembut... dan menatapku dengan mata

coklat susunya. Sedangkkn perempuan yang setahun lebih kecil dariku itu ikut tersenyum melihatku. Perempuan itu berkulit kekuningan, dengan rambut hitam lurus melewati bahu, dan dapat kulihat mata hitamnya ikut memandanguku. Mereka menyambutku.

“Apa?” tanyaku bingung. Mereka seperti mengucapkan sesuatu denganku. Mereka langsung saling pandang dan langsung menggerakkan mulut mereka. Aku menggerutkan kening saat sadar apa yang mereka eja. *Kau Harus Bangun.*

“Lin?” aku menggerutkan kening dengan bingung. Ada seseorang yang menyentuhku.

“Kolin?” panggil orang itu lagi, tapi suaranya melengking. Mirip anak-anak.

“Kolin? Kata Mama bangun....” ucap suara kekanakan-kanakan itu. Aku menggerutu sambil membuka kedua mataku. Semuanya terlihat kabur, lalu aku mengerjab dengan bingung, saat mendapati langit-langit ruangan yang berwarna putih terang.

“Ma, Kolin bangun!” aku langsung menoleh ke samping. Ke arah sumber suara. Al. Dia memunggungkiku sambil berlari. Menghampir seorang perempuan bergaun putih langsung. Aku menggerutkan kening melihat Perempuan itu, yang sepertinya berumur 20-an. Perempuan itu sangat cantik. Seperti seorang model. Rambutnya lurus terurai sepinggang. Kulitnya kekuning, dengan mata bulat coklat.

“Al, kau yakin itu semua?” tanya Perempuan itu dengan bingung sambil memandang Al yang berada di gendongannya. Al mengangguk. Lalu Perempuan itu memandangkuku dengan lembut dan tersenyum.

“Selamat Pagi Corin, saatnya sarapan. Kau pasti lapar,” ucapnya dengan ramah. Aku terpaksa melihatnya. Meskipun ia terlihat masih 20-an, tapi dari sikapnya, seolah ia sudah lebih dari 20-an. Ia sangat dewasa, tenang, dan sangat lembut.

“Kolin tidak lapar?” tanya Al sambil memeluk Perempuan itu dan memandangkuku. Aku sentak kaget saat sadar kalau aku terperangah kagum memandang perempuan itu, lalu aku langsung bisa mendengar suara konser yang di buat perutku. Rasanya.... teramat sangat lapar. Sudah berapa hari aku tidak makan dan hanya minum?

“Pa— pagi,” ucapku salah tingkah sambil bangkit dari tempat tidurku. Aku sentak kaget saat semuanya langsung terasa gelap, dan beberapa saat kemudian, aku langsung sadar kalau seorang anak kecil berjubah hitam langsung menjadi tumpuanku.

“Nona tidak apa-apa?” tanyanya panik. Aku langsung tahu kalau itu adalah Snow.

“Ya, aku tidak apa-apa. Em, sepertinya aku lapar,” ucapku jujur sambil memegang perutku. Perempuan itu langsung tersenyum mendengarnya.

“Kalau begitu, mari kita sarapan,” ucapnya dengan ramah. Ada begitu banyak pertanyaan yang ingin aku ajukan,

tapi aku memilih untuk diam dan membiarkan, semua yang menjadi tanda tanya itu, menjadi terjawab dengan sendirinya.

@@@

“Hm.... jadi, itu sebabnya kalian berencana ke pesta itu?” ucap laki-laki itu. Umurnya terlihat masih 20-an, dengan wajah tampan yang berkarisma. Rambutnya hitam rapi, dengan kulit seputih salju. Matanya hitam dan tajam.



Di meja makan yang sangat panjang ini, aku, Snow, Edle, Lin, Josh, Phoenix, Eka, Roni, Al, Pi, Perempuan cantik yang ternyata Ibu Al, dan laki-laki yang barus saja berkomentar yang ternyata Ayahnya Al, berkumpul. Menikmati sarapan mewah yang sangat mirip dengan bayangkanku.

“Ya, kami sangat berharap agar Tuan mengerti. Kami sangat membutuhkan cincin sihir,” pinta Lin dengan sangat memohon, setelah kami menjelaskan semuanya. Laki-laki ini bernama Ricardo Alix. Kepala keluarga bangsawan Alix. Ayahnya Al, dan istrinya yang teramat sangat cantik, Zahara Alix.

Aku sempat terperangah memandang perpaduan DNA yang sangat ajaib ini. Wajah Al yang sangat mirip Ibunya, dan warna mata, rambut, dan kulit Al yang sangat mirip dengan Ayahnya. Benar-benar perpaduan yang sempurna. Aku bahkan, iri dengan Al yang memiliki keluarga seperti ini, tapi aku jadi teramat sangat rindu dengan keluargaku sendiri.

Tetapi seperti yang sudahku kira sebelumnya juga, bahwa Bangsawan itu memang memiliki aura yang berbeda sekali dengan orang biasa seperti kami. Mereka memiliki sifat yang sangat anggun dan tegas. Memandang tanpa takut dan memiliki harga diri tinggi. Tapi, juga rendah hati. Aku tidak menyangka kalau mereka sama sekali tidak mengungkit-ungkit tentang masalah kami membawa anak mereka, dan keponakan mereka.

“Benar juga, kalian sudah melindungi Al dan Piby ya?” ucap Nyonya Alix tiba-tiba. Kami semua langsung memandang wanita cantik itu dengan bingung. Melindungi? Melindungi bagai mana?

“Kalian juga sudah baik sekali mengantarkan dan merawat Piby dan Al. Tetapi sayang, kalian terlanjur membuat citra di tempat ini menjadi tercemar gara-gara ‘Majikan’ yang menyeleweng,” ucap Nyonya Alix. Aku tergelak. Rasanya seolah pisau menancap pas di dadaku saat mendengarnya.

“Benar, sekarang, apa tindakan kalian? Kalian tahu sendiri, bahwa teman kalian Corin di incar oleh hampir semua Penyihir untuk mendapatkan ‘peliharaan’nya. Lalu? Kalau kami memberikan cincin itu, apa yang akan kalian lakukan setelahnya?” tanya Tuan Ricardo.

Kami semua terdiam. Benar, apa yang akan aku lakukan setelah mendapatkan cincin itu? Bagai manapun, setelah aku mendapatkn cincin itu, bukankah aku sudah membuat kontrak dan tetap menjadi penyihir? Sebagai penyihir, apa yang akan aku lakukan?

Tiba-tiba aku melihat wajah semua anggota keluargaku, dan juga orang-orang yang aku temui sejak menjadi seorang penyihir. Aku membandingkannya. Bagaimana? Bagaimana caranya untuk memilih? Apa yang akan aku lakukan setelah mendapatkan cincin itu dan membuat kontrak? Aku tidak tahu.

“Membuat cincin bukanlah hal yang mudah. Memerlukan waktu selama 1 bulan penuh untuk membuat sebuah cincin. Kalian yang mendapatkan cincin saat berusia 13 tahun tentu saja tahu bahwa cincin itu muncul dengan sendirinya di malam kalian berusia 13 tahun bukan? Itu karena cincin yang kalian kenakan dulu, adalah bagian dari kekuatan sihir kalian sendiri.

“Kalian tahu bahwa tidak semua orang dapat memiliki cincin bukan? Tentu saja untuk membuat kalian memilikinya, orang tua kalian harus memesannya terlebih dahulu, saat kalian masih bayi. Jadi, apakah kami perlu memberikannya cincin?” ucap Tuan Recardo dengan dingin sambil meminum segelas teh hangatnya. Aku berkeringat mendengarnya.

“Apa keuntungannya untuk kami?” lanjut Nyonya Zahara. Tidak ada yang berbiacara. Matakut terasa panas mendengarnya. Jadi, untuk apa selama ini aku berusaha payah kalau ternyata hasilnya nihil!? Untuk apa kami semua, hampir kehilangan nyawa kalau ternyata seperti ini!?

“Tuan dan Nyonya Alix, saya mohon.... saya mohon agar Anda mau memberikan Nyonya cincin,” mohon Snow dengan nada putus asa. Mereka hanya diam mendengarnya.

Seolah menganggapnya angin lewat. Seolah ucapa Snow tidak ada. Matakut terasa panas. Dadaku terasa panas. Aku ingin sekali marah.

“Ma, Pa, Colin itu.... pembunuh,” ucap Al tiba-tiba.

“Bukan! Nona—”

“Snow,” ucapku dengan suara bergetar. Snow langsung memandangu, entah apa ekspresiku, tapi akhirnya ia hanya diam sambil memandang makanannya. Dadaku terasa bergemuruh, aku ingin sekali marah. Matakut bahkan sudah terasa panas dan mau menangis saking marahnya! Kenapa mereka tega menyudutkanku!?

“Hm... jadi begitu? Baiklah, bagaia mana, bila kami akan mengantar kalian semua ke pesta itu, dan memberikan cincin itu saat pesta selesai, tetapi dengan syarat... Corin, kau harus melakukan perjanjian Pedang Suci,” ucap Tuan Recardo sambil memandangu. Semuanya langsung terlihat kaget mendengarnya.

“Perjanjian itu sama saja dengan memperbudak, bukankah perjanjian itu—” protes Lin langsung di sela Nyonya Alix.

“Tetapi perjanjian itu sama sekali tidak di larang. Hanya saja, perjanjian itu tidak pernah di gunakan lagi sejak setengah abad yang lalu. Bukan begitu?” Lin terdiam mendengarnya. Dia memandangu dengan pandangan meminta maaf yang membingungkan. Jelas sekali, bahwa perjanjian pedang suci adalah perjanjian yang seharusnya tidak aku lakukan.

“Jadi? Bagaimana mana Corin? Kami akan memberikanmu cincin itu sesuai dengan keputusanmu. Kami akan menunggu jawabanmu sampai kita semua sampai di pesta itu,” ucap Tuan Recardo sambil bangkit dari tempat duduknya.

“Tunggu, Tuan, apa maksudnya—”

“Sudah jelas bukan? Kalian semua, tetap ikut ke pesta itu, bersama kami. Nanti malam acaranya akan dilaksanakan. Kalian semua, tetap mau ikut ke pesta itu bukan? Ayo Al, Piby,” ucap Nyonya Alix sambil bangkit dan berjalan menuju ke arah suaminya, diikuti Al dan Pi. Pusy mengikuti dari belakang sekali. Mereka semua naik ke atas tangga dan tidak terlihat lagi.

Aku langsung menghapus air mataku yang hampir tumpah. Rasanya marah dan sesak. Aku ingin membentak atau memukul sesuatu, tapi..... tetap saja. Semuanya tidak akan selesai begitu saja. Bagaimana ini? Apa.... apa yang akan terjadi setelah ini? Apa yang harus aku pilih?

“Nona,” Snow langsung menatapku dengan tatapan bersalah. Tersiksa dan menyesal. Melihatnya, seolah membuat dadaku nyilu. Snow, menyalahkan dirinya lagi. Aku langsung paksakan sebuah senyuman.

“Sudahlah...,” ucapku dengan suara bergetar sambil mengelus rambut Snow yang duduk di sebelahku.

“Bukankah aku sudah memperingatkannya? Semua bangsawan itu sama saja. Mereka semua hanya mementingkan diri dan keuntungan mereka sendiri. Tanpa

perduli berapa banyak nyawa yang akan mereka korbankan,” ucap Edle dengan nada kesal. Aku langsung memandang Edle yang duduk di sebrangku.

“Lalu untuk apa kau ke sini?” ucapku marah. Aku sudah tidak tahan lagi dengan semua ini! Kalau dia memang merasa paling benar, paling bisa, paling tahu segalanya, lalu untuk apa dia datang ke tempat ini dan hanya dapat membuatku semakin kesal!?

“Apa? Apa kau sama sekali tidak tahu? Aku, Eka, dan Roni datang ke tempat ini, di sini, di tempat bangswan sialan ini, semuanya untuk membantumu, kenapa kau masih bertanya lagi?” tanya Edle dengan nada tidak percaya.

“Kau sama sekali tidak berguna,” ucapku dengan marah.

“Tidak berguna!? Bukankah kau yang jauh tidak berguna dan hanya dapat merepotkan saja!? Mengeluarkan sihirmu saja kau tidak bisa! Kau hanya bisa kerasukan dan di kuasai oleh roh pembunuh sialan itu saja! Itu sebabnya’kan Al tadi memanggilmu pembunuh!” bentak Edle. Air mataku pecah mendengarnya.

“Benar... aku hanya dapat menyusahkan saja.... maaf kalau aku dan Snow membuatmu repot... maaf kalau aku dan Snow membuat kalian semua repot. Aku tidak akan....” kata-kataku hilang di gantikan isak tangis. Aku memeluk tubuh mungil Snow. Tidak. Aku tidak ingin menyalahkan siapapun. Tetapi kenapa? Kenapa aku begitu saja menyalahkan Edle? Padahal dia berbaik hati menyusul kami.

Lalu? Apa yang harus aku lakukan sekarang? Apa yang akan terjadi nanti? Kenapa? Kenapa harus aku yang mengalami ini semua? Kenapa harus aku?

## 11. Pergi

Aku memandang diriku di cermin. Aku mengenakan gaun terusan berwarna coklat dan jubah berwarna merah. Sangat serasi sekali warna ini. Seandainya saja perasaanku sekarang sedang tidak kacau, pasti sekarang aku sedang berlelgak-lenggok di depan cermin. Memamerkan baju baruku dengan pantulan diriku sendiri.

130

“Nona, bagai mana dengan gaun ini?” tanya pelayan wanita itu.

“Ya, yang ini saja,” ucapku malas sambil berbalik. Wanita itu langsung menuntunku untuk duduk di depan meja rias. Sementara ia mulai menata rambutku sedemikian rupa dan mencoba mengubahku menjadi berbeda, pikiranku sama sekali tak bisa terfokus dan melayang ke kejadian tadi saat sarapan pagi.

@@@

Setelah aku puas menangis sambil memeluk Snow tadi saat di meja makan, akhirnya aku mulai tenang. Untunglah Edle mau mengerti. Dia sama sekali tidak marah dengan bentakanku tadi. Dia sama sepertiku. Marah dengan ucapan keluarga bangswan Alix tadi.

“Malam saat kita di serang Manusia Serigala itu, setelah kau pingsan, kita di temukan oleh pengawal keluarga Alix dan di bawa ke tempat ini. Bagai manapun, banyak yang terluka karena terkena serangan Manusia Serigala, jadi kami

sama sekali tidak melawan saat di bawa ke tempat ini,” jelas Eka.

Jadi begitu? Apa lagi aku masih mengingat jelas ingatan di mana saat aku di rasuki. Si Gadis Vampir. Aku tidak mengerti apa hubungannya hantu penyihir itu denganku sehingga ia sering sekali merasukiku, tapi karena dia jugalah kami semua selalu selamat.

“Apa itu Perjanjian Pedang Suci?” tanya Snow.

“Perjanjian antar penyihir. Perjanjian yang mengikat antara Pembantu dan Majikan. Sama saja dengan Perbudakan. Perjanjian itu di lakukan di bawah pedang suci. Seumur hidup, kita tidak akan bisa melanggar ataupun mengkhianati majikan kita bila melakukan perjanjian itu,” jelas Lin.

“Apa!? Jadi Manusia di anggap seperti hewan?” ucapku dengan tidak percaya.

“Ya, bisa di bilang seperti itu. Tetapi asal kau tahu, Corin. Dengan perjanjian Pedang Suci, kau juga tidak akan di incar lagi oleh penyihir lain,” ucap Josh dengan serius. Aku bingung buka main mendengarnya.

“Apa maksudnya?” tanyaku dan Edle dengan kompak. Kami langsung saling pandang, lalu memandang Josh lagi. Eka, Lin, Roni, dan Josh jelas terlihat kaget dengan kekompakan kami. Sama halnya dengan kami.

“Artinya, Nona Corin sudah menjadi bagian dari keluarga Alix. Tidak akan ada yang berani menyentuh Anda untuk mencederai Anda. Karena Perjanjian Pedang Suci, juga

sama saja dengan pengikatan kepercayaan kepada seseorang. Perjanjian Pedang Suci juga biasanya hanya dilakukan kepada Kepala Pelayan di sebuah keluarga Bangsawan. Jadi, secara tidak langsung, Anda bagian dari keluarga Alix bila melakukan perjanjian itu,” jelas Phoenix dengan tenang.

“Lalu apa rencanamu setelah melakukan perjanjian itu dan mendapatkan cincin?” tanya Eka kemudian. Aku langsung memandang Eka. Saat menangis, aku sudah memutuskan semuanya.

“Aku ingin menjadi manusia biasa dan memulai hidupku seperti biasa,” ucapku jujur.

“Apa kau tidak ingin bersekolah di sekolah sihir?” tanya Roni dengan tidak percaya. Aku menggeleng mendengarnya.

“Tidak. Aku ingin menjadi manusia biasa, tanpa sihir. Lagipula, aku memang tidak bisa menggunakan sihirku dengan baik. Mungkin ada gunanya bila aku bisa menggunakan sihir dengan baik, tapi tetap saja. Aku ingin menjadi manusia biasa,” ucapku jujur.

“Lalu bagaimana dengan saya?” tanya Snow dengan nada sedih.

“Kau tetap peliharaanku yang aku sayangi Snow,” ucapku lembut sambil mengelus Snow. Snow tersenyum mendengarnya.

“Artinya kau jadi penyihir tanpa menggunakan sihir?” tanya Edle dengan nada tidak percaya. Aku mengangguk mendengarnya.

“Ya. Tapi.... itu tergantung. Tergantung dari apa yang akan di suruh keluarga Alix nanti. Apakah aku akan di pulangkan atau tidak. Aku tidak tahu, tapi untuk saat ini, aku ingin menjadi manusia biasa,” ucapku jujur. Bagi manapun, aku akan menjadi seperti peliharaan keluarga Alix. Dan jelas sekali, aku harus menanti perintah. Seperti robot. Ya, aku akan melakukan perjanjian itu.

“Tidak, semuanya akan pulang dengan selamat kok,” ucap Edle tiba-tiba. Kami semua langsung memandang Edle.

“Yakin saja kalau kalian semua akan pulang dengan selamat dengan jam waktu itu. Tapi yang jelas, aku tidak akan banyak bicara lagi soal ini. Kalian yang ada di masa depan menggerutu dan mengeroyokku karena aku tidak mau datang ke sini,” gerutu Edle. Aku menggerutkan kening dengan bingung mendengarnya.

“Kita yang di masa de—maksudmu Aku, Lin, Corin, Phoenix, dan Snow kembali ke satu jam saat kami pergi dengan selamat?” ucap Josh dengan nada tidak percaya. Aku sentak kaget mendengarnya dan langsung memandang Edle.

“Yah... tidak tahulah. Kalau aku kasih tahu, nanti kalian akan mengeroyokku lagi. Aku tidak mau buka mulut sama sekali,” ucap Edle dengan nada malas sambil berdiri. Lin terlihat kesal mendengarnya.

“Edle, jangan-jangan kau sudah menemukan partnermu ya?” ucap Lin tiba-tiba. Langkah Edle langsung terhenti. Aku langsung sadar. Lin dan Josh adalah Partner. Eka dan Roni adalah Partner. Lalu Edle? Edle datang tidak bersama partnernya.

“Kalau aku memang tidak mempunyai partner memangnya kenapa?” ucapnya dengan marah sambil memandang ke arah Lin. Tatapannya tajam. Jelas sekali dia marah di bilang seperti itu oleh Lin.

“Dan, bisa kutebak.... aku yang di masa depan bilang kalau kau akan bertemu partnermu nanti, kalau kau segera pergi menolong kami. Benar tidak?” tebak Lin. Wajah Edle memerah. Merekapun mulai perang mulut.

Aku geli sendiri melihat mereka bertengkar. Lin tidak henti-hentinya menggoda Edle yang sangat mudah di pancing. Pertengkaran ini sangat mirip dengan pertengkaranku dengan Alvin. Dan, melihat itu semua, membuatku sadar. Kalau aku benar-benar merindukan keluargaku.

@@@

“Wah....” gumam Snow saat memandangu. Aku hanya tersenyum melihat ekspresi Snow saat memandangu. Dan, aku benar-benar terperangah memandang Edle. Ia mengenakan Tuxedo yang membuatnya terlihat keren, padahal biasanya ia terlihat manis. Lalu, Edle memandangu. ia terlihat kaget.

“Wah! Rambutmu kenapa!?” tanyanya kaget. Apa!? semuanya langsung memandangu dan melihatku dengan kaget.

“Loh? Rambutmu diapain? Kok jadi warna cokelat?” tanya Lin.

“Iya, rambutmu diapain!?” tanya Josh bingung.

“Benar! kupikir siapa, ternyata Corin! Rambutmu memangnya di apin oleh para pelayan itu?” tanya Eka.

“Rambutmu—”

“Cukup! Kalian ini cuman merhatiin rambutku saja ya?” gerutuku kesal. Phoenix tersenyum.

“Tentu saja, karena rambut warna Cokelat Anda membuat Anda terlihat jadi sangat cantik dan berbeda, tentu saja kami semua kaget,” ucap Phoenix dengan lembut. Aku tidak bisa menahan senyumku saat mendengarnya.

“Benar, kau jadi cantik kok Corin!” setuju Edle sambil tersenyum. Wajahnya memerah saat memujiku, sehingga wajah kerennya tadi menghilang. Jadi Edle yang manis lagi deh.

“Yah, benar apa yang di bilang Phoenix, kamu jadi beda, jadi lebih cantik dari biasanya,” ucap Lin dengan ramah. Aku menghela nafas sambil memandang ke luar. Di mana cahaya matahari sudah mencapai puncaknya, dan kota terlihat agak sepi, mungkin karena ini kota khusus penyihir. Di mana, penyihir biasanya keluar di malam hari. Jadi, siang ibaratnya malam. Lalu aku tersenyum.

“Terimakasih,” ucapku akhirnya sambil menirukan gaya bangswan yang kutonton di TV. Aku membungkuk sambil memberikan salam dan mengangkat sedikit gaun coklatku yang di tutupi jubah merah. Mereka semua tersenyum.

“Ayo kita berangkat Nona,” ucap Snow dengan ramah.

“Ayo,” ucap mereka kompak. Aku tersenyum mendengarnya dan kami semua langsung naik ke dalam kereta yang di sediakan oleh keluarga Alix. Sebuah kereta kuda yang besar. Dengan di bawa 2 ekor kuda putih.

@@@

“Apa kereta ini bisa sampai ke istana tepat waktu?” tanyaku khawatir.

“Tentu saja bisa, ini’kan kereta Bangsawan. Ini kereta khusus yang di buat menuju Istana. Kira-kira kita harus melewati 2 kota lagi untuk sampai ke Istana hanya perlu waktu beberapa jam saja untuk sampai,” jelas Lin.

“Yah, aku yakin soal itu. Soalnya mereka menggunakan kuda yang seperti ini sih,” ucap Eka sambil memandang keluar jendela. Aku menggerutakan kening mendengarnya. Apa maksudnya?

“Maksudnya?” tanyaku bingung.

“Nona tidak sadar ya kalau kita terbang?” tanya Snow bingung. Aku sentak kaget mendengarnya lalu langsung memandang keluar jendela, sebelah Eka. Jantungku langsung hampir berhenti berdetak saat melihat keluar. Bisa kulihat

pepohonan di bawah terlihat sangat kecil. Kepalaku langsung terasa pusing melihatnya.

“Ba, bagaimana bisa?” tanyaku tidak percaya.

“Hanya kau sendiri yang tidak menyadarinya, hebat sekali,” ucap Edle dengan tidak percaya. Aku kesal mendengarnya dari anak kecil. Setiap kali melihat Edle, entah bagaimana rasanya melihat Alvin yang sok tahu segalanya.

“Jaga ucapanmu!” ucap Snow dengan kesal. Bagus Snow! Edle hanya diam sambil memandang ke arah jendela saja. Aku menghela nafas untuk menenangkan jantungku karena masih terlalu kaget. Lalu aku memandang ke arah Lin yang duduk di hadapanku.

“Kau pernah ke istana?” tanyaku.

“Belum, baru tahun ini kami dapat undangan ke Istana. Benar’kan Eka?” jawab Lin.

“Ya, jadi kami sendiri agak deg-degan karena baru tahun ini kami di berikan undangan. Sedangkan adikmu enak ya, pas sekali, mentang-mentang setiap undangan boleh membawa sepasang penyihir dia jadi ikut—“

“Aku tahu kalau aku memang belum ketemu Partner! Terus mau kalian apa, hah!?” tantang Edle dengan kesal. Mereka mulai menggoda Edle lagi, sedangkan aku, Snow, dan Phoenix hanya menonton mereka sambil tersenyum geli.

Tapi.... tetap saja ucapan polos Al masih bergema di dadaku. Rasanya sesak bila mengingatnya. Apa lagi ia

mengatakannya dengan ekspresi polos seperti biasanya. Dengan mudah mengatakan kalau aku Pembunuh.

“Apa kalian kenal dengan Si Gadis Vampir?” tanyaku kemudian. Semuanya yang lagi ribut tiba-tiba langsung terdiam memandangu. Snow yang diam ikut-ikut memandangu lalu memandang mereka.

“Yah, wajar aja sih kamu mau tahu... aku juga penasaran,” ucap Eka.

“Sama, tapi kami semua sama sekali tidak tahu,” ucap Roni sambil mengangkat bahu.

“Tapi dari namanya, seperti dia Vampir,” ucap Edle. Kepalanya langsung di jitak Lin dengan kuat. Tanpa suara, Edle langsung memegang kepalanya dan hanya bisa tertunduk menahan sakit. Uh.... sepertinya sakit sekali.

“Em, Phoenix, kau tahu sesuatu?” tanya Lin dengan cuek sambil memandang Phoenix. Pehonix langsung mengangguk dan memandangu.

“Sebenarnya ini ada di dalam pelajaran sejarah Anda Nona, tapi sepertinya Anda sudah lupa,” ucap Phoenix dengan ramah. Wajah Lin memerah karena malu mendengarnya. Josh langsung memandang Phoenix dengan pandangan bertanya.

“Pelajaran sejarah?” tanya Josh dengan bingung.

“Ya, tentang mulai berdirinya perdamaian, tetapi wajar saja kalau pelajaran ini di lupakan, karena hanya di pelajari sekilas,” ucap Phoenix.

“Lalu? Apa itu Si Gadis Vampir?” tanya Snow penasaran, sama halnya dengan kami semua (Edle akhirnya tidak memegang kepalanya lagi, dan hanya memandang kesal Kakak Perempuannya).

“Sekitar setengah Abad yang lalu, saat pertikaian antar penyihir sering terjadi, dan kasus pembunuhan setiap hari terdengar, di saat itulah ia ada, Si Gadis Vampir. Itu hanya nama julukannya. Karena dulu, ia bisa membunuh 100 orang penyihir dalam waktu singkat. Padahal, ia hanya seorang gadis kecil penyihir. Itu sebabnya ia di sebuah Si Gadis Vampir. Karena hampir setiap hari, ia membunuh.

“Tidak jelas asal dan belajar dari mana ia menyihir, tapi saat akhirnya para penyihir dan pertikaian penyihir berakhir, ia menghilang entah ke mana. Sejak itu, nama Gadis Vampir mulai di anggap tabu. Tapi... berkat Anda Nona Corin, saya jadi tahu, sepertinya Gadis Vampir berhubungan dengan keluarga Alix,” jelas Phoenix.

“Hubungan bagai mana?” tanyaku bingung.

“Nona tidak ingat apa yang Nona lakukan dan katakan saat di rasuki?” tanya Phoenix.

“Em, samar-samar,” ucapku jujur.

“Apa Anda tahu kalau ternyata lambang dari keluarga Alix adalah burung Api, Phoenix?” tanya Phoenix. Jantungku langsung terasa berhenti berdetak. Entah bagai mana, aku terasa keget. Dengan bingung aku memegang dadaku.

“Kenapa?” tanya Lin bingung.

“Tidak tahu,” ucapku jujur sambil memegang dadaku. Kenapa tadi? Kok rasanya seperti kaget? Seolah ada sesuatu.... tapi apa? di bawah. Ya, di bawah. Ada sesuatu di bawah, yang membuat jantungku bereaksi.

“Apa kalian tidak merasa aneh?” tanyaku.

“Merasa aneh bagi mana?” tanya Edle bingung.

“Em... seperti merasa tekanan berat?” tanyaku. Semuanya terlihat bingung, termasuk Phoenix dan Snow. Aku menghela nafas.

“Sepertinya hanya perasaanku saja,” ucapku jujur.

“Ok, kita lanjutkan masalah tadi. Jadi, bagi mana menurut kalian? Apa mungkin keluarga Phoenix ada hubungannya dengan Gadis itu? Padahal’kan keluarga itu sederajat dengan keluarga kerajaan,” ucap Roni dengan bingung.

“Entahlah, tapi yang jelas, mereka sama seperti bangsawan yang lain. Hanya mementingkan keuntungan,” ucap Edle dengan malas.

“Mungkin mereka menggunakan gadis itu sebagai alat pembunuh? Bisa jadi’kan? Aku masih ingat sekali kejadian di malam itu. Kau sendiri yang bilang’kan Corin? Kalau kau melakukan perjanjian Pedang Suci,” ucap Lin.

“Kapan aku bilang seperti itu?” tanyaku bingung.

“Nona tidak pernah berbicara seperti itu,” gerutu Snow.

“Ah, tentu saja Snow dan Corin tidak ingat, tapi kau ingat’kan Phoenix,” ucap Josh. Sedangkan mereka sibuk berdiskusi tentang masalah hubungan keluarga Phoenix dengan Gadis Vampir, aku masih memikirkan tekanan berat dan jantungku yang tiba-tiba bereaksi.

Entah bagai mana aku merasakannya. Tapi jelas sekali, sepertinya, selain untuk melindungi Istana, sepertinya untuk melindungi ‘sesuatu’ yang lain juga. Alasan kenapa jalan menuju Istana begitu susah dan berbahaya, pasti ada alasannya. Dan, tenaga yang di hasilkan oleh ‘sesuatu’ itu bergejolak. Dan penghalangnya, sepertinya akan lepas. Terlebih, ‘sesuatu’ itu mengeluarkan Aura yang.... mungkin, hawa pembunuh.

Tetapi, apa ‘sesuatu’ itu? Seseorang kah? Benda kah? Mahluk hidup kah? Aku tidak tahu apapun, tapi sepertinya hanya aku yang merasakannya. Atau hanya perasaanku saja?

## 12. Pesta

Kami memandang tidak percaya tempat itu. Setelah beberapa jam naik pesawat—ah, maksudku kereta yang di tarik oleh 2 Pegasus, akhirnya kami sampai. Aku sampai tidak percaya kami sampai tepat waktu. Tepat saat senja. Saat matahari terlihat berwarna kemerahan, dan hampir tenggelam.

142

Tempat itu. Kastil di atas tebing yang curam. Kastil itu sangat besar, dengan di batasi tembok yang sangat panjang dan terlihat kokoh. Lalu kereta kami mulai mendarat di dalam kastil. Dia sebuah padang rumput, halaman kastil yang sangat luas. Banyak kereta yang juga di berhentikan di sana. Dan, saat kami merasakan hentakan kecil, itu tanda kereta sudah menyentuh tanah.

“Kita benar-benar masuk ke dalam Istana,” gumam Lin dengan gugub.

“Tenanglah Nona, bersifatlh yang anggun seperti Nona Corin yang sedari tadi terlihat tenang dan anggun,” ucap Phoenix. Aku sentak kaget mendengarnya. Semuanya juga langsung memandangu kecuali Snow.

“Kenapa aku?” tanyaku bingung. Bagaimanapun, aku juga lagi gugub. Memangnya tidak terlihat?

“Benar juga, Corin diam terus, apa gara-gara pake baju mewah dan sudah di dandani, jadinya cara duduknya lebih formal ya?” ucap Eka sambil memandangu. Hah, gawat, kebiasaan. Sejak ikut eskul paskib, karena sering di

suruh duduk siap, secara tidak langsung ,kalo lagi tegang, aku jadi duduk tanpa bersender dan menegakkan tubuhku.

“Em, bukan, aku kebiasaan eskul paskib. Kan kalau paskib, duduknya tidak boleh bungkuk dan punggung harus tegak. Kami juga tidak boleh menunduk,” ucapku jujur. Semuanya langsung bilang ‘oh....’ secara bersamaan.

“Tuan dan Nona, selamat datang,” kami sentak kaget saat tiba-tiba pintu kereta kami terbuka. Dan, seorang pelayan perempuan menyambut kami dengan senyuman hangat. Kami jadi salah tingkah sendiri sambil keluar dari kereta.

“Tuan dan Nyonya, pesta akan segera di mulai sebentar lagi, jadi mari saya antar ke kebun belakang, di mana pesta di laksanakan,” ucapnya dengan ramah sambil menggiring kami menuju sisi lain kastil, yang teramat besar dan mewah. Aku bahkan sempat tercengah memandangnya.

“Maaf, pesta tidak di laksanakan di Aula dalam kastil?” tanya Josh dengan sopan. Pelayan itu tersenyum mendengarnya.

“Belum. Pembukaan akan di laksanakan di luar, sedangkan acara utama baru akan di laksanakan di Aula,” jawab pelayan itu dengan ramah. Aku hanya diam mendengarnya. Snow langsung memandangkku.

“Nona, saya merasakan sesuatu yang tidak enak,” ucapnya dengan ngeri. Aku sentak kaget mendengarnya.

“Benar, saya juga,” setuju Phoenix yang berjalan di belakangku. Pelayan yang mengantar kami langsung menoleh

memandang ke arahku, lalu memandang ke Snow dan Phoenix.

“Ada apa?” tanya Eka bingung.

“Eh? Maaf atas kelancangan saya,” ucap pelayan itu sambil membungkuk meminta maaf lalu memalingkan wajah dan mulai memandu kami lagi. Aku menghela nafas lalu memandang Snow yang wajahnya terlihat ngeri memandang ke arah kastil. Aku ingin sekali bertanya kenapa, tapi kami sudah terlanjur sampai ke tempat itu.

“Selamat datang,” ucap pelayan itu dengan ramah sambil mempersilakan kami untuk lewat. Sebuah taman yang agak ramai. Banyak sekali orang-orang yang mengenakan jubah yang berwarna gelap. Jadi, sepertinya tidak salah kalau kami semua mengenakan jubah berwarna gelap.

Bisa kulihat ada sebuah kolam berbentuk lingkaran tepat di tengah tempat acara ini. Taman yang di penuh rerumputan dan di kelilingi pepohonan. Mungkin karena sekarang gelap, air yang ada di dalam kolam juga terlihat gelap dan.... menyeramkan.

“Kapan acara di mulai?” tanya Edle penasaran. Aku tidak terlalu penasaran soal itu, tapi aku lagi memikirkan apa yang di rasakan Snow dan Phoenix. Bukankah mereka hewan? Pasti memiliki insting yang tajam, jadi, apa yang mereka rasakan, jelas sekali buruk.

“Lihat!” ucap Lin tiba-tiba sambil menunjuk ke arah kolam. Aku langsung memandang kolam, begitu juga dengan semua tamu. Kolam itu bercahaya. Cahaya yang di

hasilkannya membuat silau, dan tiba-tiba muncul seorang perempuan dengan mengenakan tutu (Pakaian balerina) yang sangat cantik.

Cahaya putih itu tepat berada di bawah balerina itu. Aku terperangah saat balerina itu menari di atas air yang bercahaya. Matakuk bahkan tidak bisa lepas dari balerina cantik berambut emas itu. Lagu yang mengalun lembut itu begitu menyatu dengan tarian balerina. Dan, ia menari di saat yang sangat tepat.

Di saat gelap, dan hanya dialah cahayanya. Yang menjadi pusat perhatian. Tariannya.... tarian balerina itu sangat indah. Bahkan, aku yang tidak mengerti tentang urusan menari saja tidak dapat berkata apapun untuk mengomentari tarian balerina di atas air itu. Tidak ada yang berbicara.... semua terfokus memandang tarian balerina itu.

Wajahnya sambil menari, wajah balerina itu terlihat sedih. Mengekspresikan kesedihan yang di rasakannya di dalam kegelapan.... dan menari di atas air yang bercahaya. Keindahan yang tak terukir kata-kata. Pengekspresian yang membuat sedih. Tarian.... yang menyentuh jiwa. Dan, karena terlarut memandang balerina yang sedang bersedih itu, aku begitu kecewa, saat balerina itu menyelesaikan tariannya dengan menenggelamkan dirinya kembali di dalam cahaya yang ada di dalam air. Lalu, tepukan para penonton mulai riuh. Akupun ikut memberikan tepukan yang paling besar.

“Eka? Kamu nangis?” ucap Roni tiba-tiba. Kami semua langsung memandang Eka yang menghapus air matanya.

“Maaf, aku hanya.... balerina itu sungguh pintar sekali menari,” ucapnya jujur.

“Ya, indah sekali tariannya,” setujuku.

“PARA HADIRIN YANG TERHORMAT, YANG TADI ADALAH PEMBUKAAN ACARA KITA, MAKA UNTUK MEMULAI ACARA INTI, MARI KITA SEMUA MASUK KE DALAM AULA UTAMA, HADIRIN YANG TERHORMAT, SILAKAN MASUK DAN MENIKMATI SUASANA YANG TELAH KAMI BERIKAN,” ucap suara laki-laki yang besar itu. Aku tidak tahu dari mana suara itu, tapi yang jelas, gerbang kayu yang besar yang tertutup rapat yang ada di kastil tadi, tiba-tiba saja terbuka.

“Ayo masuk,” ajakku sambil menggandeng tangan Snow. Snow langsung mencengkram tanganku. Tangannya gemetar dan dingin. Dia takut. Aku tidak mengerti apa yang ia takuti, tapi aku akan berusaha mengurangi rasa takutnya.

Dan, kami masuk ke dalam Aula yang sangat besar dan luas. Terdapat beberapa meja yang berisi berbagai makanan dan minuman ringan, dan pelayan yang mengantarkan berbagai minuman ke para tamu. Ruangan ini terang, dan bisa kulihat lampu kristal besar yang tergantung tepat di tengah Aula. Berkilau bagai permata.

Aku menghela nafas lalu sentak kaget saat sadar kalau aku dan Snow terpisah dari yang lain. Di mana Eka, Roni, Lin, Josh, Phoenix dan Edle? Aku memandang sekitarku dengan bingung.

“Snow, sepertinya kita terpisah,” ucapku jujur. Snow yang sedari tadi menunduk langsung mengangkat wajahnya dan memandangkanku. Wajahnya pucat.

“Maafkan saya Nona, saya sama sekali tak bisa menciuma bau apapun selain bau yang bisa di cium manusia biasa. Kekuatan saya.... tidak bisa keluar,” ucap Snow dengan ngeri. Ia terlihat seperti mau menangis mengucapkannya. Aku langsung memeluk Snow.

“Sudahlah, tidak apa-apa, kita tetap bisa mencari mereka kok,” ucapku lembut. Snow tidak bisa mengeluarkan kekuatannya? Jangan-jangan di sini ada tabir pelindung yang membuat tidak bisa mengeluarkan kekuatan sihir? Ah, pasti benar. Aku langsung melepaskan pelukanku dari Snow.

“Ayo kita cari mereka,” ucapku ramah sambil menggandeng tangan Snow. Snow hanya mengangguk. Dia tidak menangis, tapi dia terlihat sangat tersiksa. Wajahnya pucat. Jadi, ini yang di sebut Snow dan Phoenix tadi? Ini alasan kenapa mereka merasa tidak enak di bagian dalam kastil ini?

Sementara kami mulai berputar-putar mengelilingi aula yang entah seberapa luasnya ini.... dengan di penuh banyak penyihir, aku memperhatikan semua gaun yang mereka kenakan. Banyak sekali penyihir, dengan wajah-wajah Eropa, Asia, dan sebagainya. Tapi mereka semua.... aku bisa mengerti apa yang mereka bicarakan. Aneh memang, tapi sudahlah.

Dan, yang sungguh membuatku sungkan adalah tatapan para tamu yang menatapku dan Snow dengan

pandangan aneh. Pandangan tidak suka dan tidak percaya. Aku bisa mendengar dengan jelas ucapan-ucapan mereka yang menolak kami. Mereka menjauhi kami bila kami mendekat, seolah kami membawa kuman yang berbahaya.

Menyebalkan memang, dan sungguh membuatku ingin menangis. Tapi.... bukan aku kalau di ejek seperti ini menangis. Walau harus aku akui kalau aku memang yang paling cengeng di paskib, tapi aku bukan tipe orang yang mau menangis di depan umum seperti ini.

“Nona,” ucap Snow tiba-tiba. Aku langsung memandangnya. Ia sedang memandang sesuatu. Semua tamu memandang ke arah yang sama. Aku langsung mengikuti arah pandangan mereka semua dengan bingung.

3 orang itu berdiri di puncak tangga sambil memandang menerawang ke arah para tamu undangan mereka. Seorang laki-laki dengan kulit pucat dan rambut emas. Badannya jangkung, dia memiliki mata berwarna gelap. Seperti warna hitam atau coklat lumpur. Ia berdiri dengan senyuman hangat. Di sebelahnya, jelas sekali istrinya. Wanita dengan rambut merah dan mata biru. Kulitnya juga pucat.

Dan, jelas sekali di antara mereka, berdiri Putri mereka yang sangat cantik. Berkulit pucat, dengan rambut emas dan sepasang mata berwarna biru. Ia tersenyum senang mendapat begitu banyak perhatian yang di dapatkannya. Jelas sekali, merekalah keluarga kerajaan. Terlebih, aura yang mereka keluarkan sama seperti keluarga Alix.

“Para tamu yang terhormat, sangat senang sekali Anda sekalian bisa datang ke acara yang membosankan ini...” aku tidak bisa mendengar pidato yang di keluarkan oleh mungkin bisa di sebut Raja itu. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku.

Aku benar-benar kaget saat menyadarinya. Sejak masuk ke dalam kereta, kami sama sekali tidak melihat keluarga Alix seorang pun. Kemana mereka? Bukankah mereka mau mendengar jawabanku? Aku belum memberikan jawaban sama sekali dengan penawaran mereka. Tapi.... entah bagaimana, aku merasa bahwa aku di jebak. Entah bagaimana, mereka membuat semua ini, mengarahkannya, agar aku tidak bisa mengelak dan menolak. Tapi.... kenapa? apakah demi mendapatkan Snow?

“Putri kerajaan ini.... yang cantik saat ini genap berusia 3 tahun, tepat di malam ini. Olivia Dupoun. Terlebih... keluarga yang sangat terhormat.... yang sungguh membuat pesta ini berbeda dengan tahun sebelumnya. Keluarga Alix yang selama lebih kurang 5 tahun sudah tidak datang ke pesta tahunan ini, ternyata hadir... dengan membawa kabar gembira juga. Bahwa ternyata Baliau sudah memiliki seorang Putra yang sangat tampan,”

Aku sentak kaget saat semua orang memandang ke arahku. Bahkan keluarga kerajaan itu ikut memandang ke arahku. Dan, saat tepukan tangan mulai bermunculan dan bergemuruh, aku baru sadar. Bahwa, keluarga Alix tepat berada di sebelahku. Aku mengerjab kaget memandang mereka.

Sejak kapan!? Kenapa aku sama sekali tidak sadar kalau mereka berada di sebelahku!? Aku dan Snow hanya dapat mematung saat keluarga kerajaan itu datang mendekati kami. Lalu berhenti tepat di depan keluarga Alix. Dan, sadarla aku kalau Pi tidak ada di antara keluarga Alix. Kemana Pi?

“Senang sekali bertemu dengan kawan lama yang sangat menyenangkan sepertimu Rech,” ucap Raja sambil memeluk akrab Tuan Recardo. Tuan Recardo balas memeluk Raja.

“Saya juga sangat senang bertemu denganmu Dupoun,” balas Tuan Recardo. Mereka langsung melepaskan pelukan mereka. Dari ekspresi masing-masing, jelas sekali terlihat kerinduan.

“Hm... kenapa kau sama sekali tak mengabariku kalau kau sudah memiliki seorang Putra yang sangat tampan ini,” ucap Raja sambil memandang Al yang sedari tadi diam memandang bingung Ayahnya. Sedangkan Putri, terus-terusan memandang Al.

“Al, perkenalkan dirimu,” ucap Nyonya Alix dengan lembut. Al langsung memandang Ibunya, lalu ia memandang keluarga Raja yang memandangnya sedari tadi. Al langsung tersenyum. Senyuman yang sangat menggemaskan.

“Cayah Al,” ucapnya dengan cadel. Dengan suara khas anak-anak. Dan, membuatku kaget adalah Putri yang tiba-tiba langsung berlari dengan ceria mengitar kedua orangtuanya dan langsung berhenti tepat di depan Al.

“Caya Oliv! Calam kenal Al!” ucapnya dengan ceria sambil memeluk Al dan langsung mencium pipi kiri Al. Dan, yang membuatku sentak kaget saat tiba-tiba Al langsung mendorong Putri sampai terjatuh dan dengan takut langsung bersembunyi di belakang Ibunya.

“Al!?” ucap Nyonya Alix dengan kaget. Al hanya diam sambil bersembunyi di belakang Ibunya. Dengan bingung, semuanya hanya memandang Al. Dan Putri langsung di bangunkan pelayan sehingga tidak membuat kepanikan sama sekali.

“Maaf atas kelancangan anak saya,” ucap Raja dengan hormat.

“Tidak, justru anak kami yang terlalu penakut.... dia paling tidak suka di sentuh oleh orang yang di anggapnya masih asing,” ucap Tuan Recardo dengan sopan. Entah apa yang mereka bicarakan lagi, tapi aku dan Snow hanya memperhatikan Al yang lama-lama, akhirnya menangis tanpa suara di belakang Ibu-nya. Sementara Putri sibuk berusaha mendekati Al, yang entah bagaimana, Putri malah terlihat senang melihat Al yang menghindarinya dengan ketakutan.

“Oliv, hentikan, jangan menakuti Al lagi!” ucap Ratu dengan geram sambil memandang Putrinya yang tengah mencoba mendekati Al yang bersembunyi di belakang Nyonya Alix.

“Tidak apa, namanya juga anak kecil. Biarkan mereka saling mengenal, nanti lama-lama Al juga tidak takut. Nah Al, jangan sembunyi terus.... bermainlah dengan Putri Olivia,” ucap Nyonya Alix. Al langsung memandang Ibunya

dengan mata yang berkaca-kaca. Lalu dia mengangguk dan menghapus air matanya.

"I—iya," isaknya sambil akhirnya tidak bersembunyi di belakang Ibunya.

"Main Al!" ucap Putri dengan semangat sambil menarik tangan Al. Al langsung menangis lagi dan kali ini berlari ke arahku. Aku sentak kaget saat Al langsung memelukku dan memintaku menggendongnya. Deggan geli, aku menggendong Al.

"Al! Main!" ucap Putri dengan kesal. Al hanya diam sambil mempererat pelukannya. Aduh... sebenarnya untuk apa aku mendatangi pesta ini? untuk mengurus anak kecil? loh? Sama saja seperti pelayan'kan?

"Ah... siapa dia?" jantungku langsung terasa berhenti berdetak mendengar pertanyaan itu dari Raja. Raja memandangu dengan tatapan mengintimidasi yang menakutkan. Dan, sadarlah aku jadi pusat perhatian sekarang.

"Dia Corin Yudistira, sang 'majikan' yang sedang banyak di bicarakan itu," jawab Tuan Recardo. Raja dan Ratu sentak kaget mendengarnya dan langsung memandangu dan Snow secara bergantian dengan tatapan tidak suka yang sangat menusuk hati.

"Hm... lalu kenapa Ia bersama dengan Anda?" tanya Raja dengan bingung.

"Karena Ia yang mengantarkan Putra saya... dan karena Putra saya menyukainya, itu bukanlah masalah.

Lagipula, semuanya tergantung dari keputusan Nona Corin, sebagai Penyihir muda. Tergantung apakah ia mau bergabung dengan kami atau tidak,” ucap Tuan Recardo sambil memandangu dan tersenyum licik. Aku langsung mengerti mendengarnya.

“Ya, tentu saja saya siap mengabdikan bersama peliharaan saya,” ucapku dengan yakin.

“Ya, saya siap mengabdikan,” ucap Snow. Semuanya terlihat kaget mendengarnya. Aku langsung menarik nafas untuk menenangkan diriku. Bukankah sudah di putuskan agar aku mau menerimanya?

Tapi... tetap saja rasanya gugub dan jantungku bahkan tidak bisa tenang. Tuan Recardo tersenyum mendengarnya. Sedangkan aku dan Snow, hanya bisa diam. Pasrah dengan apa yang menjadi keputusan kami.... yang kami yakini, sudah di rencanakan oleh mereka.

“Dupoun, malam ini, kita akan mengadakan Perjanjian Pedang Suci,” ucap Tuan Recardo dengan ramah. Semuanya sentak kaget mendengarnya. Aku sudah pasrah saat mendengarnya. Jadi.... langsung di laksanakan sekarang? Apa yang harus aku lakukan saat ‘Perjanjian’ itu di laksanakan?

### 13. Pedang Suci

Aku menarik nafas saat semuanya langsung menjadi gaduh dan ribut. Semuanya terlihat kaget mendengar ucapan tidak terduga dari keluarga Alix. Upacara Perjanjian Pedang Suci akan di laksanakan saat itu juga, dan semua tamu undangan menjadi saksi. Sedangkan aku dan Snow... ah, tidak. Hanya aku yang melakukan perjanjian pedang suci, sedangkan Snow tidak.

Tapi tetap saja. bagai manapun, aku dan Snow saling terikat. Jadi, meskipun hanya aku yang melakukan perjanjian itu, Snow tetap akan mematuhi, dan secara tidak langsung juga akan mengikuti perintah keluarga Alix.

“Nona, tolong berdiri,” ucap pelayan itu sambil memasangkan sebuah pakaian. Entah bagai mana, setelah mengatakan itu, pikiranku jadi terasa kosong. Bahkan, Snow hanya dapat diam di sampingku. Ia tidak mengganti pakaiannya sepertiku. Sedangkan aku mengenakan gaun putih langsung hingga sebatas lutut. Rambutku dikuncir kuda. Setelah pemberi tahuan itu, aku dan Snow langsung di suruh ke ruangan yang luas ini.

Ruangan terang, dengan di penuh pakaian dan jubah di tempat ini. Dan, terdapat sebuah cermin yang berukuran dua kalilipat ukuran tubuh manusia tepat di hadapanaku. Sekarang aku tepat memandang pantulan diriku sendiri di cermin, yang pinggirannya di penuh dengan ukiran keriting.

Warna rambutku tetap di biarkan seperti ini. Warna rambut dengan agak coklat. secara keseluruhan, aku seperti terlihat memakai gaun tidur untuk para bangsawan. Karena gaun yang kukenakan hanya berwarna putih polos dan seperti gaun langsung saja. Tapi entah bagaimana, aku terlihat cocok mengenakannya.

“Bagaimana aku bisa tahu apa yang akan aku lakukan saat upacara nanti?” tanyaku. Pelayan perempuan yang menata wajahku langsung tersenyum.

“Anda akan mengetahuinya dengan sendirinya,” jawabnya.

@@@

“Corin, kau yakin? Kau tidak apa-apa melakukan perjanjian?” tanya Edle dengan cemas. Aku bingung mendengarnya.

“Bukannya tujuan kita untuk mendapatkan cincin? Jadi sekaranglah saat yang kita tunggu’kan?” tanyaku bingung sambil memandangnya. Edle hanya menghela nafas mendengarnya.

“Corin, nanti saat upacara berlangsung, pikiranmu akan terfokus dan tidak akan bisa memikirkan apapun, tapi yang jelas, kalau ini keputusanmu.... kami tidak akan melarangnya,” ucap Lin dengan nada sedih.

“Ya, kami mendukung keputusanmu. Tapi apakah kau sudah siap dengan apa yang akan terjadi setelahnya?” tanya Josh dengan ragu. Aku menggeleng mendengarnya.

“Tidak. Aku sama sekali tidak siap, tapi aku akan berusaha siap untuk semuanya. Lagipula, aku sudah banyak merepotkan kalian. Walau aku sama sekali tidak mengerti maksud Phoenix dengan kata-kata ‘kepuasan tersendiri’ bagi kalian, tapi aku dan Snow sangat berterimakasih,” ucapku tulus.

“Ya, berkat Nona dan Tuan, saya dan Nona dapat sampai di tempat ini. Saya benar-benar berterimakasih,” setuju Snow.

“Kenapa kalian berkata seperti itu? Ini bukan perpisahan’kan?” ucap Roni dengan geli.

“Benar, ini bukan perpisahan, lagipula, kami datang karena memang ingin, bukan karena kamu, jadi jangan sombong,” ucap Eka dengan geli. Aku ikut geli mendengarnya.

“Ya, kami semua menolongmu, karena kami ‘ingin’ dan bukan karena ‘kasihan’. Kami, akan selalu mendukungmu,” ucap Lin dengan ramah. Rasanya, ada sesuatu yang hangat di dadaku. Rasanya.... menyenangkan. Belum pernah aku di merasa seperti ini oleh orang lain.

“Terimakasih,” ucapku dengan tulus. Mereka hanya tersenyum mendengarnya.

@@@

Semua mata memandanguku dengan tatapan tidak percaya. Snow, Phoenix, dan bahkan Pusy, hanya menatapku dengan pandangan sedih. Aku tidak mengerti kenapa, tapi aku tidak ingin tahu. Biarlah, aku tahu nanti, saat upacara ini

selesai dan berjalan sesuai dengan baik, aku akan tahu apa yang akan terjadi dengan diriku sendiri.

Geli rasanya saat sadar, bahwa keberadaanku berada di ujung tanduk. Tapi.... bukankah untuk ini aku berusaha keras? Bukankah untuk mendapatkan cincin itu, semuanya jadi ikut terlibat dan hampir mempertaruhkan nyawanya? Jadi.... kali ini, karena ini juga demi diriku, demi mengakhiri semua perjalanan ini, aku bersedia melakukan perjanjian ini. Lagipula, mereka telah mendukungku.

Aku berjalan secara perlahan dan anggun di atas karpet merah dengan menggunakan hak tinggi. Padahal biasanya, aku akan langsung terjatuh bila mengenakannya. Kupandang tempat itu. Aku harus berjalan, dengan sangat perlahan menaiki tangga. Di atas karpet merah yang membentang. Entah bagai mana, aku merasakan ketakutan. Tetapi... Kakiku sama sekali tidak mau berhenti melangkah mendekati tempat itu.

Jantungku memburu dan perutku terasa mulas, tapi anehnya, aku sama sekali tidak berkeringat, padahal aku biasanya berkeringat dingin atau kepanasan saat ini. Dan, entah bagai mana, yang di katakan Pelayan perempuan itu benar. Kita tahu apa yang akan kita lakukan.

Lalu, akhirnya aku sampai di puncak. Tuan Recardo, bersama Isteri dan anaknya berada di sana. Bisa kulihat sebuah pedang panjang yang berkilau dan sepertinya terbuat dari perak di pegang Al dengan kedua tangannya. Pedang itu terlalu besar untuk ukuran tubuhnya. Jelas sekali Al keberatan dengan pedang itu, sehingga ia hanya dapat

menahan pedang itu pada satu sisi tanpa mengangkat dan hanya bertumpu pada lantai.

Aku langsung berlutut di hadapan keluarga Alix. Tuan Recardo dan Nyonya Zahara langsung membantu Al untuk mengangkat pedang. Dan, pedang itu langsung tepat di arahkan di atas kepalaku. Sama sekali tak menyentuh ubun-ubunku. Bahkan, sehelai rambutkupun, aku yakin tidak tersentuh.

“Corin Yudistira. Anak kedua dari tiga bersaudara. Seorang Kakak Perempuan dari Alvin Yudistira, dan Adik perempuan dari Pemy Yusdistira. Juga Putri ke-2 dari pasangan Yudistira dan Anggi. Apakah, dengan segenap jiwa raga-mu, kau mau bersumpah di bawah pedang suci, kau akan patuh dan setia kepada keluarga Alix?” ucap Tuan Recardo. Aku langsung menarik nafas dan memantapkan hatiku.

“Ya, saya bersedia,” ucapku dengan tegas. Dan, dalam seketika, tubuhku seolah di tarik. Aku benar-benar kaget saat sadar, bahwa tubuhku tetap diam tak bergerak seolah sedang tidak di tarik, padahal jelas sekali kalau aku merasa tubuhku di tarik, sampai matakunang-kunang.

“Saya, Amelia Semone mengabdikan dengan segenap jiwa raga saya, untuk kembali ke keluarga Phoenix,” ucap suara wanita itu. Aku sentak kaget dan langsung menoleh kesebelahku. Seorang perempuan yang sangat cantik. Berwajah Eropa, dengan rambut hitam ikal melewati bahu dan kulit pucat. Sepertinya dia seumuran denganku, tapi jelas

lebih tua dariku. Entah bagai mana, aku merasakan aura dingin yang menyengat dari dirinya. Dari mana dia datang?

“Pendahulu Pedang Suci yang terakhir... Semone Si Gadis Vampir—” aku sentak kaget mendengarnya dan memandang perempuan itu dengan tidak percaya. Gadis Vampir? Jadi... diakah roh yang ada di tubuhku itu? Si pembunuh itu? Dan.... matanya berwarna merah. Ia memandang keluarga Alix dengan senyuman dan sepasang mata berwarna merah darah. Ekspresinya mengerikan. Senyuman kemenangan, keinginan dan hawa nafsu membunuh yang tereskspresi dengan jelas dengan sorot matanya.

“.....untuk menyelesaikan tugas Anggun Aprilia. Dan untuk menyelesaikan tugasmu sebagai pelindung keluarga Alix Phoenix. Sumbangkan kekuatanmu untuk membantu Corin Yudistria untuk menuntaskan semua yang telah dilakukan pendahulunya,” ucap Tuan Recardo. Aku langsung merinding mendengar nama itu. Nama nenekku yang sudah meninggal sebelum aku lahir. Anggun Aprilia.

“Baik, Tuan-ku,” ucap Amelia Semone. Aku sentak kaget saat tiba-tiba tubuhku terasa sangat berat. Dadaku langsung terasa sesak. Dan, saat aku terbatuk.... aku melihat darah keluar dari mulutku. Bisa kucium bau karat yang menyengat itu, dan rasa asin darah yang ada di dalam mulutku. Aku hanya dapat terpaku, sementara dadaku semakin terasa sesak, rasanya menderiata.

“Dengan darah ini, ikatan akan terbentuk. Kontrak terbuat dan.... kau akan hanya hidup demi kelurag Alix, dan

demis perintah keluarga Alix,” ucap Nyonya Zahara sambil menyentuh pinggir bibirku dan menempelkan darah yang menempel di jemarinya kepedang itu.

“Akh!?” aku sentak kaget saat tiba-tiba mata kiriku terasa panas dan sakit. Seluruh tubuhku seolah terasa di tusuk ribuan jarum. Nafasku terengah menahan rasa sakit. Saking sakitnya, aku bahkan tidak bisa bersuara. Suaraku tercekat di tenggorokan. Kepalaku berdenyut sakit. Aku hanya dapat menggeliat kesakitan di atas lantai yang dilapisi karpet merah itu.

Sakit! Panas! Seseorang! Seseorang.... siapa saja! siapa saja tolong aku! Cepat siram aku dengan air! Cepat sembuhkan aku! Hentikan! Sakit! Kumohon.....! Bila tidak ada yang mau menolongku! Kumohon! Bunuh! Bunuh aku sekarang! Akhiri rasa sakit ini dan segera bunuh aku sekarang!

“Terimalah cincin sihir ini sebagai hadiah.... dan sekarang kau telah membuat kontrak dengan kucingmu. Dan sekarang, kau adalah bagian dari keluarga Alix Phoenix,” ucap Nyonya Zahara.

Dengan nafas terengah dan keringat yang mengalir deras, aku membuka kedua mataku dan memandang samar Al yang berdiri tepat di depanku. Lalu, ia langsung melepaskan kepala tangannya dan menjatuhkan sebuah batu berwarna perak ke atas tubuhku. Dalam seketika, benda itu langsung masuk ke dalam tubuhku seolah masuk ke dalam air.

“Corin Yudistira,” ucap Tuan Ricardo dan dalam seketika, rasa sakit itu menghilang. Aku langsung bernafas lega, tetapi entah bagaimana, aku merasa sangat kelelahan. Rasanya senang karena rasa sakit itu berakhir. Dan, dapat merasakan sesuatu yang melingkar tepat di jari tengah tangan kananku.

@@@

Tubuhku terasa melayang. Aku berbaring di tempat yang sangat empuk dan nyaman. Rasanya.... menyenangkan. Kepalaku yang berdenyut sakit perlahan hilang. Lalu aku menggerutkan kening dengan bingung dan membuka kedua mataku dan merasakan sesuatu yang hangat tepat di sebelahku.

“Edle!?” ucapku kaget sekaligus syok saat mendapati Edle, tepat di sebelahku, sambil menggenggam tangan kananku. Edle tengah tidur. Dengan bingung, aku memandang sekelilingku. Ruangan ini remang-remang. Yang menjadi penerang hanya jendela-jendela kaca yang terbuka dan memancarkan cahaya dari Bulan.

Aku sentak kaget dan langsung menarik tanganku yang di genggam Edle saat tiba-tiba saja tanganku itu terasa seperti tersengat listrik. Aku mengerjab bingung saat tiba-tiba jantungku berdebar tidak karuan gara-gara sengatan tidak terduga itu. Lalu aku langsung memandang tanganku saat sadar, bahwa sudah terdapat sebuah cincin perak melingkar di jari tengah tangan kananku itu.

Aku menghela nafas dan langsung merebahkan punggungku ke ujung kasur yang sangat besar ini sambil

memandang Edle yang terlihat kelelahan. Aku langsung memalingkan wajahku yang entah bagai mana, terasa panas. Apa yang terjadi denganku? Lalu aku memandang jendela, yang di terangi cahaya rembulan. Dan, aku langsung teringat dengan upacara tadi.

Tubuhku tidak terasa sakit lagi. Saat upacara itu, sebenarnya apa yang terjadi? Apa hubungannya Nenek dan Amelia Semone itu? Dan kenapa Amelia Semone yang di kenal sebagai Gadis Vampir mau melakukan perjanjian Pedang Suci? Dan... sebenarnya apa yang terjadi setelah upacara tadi? Apa hubungan mereka semua? kenapa aku, cucu Anggun, harus berada di posisi ini?

Aku sentak kaget saat tiba-tiba udara menerpa kulitku dengan lembut. udara itu membawa bau yang lain dari ruangan ini. Ada orang lain selain aku dan Edle di dalam ruangan ini.

“Siapa?” tanyaku waspada.

“Ini aku, apakah kau tidak mengenaliku?” aku sentak kaget mendengar suara perempuan itu. Dari balik bayangan bulan, perempuan itu muncul. Sepertinya dia sudah berada di sana sejak tadi sambil memandangkanku.

“Nyonya—”

“Untuk saat ini, kau perlu istirahat,” selanya sambil berjalan ke arahku, dan duduk di samping kasurku. Nyonya Alix. Ia tersenyum lembut memandangkanku. Aku menunduk. Tidak sopan bila aku bertanya langsung. Tapi aku juga tidak bisa diam saja.

“Weish benar-benar senang sekali saat menyadarinya, tapi juga khawatir,” ucap Nyonya Alix tiba-tiba. Aku langsung ikut memandang Edle yang tertidur pulas di sebelah kasurku, dengan keadaan duduk.

“Ternyata, benar dugaanku. Kaulah Partner Edle.... atau lebih tepatnya jodohnya,” ucap Nyonya Alix dengan geli. Wajahku langsung terasa panas mendengarnya.

“Nyonya!?” ucapku panik.

“Kenapa? memang itulah yang terjadi. Saat upacara selesai, cincinmu dan cincinnya langsung bereaksi dan Edle, dengan cemas langsung menemanimu terus. Dia baru sadar kalau cincinnya bereaksi saat tadi siang,” ucap Nyonya Alix dengan geli. Aku hanya menggerutu mendengarnya.

“Sudah berapa lama aku tidur?” tanyaku.

“Tenang, kau masih punya waktu sampai besok malam jam 12. Kau baru tertidur sekita hampir 24 jam. Tapi itu wajar, karena semua energimu terkuras dalam seketika. Karena, saat pertama kali cincin itu terbuat dari dirimu, kekuatanmu langsung terhisab untuk menyatukan dan mengendalikan kekuatanmu bersama Amel sekaligus,” jelas Nyonya Alix. Aku terpaku mendengarnya.

“Kau ingin tahu semuanya’kan? Alasan.... kenapa Amel memilih tubuhmu? Kenapa nenekmu mengenal Amel? Kenapa Amel dulu, melakukan perjanjian Pedang Suci sama sepertimu? Dan... kenapa Al, dapat mengendalikan kekuatan dan mengeluarkan sihir di usia yang sama sekali tidak wajar?”

ucap Nyonya Alix dengan serius. Aku hanya menunduk mendengarnya.

“Kau pantas untuk mengetahui semuanya, karena kau ada di dalam semua ini. Tidak perlu takut, karena semua yang akan aku jelaskan, akan menjawab semua pertanyaanmu. Pasti kau menyadarinya bukan? Bahwa semua ini memang saling berkait,” ucap Nyonya Alix dengan serius.

Kenapa? kenapa dia seolah tahu apa yang aku rasakan? Apa yang aku pikirkan dan aku ingin ketahui? Dan, kenapa dia menjelaskannya kepadaku? Lalu... apakah benar? bahwa kesimpulanku... Nenek, dulu adalah seorang penyihir.

## 14. Cerita: Awal

Aku tidak tahu apa yang akan aku katakan. Aku hanya bisa diam. Memandang Nyonya Alix dengan bingung. Tapi mulutku hanya dapat terkunci rapat. Cahaya yang remang-remang ini, sungguh sangat menyebalkan, karena aku tidak dapat melihat ekspresi Nyonya Alix dengan jelas.

“Aku akan menceritakan semuanya. Dari awal, dan kuharap, dengan semua yang telah aku ceritakan ini, kau mengerti mengapa aku terpaksa berbuat seperti ini,” ucap Nyonya Alix dengan serius.

@@@

Tepat setengah abad yang lalu, saat para penyihir sangat brutal. Di mana, sering terjadi pembunuhan antar penyihir, ia di besarkan. Amelia Semone. Untuk pertama kalinya, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, saat berusia 8 tahun, Ibu dan Ayahnya di bunuh oleh Penyihir.

Gadis kecil itu selamat dari para Penyihir pembunuh kedua orang tuanya itu, tetapi sebagai gantinya, ia mengalami derita yang berkepanjangan. Ia trauma karena melihat kedua orang tuanya meninggal tepat di depan matanya, ia juga di jual di pasar gelap, di anggap barang dan disiksa. Sama sekali tidak manusiawi. Selama 2 tahun, ia menderita.

Dan, dengan ketakutan yang teramat besar, ia melarikan diri.

@@@

Nafas gadis itu terengah. Ia tak henti-hentinya berlari melewati semak belukar di kegelapan malam yang mencekam. Tubuhnya penuh luka, dengan kaki telanjang menginjak dahan-dahan yang melukai kakinya.

Tapi, Gadis kecil itu tetap berlari. Di dalam kegelapan malam dan di dalam hutan yang menyeramkan. Meskipun, hanya selembar baju tipis yang telah usang dan robek yang menutupi tubuh mungilnya. Ia tetap berlari... dengan berteduhkan awan Orange yang menutupi bintang di malam itu.

“Cepat Kejar!” teriakan itu terdengar. Jantung gadis itu semakin berdegub kencang. Apakah ia akan mati? akan di siksa kembali? Apa? Apa yang akan terjadi dengan dirinya kalau dia tertangkap kembali? Pasti. Pasti kali ini, aku akan di bunuh. Pikir gadis itu.

Seketika, ia langsung mempercepat larinya. Tetapi ia ceroboh. Kakinya yang berdenyut sakit, membuat keseimbangannya menghilang dan membuatnya terjatuh. Dan seketika, 5 orang laki-laki berjubah itu langsung menemukannya.

“Dasar sialan! Kembali ke tempatmu! Kau akan menerima hukuman!” ucap salah satu di antara mereka sambil menarik lengan Amel dengan paksa. Amel meringkis kesakitan.

“Tidak! Lepaskan aku!” pekiknya sambil memberontak. Seketika tamparan tepat di wajah manisnya mendarat. Belum sempat Amel memulihkan rasa sakitnya,

tubuhnya sudah di dorong sehingga punggungnya menabrak sebuah pohon.

“Kh!?” Amel merintih kesakitan. Ia hanya dapat menangis tanpa bersuara saking sakitnya. Rasa sakit itu menjalar keseluruh tubuhnya. Untuk bergerak sedikit saja ia langsung merasakan rasa sakit yang teramat sangat. Tetapi... ia masih ingin hidup! Masih ingin untuk hidup!

Ke-5 laki-laki berjubah itu menertawakan Amel. Menatap Amel sebagai mainan yang tanpa jiwa. Menganggabnya benda, bukan makhluk hidup. Menganggab Amel remeh. Sedangkan Amel, hanya dapat menatap tajam ke-5 laki-laki berjubah itu. Amel ingin bebas. Bebas dan meninggalkan semua ini. Ia tidak ingin kembali. Amel tahu dirinya bisa. Ya, Dia memang bisa.

“Apa yang kau lihat bocah!?” ucap Laki-laki itu sambil menarik kembali lengan kiri Amel yang terluka. Amel meringkis. Laki-laki yang ada di belakang Amel langsung menepuk keras punggung Amel. Amel langsung menjerit kesakitan, dan mereka tertawa. Laki-laki yang mencengkram tangan Amel, dengan geram menarik paksa Amel, tanpa peduli rasa sakit yang di rasakannya.

“Cepat!” ucap laki-laki itu dengan geram. Amel tidak tahan lagi dengan semua ini. bila ia kembali, ia akan mendapatkan rasa sakit yang lebih sakit dari ini. Lalu matanya melihat tongkat itu. Tepat di kantong laki-laki yang mencengkram tangannya. Tanpa pikir panjang lagi, Amel langsung menarik togkat itu.

“Apa yang kau—akh!?”

CETAR!!!

Halilintar menyambar, membuat cahaya kilat yang seketika menerangi itu membuat yang gelap, menjadi terlihat dengan mudah, meskipun hanya beberapa detik cahaya itu muncul. Guntur juga terdengar memecahkan keheningan.

Percikan darah itu sama sekali tidak mengenai Amel. Ke-4 Penyihir itu mati. Tepat di depan Amel, sedangkan yang seorang lagi melarikan diri. Dengan ngeri, Amel memandang ke-4 jasad dengan penuh luka itu. Tangannya gemetar ketakutan.

“Tidak... aku....maaf....aku.... aku tidak sengaja.... aku,” ucapnya ngeri sambil tergagab mundur dari jasad yang ada di hadapannya. Seketika kaki Amel langsung tersandung. Membuatnya terjatuh dan terduduk. Lalu, kilat menyambar. Semuanya kembali terlihat.

Ke-4 laki-laki itu. Seluruh tubuh mereka, tertancap jarum-jarum tipis es, yang bahkan, menusuk bola mata mereka yang masih terbuka. Seluruh tubuh Amel gemetar ketakutan. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia lakukan. Ia membunuh. Dan.... sekarang ia Pembunuh.

Tidak. Amel tidak hanya membunuh Orang untuk pertama kalinya, tetapi ia juga membunuh dirinya sendiri. Membunuh jiwa polosnya. Membunuh masa kanak-kanaknya sendiri. Di malam itu. Di balik air mata yang ia keluarkan, ia tersenyum. Ia sadar, bahwa dengan kekuatannya, ia tidak akan lagi merasa tersiksa. Tidak akan ada lagi yang berani

menyiksanya. Tidak akan ada yang dapat menghalanginya. Ia bebas.

@@@

Sudah 7 tahun sejak kejadian itu, Amel membunuh semua orang yang menurutnya patas mati. Tanpa mengenal ampun. Tanpa peduli, apakah itu anak-anak atau orang dewasa. Baginya, semuanya pantas untuk mati. Di usianya yang ke-17 tahun itu, ia di kenal dengan julukan Gadis Vampir.

Ya, julukan itulah yang melekat di dirinya sejak ia berhasil mengalahkan lebih dari 100 penyihir seorang diri. Membunuh satu kota dengan sihirnya sendiri. Membuat korbannya kehabisan darah dan akhirnya mati, mirip seperti Vampir. Tidak ada seorangpun yang tidak mengenalnya. Hingga suatu hari, saat ia tiba di sebuah kota.

“Kenapa kau menatapku?” tanya laki-laki dengan rambut emas dan mata coklat susu itu dengan ramah. Kulitnya putih pucat, terlihat bercahaya dengan pantulan cahaya matahari yang menyinarinya.

Amel hanya diam. Lalu dia melangkah kembali memasuki kota yang ramai. Tiba-tiba terdengar teriakan dari arah sebaliknya. Lalu Amel melihat ke bawah. Ia menginjak sebuah Apel sampai hancur.

“Ah.... kenapa kau menginjaknya!?” ucap gadis itu dengan marah. Kulitnya agak kuning, dengan rambut hitam lurus melewati bahu dan mata hitam. Ia menatap Amel dengan marah.

“Kau harus menggantinya!” ucapnya marah.

“Anggun! Hentikan itu! Dia’kan tidak sengaja!” gerutu laki-laki yang tadi menyapa Amel. Amel hanya diam sambil memandang mereka.

“Dasar Rain bodoh! Dia jelas-jelas membuat apel terakhir kita jadi seperti ini! Paling tidak dia harus minta maaf!” gerutu Gadis itu. Gadis yang bernama Anggun, dan laki-laki yang bernama Rain itu bertengkar. Saling beradu mulut. Amel tidak peduli dengan pertengkaran konyol itu, dia langsung berjalan melewati mereka.

“Hey kau! Minta maaf dulu!” pekik Anggun dengan kesal. Amel masih berjalan tanpa memperdulikan mereka.

“Kau bisu ya? lepaskan aku Rain!”

“Ah! Uang—” lalu sebuah tangan menyentuh bahu Amel yang di tutupi jubah coklat yang usang. Dan, dalam seketika, laki-laki yang menyentuh bahunya langsung menghantam tanah. Semua yang ada di sana terpaksa melihatnya. Sedangkan Rain meringkis kesakitan. Sepertinya tulang punggungnya bergeser.

“Kenapa kau kasar dengan Rain!?” ucap Anggun tidak percaya sambil membantu Rain berdiri. “Dia hanya ingin mengembalikan uangmu yang terjatuh!” lanjutnya dengan marah. Amel hanya diam.

“Hentikan! Kau bisa mati bila meneruskannya kembali!” pekik salah satu orang. Semua orang langsung menatap lelaki tua, dengan bekas luka di wajahnya itu. Amel

bergeming di tempatnya berdiri. Masih berdiri bagai patung, dengan pandangan kosong.

“Jangan dekati dia! Tidak salah lagi, dia Gadis Vampir!” ucap laki-laki itu sambil berlari menjauh. Ia tersandung, tapi tetap mati-matian berlari. Semua orang yang mengelilingi Amel seketika langsung menghindar dan bahkan melarikan diri. Tetapi... kenapa Anggun dan Rain sama sekali tidak kabur?

Amel langsung berbalik dan berjalan melewati dua orang itu. Ia datang ke kota ini untuk mengambil makanan dan obat. Bukan untuk membunuh atau berurusan dengan salah satu orang yang pernah ia biarkan melarikan diri dari pertarungannya.

“Kau tidak menginginkan uangmu?” seketika langkah Amel terhenti. Dia langsung memandang ke arah belakang dan mendapati Anggun dan Rain menghampirinya. Jelas sekali Rain mati-matian menahan rasa sakit di punggungnya.

“Apa aku peduli kau siapa? Aku sama sekali tidak takut, tapi yang jelas, ini pasti sangat berharga,” ucap Anggun sambil menyerahkan sebuah kantung berwarna ungu yang berisi banyak kepingan uang emas. Amel menerimanya. Lalu dia langsung memberikan sebuah botol kecil ke Anggun.

“Minum ini nanti malam, saat bulan purnama, tulangnya akan normal kembali,” ucap Amel lalu langsung pergi.

“Hey! Gadis Vampir!” Amel tidak menoleh.

“Terimakasih!” pekik Rain dan Anggun dengan kompak. Amel tidak menoleh dan hanya berjalan kembali ke tujuannya semula. Membeli makanan dan obat. Tetapi mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa pertemuan mereka, sudah menjadi takdir.

@@@

Amel mempercepat laju kudanya. Ia tidak ingin kehilangan lagi. Di malam yang tanpa awan, di tangan gurun pasir, di hembusan angin yang menusuk kulit, Amel terus memacu kencang kudanya. Ia tidak ingin kehilangan orang itu. Karena Orang itulah, Amel memilih untuk hidup dan menderita. Tidak akan di biarkannya laki-laki itu menghilang tanpa jejak lagi. Tidak Akan!

Tiba-tiba saja Amel merasakannya. Ada orang lain yang mengikutinya dari belakang. Ia bisa mendengar suara lain selain suara derap kudanya sendiri. Amel menoleh. Belum ada siapa-siapa. Tetapi sebentar lagi. Amel langsung mempererat tangannya untuk memegang tongkat sihir, sedangkan kelajuan kudanya di perlambat.

Dia, sudah siap untuk bertarung. Lalu, kuda itu terlihat. 2 ekor kuda. Anak yang tadi siang. Anggun dan Rain. Mereka langsung tersenyum melihat Amel. Tapi.... bisa ia rasakan. Ada aura membunuh. Aura yang berbeda, tepat di belakang kuda Anggun dan Rain.

“Sial! MENYINGKIR!” seru Amel dengan lantang. Anggun dan Rain sentak bingung, dan Amel langsung menghenatikan laju kudanya. Belum sempat Anggun atau Rain melewati Amel, cahaya itu muncul. Tepat hampir

mengenai Amel. Melesat, hanya beberapa senti dari wajah Amel, seandainya saja ia tidak menghindar, cahaya itu pasti sudah meledakkan wajahnya yang cantik.

“Apa itu!?” tanya Anggun panik sambil memegang tongkatnya. Amel tidak peduli dan dengan cepat turun dari kudanya. Dia langsung berlari ke arah tempat cahaya itu tadi. 10 orang penunggang kuda berjubah. Mereka semua berjejer di hadapan Amel.

“Jadi ini Gadis Vampir? Hanya gadis kecil yang sedang memberontak saja rupanya,” ucap laki-laki yang berada di tengah jejeran penunggang kuda. Ia yang paling maju. Paling di dapan dari yang lainnya. Jelas, dialah pemimpin mereka. Amel hanya diam mendengarnya.

“Pasti hanya bohong belaka bahwa kau membunuh lebih dari 100 orang dalam waktu yang singkat! Lihat saja tubuhmu! Kurus dan sangat berantakan! Bodoh sekali para petinggi itu menyuruhku membawa semua pasukanku untuk memusnahkanmu,” ucap Laki-laki itu dengan geli. Pasukannya ikut tertawa mendengarnya.

“Baiklah gadis kecil, kau punya kata-kata terakhir sebelum di musnahkan?” tanya laki-laki itu dengan angkuhnya. Amel merasa jijik melihat semua laki-laki yang berjejer di hadapannya. Terutama yang paling berisik itu.

“Kalian semua menjijikkan,” ucapnya dengan dingin. Seketika gelak tawa mereka terhenti. Berganti perasaan marah, karena di hina oleh orang, yang mereka anggap seperti serangga itu.

“Tahu sendiri apa akibatnya! Serang!” ucap laki-laki itu marah. Seketika, 10 cahaya biru mengarah ke arah Amel. Amel langsung menghindarinya dengan cepat. Berlari, dan semakin mendekati para penunggang kuda itu dengan kecepatannya. Dengan keahliannya menghindari cahaya itu, sekarang ia berdiri tepat di depan pemimpin mereka yang tidak percaya memandang gadis, bermata merah.

Dari bola mata yang memancarkan ketakutan sang pemimpin itu, ia melihat warna bola mata gadis di hadapannya dengan ngeri. Warna merah yang menyala di kegelapan. Di terpa cahaya bulan purnama, dan warna merah darah.

Amel, langsung mengubah tongkat sihirnya jadi di selimuti es tajam. Membuat tongkat sihirnya kini menjelma menjadi pedang es. Dan, pedang es yang panjang itu menancap tepat di dada kiri pemimpin itu. Tepat di jantung. Seketika, Amel langsung mencabut pedangnya, dan mayat itu terjatuh dari kuda. Kuda yang di tunggangi si Pemimpin langsung melarikan diri. Terbebas dari tuannya yang kini menjadi bangkai.

Lalu, semua pasukan itu terpaku. Hanya dapat memandang pemimpin yang mereka hormati dengan tidak percaya. Mereka terlalu syok dengan apa yang mereka lihat, hingga mereka sama sekali tidak sadar saat ternyata, sebuah jarum tipis kristal es menancap tepat di leher mereka. Urat nadi mereka terputus, dan, mereka terjatuh dari atas kuda, sama seperti pemimpin mereka.

Nafas Amel terengah. Tenaga yang sedari tadi ia tahan untuk di keluarkan, kini keluar semua. Ia langsung memandang bulan purnama dan tersenyum. Di malam Purnama ini juga, ia membunuh. Di malam purnama itu juga, akhirnya ia hanya sebatang kara. Lalu, pandangan Amel berkunang-kunang.

Ia langsung memandang kebelakangnya. Kudanya berjalan dengan perlahan ke Tuannya. Kuda itu langsung berhenti tepat di depan Tuannya. Memandang Tuannya. Seolah, kuda itu mengerti dengan apa yang di rasakan Tuannya, kuda itu mendekatkan tubuhnya ke arah Tuannya, sehingga, Amel dapat langsung menyenderkan tubuhnya ke kuda itu.

“Terimakasih Black,” ucap Amel terengah sambil bersender di tubuh kuda yang bernama Black itu. Amel terlalu ceroboh. Ia terlalu bernaflu untuk cepat sampai ketempat’nya’ sehingga, selama lebih dari 5 hari dia tidak beristirahat. Amel langsung merasakan kehadiran orang lain.

Seketika, Amel langsung memegang tongkat sihirnya dan berdiri dengan waspada memandang ke arah datangnya 2 orang itu. Ia memandang tajam ke arah Rain dan Anggun yang menunggangi kuda itu. Dibiarkannya Anggun dan Rain mendekat. Dan, saat kuda itu berhenti tepat di dekat Amel, mereka langsung turun.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Anggun dengan cemas sambil berlari mendekati Amel.

“Jangan men—” Amel sentak kaget saat tiba-tiba pandangannya kabur dan kepalanya terasa berat. Dan, tiba-

tiba saja semuanya gelap. Tubuh Amel terasa ringan, tapi kepalanya berdenyut sakit. Lalu, ingatan pada malam itu kembali lagi.

## 15. Cerita: Bersama

Amel menangis sambil memeluk lututnya. Ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak bersuara. Suara ledakan dan kilatan cahaya yang ia lihat membuat seluruh tubuhnya gemetar ketakutan. Aneh, apakah karena terlalu sibuk melawan pasangan suami-istri bangsawan yang sangat ahli sihir itu, laki-laki berjubah itu sama sekali tidak menyadari seorang gadis kecil yang bersembunyi tepat di bawah meja pertempuran mereka.

Jantung Amel langsung terasa berhenti berdetak saat itu juga saat mendengar teriakan Ayahnya, dan saat itu juga tubuh Ibunya terjatuh dan terbaring dalam keadaan terlentang di depan matanya. Amel langsung menutup mulutnya. Membekap mulutnya dengan kedua tangannya.

Mata Ibu-nya terbelalak. Memandang ke arah Amel. Tubuh Ibu-nya sama sekali tak bergerak, di penuhi dengan cairan berwarna gelap. Bisa ia cium bau darah itu. Amel hampir histeris seandainya ia tidak ingat, bahwa dirinya juga akan mati bila bersuara. Lalu ia melihat Ayahnya terduduk terengah. Di samping tubuh Ibunya yang tidak bergerak itu.

Tubuhnya penuh luka. Nafasnya terengah. Bisa Amel rasakan perasaan takut itu menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia bisa melihat Ayahnya sendiri di depannya, dalam keadaan yang mengenaskan, dan mati-matian untuk bertahan.

Dan, tanpa terduga, Ayah-nya langsung mengarahkan tongkat sihir ke arah Amel. Amel sentak kaget saat sebuah kotak kaca transparan membungkus tubuhnya. Dan pada saat itu juga, Amel benar-benar kaget melihatnya. Jarum-jarum tajam es langsung memenuhi seluruh rumahnya. Semuanya membeku di dalam rumah itu, termasuk meja yang menjadi tempat berlindung Amel. Tetapi anehnya, Jarum itu sama sekali tak dapat menembus kotak yang menyelimuti tubuh Amel dan tidak membuat Amel merasa kedinginan sama sekali.

Tetapi.... Ayahnya, dan juga tubuh Ibunya. Tertancap es yang di buat Ayahnya. Lalu, Amel bisa mendengar suara erangan kesakitan laki-laki. Dan, Amel sentak kaget saat tiba-tiba rumah yang ia jadikan tempat berlindung, berjatuhan menimpa tubuhnya. Amel berteriak. Ia sudah tidak tahan lagi dengan semuanya. Ia menangis histeris. Melepaskan semua yang di tahannya.

Sementara, Rumahnya hancur, berjatuhan puing-puing es yang menimpa kotak yang menyelimuti Amel. Amel terus menangis dan histeris. Kedua orang tuanya meninggal. Ia tahu itu. Tidak akan ada lagi yang menyayangnya seperti kedua orang tuanya. Tidak akan ada lagi kehangatan keluarga yang biasa ia rasakan. Tidak akan ada lagi yang menyebut namanya dengan lembut dan mengusap kepalanya dengan sayang. Tidak akan lagi, pagi di mana ia lalui dengan senyuman Ayah yang meminum secangkir kopi dan Ibunya yang memasak sarapan untuknya. Tidak akan ada lagi, suara dan keberadaan kedua orang tuanya, di dekatnya.

@@@

Amel langsung membuka kedua matanya. Nafasnya terengah. Keringat membajiri pelipisnya. Ia langsung sadar bahwa itu hanya mimpi. Mimpi buruk itu datang lagi. Itu sebabnya Amel benci sekali tidur, setiap ia tidur, dia selalu di bayangi oleh mimpi itu. Mimpi di malam bulan purnama itu.

Amel langsung mengerjab mata dan memandang sekelilingnya dengan bingung. Matahari hampir terbit. Ia bisa melihat keadaan sekelilingnya yang di penuhi tumbuhan, dan di hadapannya terdapat danau. Langit mulai terang, tapi matahari belum menunjukkan cahayanya.

“Ah! Akhirnya kau sadar!” Amel langsung memandang ke arah Anggun dengan bingung. Gadis itu langsung berlari ke arahnya sambil membawa kain basah. Amel menatap gadis itu dengan tajam.

“Kenapa aku ada di sini?” tanyanya dengan bingung. Sadarlah Amel bahwa dirinya berada di Oasis. Anggun langsung berhenti tepat di samping Amel, ia langsung berjongkok dan memandang Amel dari dekat.

“Karena kami yang membawamu. Istirahat saja lagi, sepertinya kau kele—”

“Jangan sentuh aku!” bentak Amel sambil menepis tangan Anggun yang mencoba mengelap keringat Amel. Amel langsung berdiri. Memegang tongkatnya yang berada di saku jubahnya dan menjaga jarak dengan Anggun. Anggun terpaksa melihatnya. Dan, sadarlah Amel, bahwa tindakannya berlebihan. Ia langsung membenarkan kembali posisinya.

“Berapa lama aku tidur?” tanya Amel dengan enggan. Nadanya melunak. Anggun langsung mengerjab dan tersenyum.

“Hanya beberapa jam saja. Pagi saja belum, kau sudah bangun. Sebaiknya kau beristirahat lagi, oh ya, siapa namamu? Aku tidak mau memanggilmu Gadis Vampir, walau aku harus mengakui kalau kau benar-benar seperti Vampir saat bertarung itu, tapi bagaimanapun, kau manusia’kan?” gerutu Anggun, seolah tidak terjadi apa-apa.

“Beberapa jam saja cukup untuk tidur, lalu di mana laki-laki yang satu lagi?” tanya Amel sambil berjalan ke arah danau itu dan langsung membuat air itu bergumpal dan terangkat di udara, lalu masuk ke dalam mulutnya. Anggun hanya terperangah melihatnya, sedangkan Amel langsung mengalihkan pandangannya ke arah balik hutan. Dan, beberapa saat kemudian, Rain muncul, sambil membawa beberapa buah-buahan.

“Kau sudah sadar ya? Mau makan buah-buahan ini? Tenang saja! Ini tidak beracun kok!” ucap Rain dengan senang sambil memberika buah-buahan itu kepada Anggun. Amel hanya menatap mereka. Lalu dia menggerutkan kening melihat perut Anggun.

“Dimana anakmu?” tanya Amel kemudian. Anggun sentak kaget mendengarnya.

“Dari mana kau tahu aku sudah melahirkan? Jangan-jangan Kau memberi tahunya?” selidik Anggun dengan kesal sambil memandang Rain. Rain sendiri sentak kaget mendengarnya.

“Jadi kau sudah jadi Ibu!” ucapnya tidak percaya kepada Anggun.

“Ha? Kau tidak tahu? Lalu dari mana kau tahu aku Ibu?” tanya Anggun dengan bingung. Amel sama sekali tidak menjawab.

“Memangya kau sudah punya berapa anak? Umurmu masih 16 tahun’kan?” tanya Rain bingung.

“Memangnya kenapa? Aku menikah saat berusia 14 tahun dan melahirkan saat berusia 15 tahun. Anakku cowok, namanya Yudistira sekarang umurnya hampir 1 tahun. Kalau sampai usia di atas 20 tahun belum menikah, itu *Pamalih* di tempatku tahu!” ucap Anggun.

“Sama! Tapi aku cuman tidak menyangka kalau kau ternyata sudah melahirkan. Sama sekali tidak terlihat. Tapi, Pamalih itu apa?” ucap Rain bingung.

“Kau ini bodoh ya? Aku’kan sudah bilang di awal pertemuan kalau anakku sakit dan aku ikut kau karena kau tahu di mana obatnya!” ucap Anggun dengan tidak percaya. Amel hanya asik memandang pertengkaran mereka, yang baginya, menarik. Untuk pertama kalinya, ia merasa tertarik untuk melihat dan memperhatikan sesuatu yang sebelumnya, di anggap tidak penting.

“Ah! Benar! aku lupa gara-gara terlalu fokus ke Selatan! Anggrek Perakkan? Kau cari Anggrek Perakkan?” ucap Rain. Anggun menghela nafas mendengarnya. Jelas ia terlihat capek dengan tingkah Rain, yang entah bagai mana

terbalik sekali dengan saat mereka pertama kali bertemu di kota.

“Iya! Katanya ada di Selatan’kan? Di tempat siapa? Di tempat yang penuh salju itu’kan?” gerutu Anggun.

“Tenang saja, Anggrek Perak biasanya tumbuh di Selatan. Tempat bersalju, tempatnya berada. Aku tidak akan membiarkannya lepas! Kau tahu sendiri akibat yang di buatnya’kan?” ucap Rain dengan serius. Amel tertarik mendengarnya.

“Kau ingin balas dendam, Phoenix?” tanya Amel kemudian. Rain sentak kaget mendengarnya dan langsung memandang Amel dengan pandangan tidak percaya. Sama halnya dengan Anggun.

“Kenapa kau.... aku yakin kami belum memperkenalkan diri’kan?” ucap Rain dengan bingung. Amel hanya diam sambil berjalan dan duduk bersandar di pohon di sebelah mereka.

“Lalu?” tantangnya. Anggun tersenyum mendengarnya.

“Benar juga. Yah, kita memang orang asing. Kenalkan, aku Anggun Aprilia, sihirku udara. Yah, aku datang ke tempat ini, seperti yang sudah aku ceritakan bukan? Mencari obat Anggrek Perak untuk anak dan desaku. Lalu aku bertemu dengan Rain saat sedang mengembara, tujuan kami sama. Selatan, jadi kami pergi bersama,” jelas Anggun.

“Ya, dan aku Rain Alix Phoenix. Alasanku pergi ke Selatan, yah... karena tugas. Aku di suruh Ayah-ku untuk

membunuhnya. Adghard Hilton. Pemimpin dan penyebab dari semua kekacauan ini,” Amel langsung tersentak mendengar nama itu di sebut. Ia langsung bangkit berdiri.

“Bila kau ingin membunuhnya, langkahi dulu mayatku,” ucapnya dingin sambil berjalan memungguni Anggun dan Rain yang terpaku dengan ucapan Amel. Rain langsung tersentak kaget saat sadar apa maksud dari ucapannya. Dengan segera, Rain berlari mendekati Amel.

“Tunggu! Kalau begitu kenapa kita tidak sama-sama saja ke Selatan? Kau ingin membunuh orang itu? Baiklah, tapi dengan syarat, kami boleh membantu mu, bagaima mana?” usul Rain. Amel tersenyum mendengarnya.

Dan, secara tiba-tiba tongkatnya berubah menjadi pedang es. Dengan kecepatannya, tiba-tiba saja Amel berbalik dan ujung pedang itu tepat, hanya beberapa Cm lagi mengenai kulit leher Rain. Rain terpaku dengan kecepatan itu.

“Bahkan, kau tak bisa mengeluarkan Api-mu. Keluarga Phoenix adalah keluarga bangsawan yang terkenal karena kekuatan mereka, tapi karena kau bangsawan yang hanya bergelimah harta, apa kau mengerti bagaima mana menjadi aku?” ucap Amel geli.

“Vampir! Hentikan!” pekik Anggun sambil berlari ke arah mereka. Anggun langsung mengeluarkan kekuatannya dan membuat pisau udara untuk memotong pedang milik Amel. Amel tersenyum menyadarinya, dan dalam gerakan cepat, Anggun sudah berada di dalam kotak kaca yang terbuat dari es.

“Hey! Gadis Vampir! Keluarkan aku!” ucap Anggun marah sambil memukul-mukul dinding es itu. Amel tidak peduli dan memandang tajam Rain yang balas memandang Rain dengan pandangan tanpa takut. Tidak gentar. Amel tersenyum melihat mata tajam itu.

Rain dan Anggun. Sekarang Amel mengerti kenapa ia tertarik dengan mereka. mereka tidak menatap Amel dengan takut, tidak menatapnya dengan rendah, tapi menatapnya dengan keberanian. Amel langsung mengubah pedangnya menjadi tongkat lagi dan langsung melepaskan Anggun dari belunggu kotak.

“Aku tahu kau adalah bangsawan Phoenix, karena kau memiliki Api berwarna merah keemasan. Sama seperti punya ‘dia’. Tetapi kau berbeda. Api-mu lebih besar, tapi tertahan. Berbeda dengannya. Apinya besar, terlepas dan terkendali. Aku.... dapat melihat besaran kekuatan sihir dengan matakmu,” ucap Amel.

“Lalu dari mana kau tahu aku sudah melahirkan?” tanya Anggun bingung sambil berjalan mendekati Amel dan Rain. Amel memandang Anggun dan langsung tersenyum. Anggun sentak kaget melihat senyuman itu. Senyuman.... yang memancarkan kesedihan yang menyayat hati.

“Karena auramu sama dengan mediang Ibu-ku,” jawabnya dengan nada sedih. Anggun dan Rain hanya tertenggu menyadari kepedihan yang terlukis jelas di wajah Amel. Amel langsung menghela nafas.

“Dan namaku Amelia Semone. Kekuatanku... Air dan udara,” ucap Amel kemudian.

“Apa? Semone? Kau.... keturunan Bangsawan—”

“Bukan. Sekarang, itu hanyalah nama,” sela Amel dengan nada sedingin es. Rain terdiam mendengarnya. Tentu saja ia ingat dengan Bangsawan Es yang sangat terkenal itu. Hidup di Selatan, dan salah satu dari 3 bangsawan yang menguasai kastil. Pheonix, Aprilia, dan Semone. Jadi, dia si Anak Yang Beruntung itu?

“Sebaiknya aku pergi sekarang, aku tidak mau kalau sampai terhalang hanya karena hal seperti ini,” ucap Amel dingin sambil bersiul. Lalu, kuda hitam itu muncul. Berlari ke arah tuannya dan berhenti tepat di depan Tuannnya.

“Tunggu dulu! Kami ikut kau Amelia!” ucap Anggun sambil berlari dan segera mengemas barang. Amel terdiam lalu memandang Rain dan Anggun yang dengan segera membereskan barang mereka.

“Bila kalian tidak cepat, aku akan meninggalkan kalian,” ucapnya dingin sambil naik ke atas kudanya. Rain dan Anggun tersenyum mendengarnya. Mereka tahu, artinya, Amel bersedia untuk pergi bersama mereka.

@@@

“Sudah kukatakan kalau aku tidak menerima orang lemah’kan? Jadi berusahalah sendiri,” ucap Amel sambil tersenyum memandang Rain yang tepat berada di antara ke-4 Singa. Anggun hanya terpaku melihat Rain, yang entah bagai mana bisa di pojokkan oleh 4 ekor Singa. Sedangkan Rain berdiri pucat pasi, Amel dan Anggun menontonnya dari atas pohon yang tepat ada di dekat Rain.

“Aprilia, biarkan dia berusaha sendiri, setidaknya dia seharusnya bisa mengeluarkan api-nya. Aku masih tidak percaya. Di usia 17 tahun, dia sama sekali tak bisa mengeluarkan kekuatannya,” ucap Amel dengan serius. Anggun tidak percaya mendengarnya.

“Kau mau dia mati ya?” ucap Anggun marah.

“Tidak. Aku mau dia belajar. Mengherankan sekali kalau dia sudah lebih dari 3 hari mengembara bersamamu dan kalian tidak di ganggu oleh para Makhluk pemakan daging itu,” ucap Amel jujur. Anggun hanya diam mendengarnya. Tidak berkomentar, karena memang, selama ini mereka beruntung bisa kabur dari berbagai hewan buas.

“Amel! Anggun! Tolong ak—wakh!?” tiba-tiba salah satu Singa menyerang. Rain hampir terkena cakaran dari kuku besar Singa itu, tapi ia tidak seberuntung itu, karena serangan itu di susul serangan singa yang lainnya. Anggun sentak kaget melihatnya.

“Rain!” pekiknya. Amel langsung sigab dan melompat dari atas pohon untuk menolong Rain, tapi tiba-tiba langkahnya langsung terhenti saat mendengar suara kecil yang ganjil itu.

Suara lonceng kecil yang merdu. Suara itu bagaikan lagu melodi indah yang biasa di alunkan sebelum tidur. Dan, Singa-singa yang sebelumnya menyerang Rain, entah bagai mana hanya memandang Rain. Sama sekali tidak menyerang Rain yang sudah siap di serang dengan memegang tongkat sihirnya sambil melindungi wajahnya.

Amel langsung sadar apa yang membuat makhluk itu tidak menyerang. Amel dapat melihatnya. Rain, di lindungi oleh lingkaran kristal transparan. Entah bagai mana, ia langsung teringat dengan masa lalunya. Ya, tidak salah lagi. Itu sihir pelindung. Amel langsung sadar apa yang menyebabkan sihir pelindung itu. Gelang perak yang di pakai Rain.

Gelang perak itu mengeluarkan suara. Suara yang menenangkan, dan hangat. Tetapi juga peringatan. Bila singa itu menyentuh pelindung itu, maka singa itu akan terbakar oleh api merah yang tidak mungkin padam dengan hanya air dan mantera. Hanya dapat padam, bila sang pemilik menginginkan api itu padam. Meskipun sudah beberapa tahun yang lalu, tetapi Amel masih ingat betul dengan kegunaan dan bentuk gelang pelindung itu.

“Loh? Kenapa tidak menyerang?” gumam Rain bingung sambil memandang ke-4 Singa yang hanya diam memandang Rain. Amel menghela nafas dan memejamkan kedua matanya. Dan saat Amel membuka kedua matanya, ia tersenyum.

“Kenapa hanya diam kucing manisku?” ucapnya dengan ramah. Rain dan Anggun sentak kaget mendengarnya dan langsung memandang Amel. Amel tersenyum memandang ke-4 Singa itu. Sementara Singa itu langsung menggeram sambil mundur menjauh dari Amel.

“Kucing manis... kalian takut denganku?” tanyanya sambil tersenyum. Dan, Anggun dan Rain sentak kaget saat sadar bahwa mereka merinding. Mereka merasa takut

dengan keberadaan Amel. Dengan ucapannya yang membius penuh mantra pengendalian dan tatapannya sepasang mata merahnya. Ada perasaan tidak enak yang dalam seketika, membuat Anggun dan Rain menjadi sangat ingin menjauhi tempat itu.

“Kemari kucing manis,” ucap Amel lembut. Dan, salah satu dari ke-4 singa itu menurut. Mendekati Amel dan langsung dengan manja mengelus tubuhnya ke tubuh Amel. Mirip seperti anak kucing. Amel mengelus singa itu.

“Pergilah bersama temanmu sebelum aku membunuhmu bersama mereka,” bisik Amel dengan suara yang sedingin es. Seketika, singa itu langsung berlari dan menghilang di balik hutan bersama semua kawanannya. Amel langsung memandang Rain.

“Aku sudah menduganya. Kau anaknya’kan? Anak guruku,” ucap Amel sambil memandang Rain. Anggun langsung turun dari pohon dan ikut bergabung dengan Rain dan Amel.

“Guru?” ucap Anggun bingung.

“Ah!? Jadi kau!? Jadi ini alasan si Ayah sialan itu menyuruhku melakukan tugas itu!? Jadi kau yang di bicarakan Ayahku untuk mengajariku!?” ucap Rain dengan nada tidak percaya.

“Aku tidak pernah berjanji seperti itu dengan Ayahmu,” ucap Amel dingin. Tiba-tiba saja *mood* Amel jadi jelek kembali karena sadar, bahwa guru yang menyebarkan itu seenaknya memutuskan hal itu.

“Tunggu, aku sama sekali tidak mengerti maksud kalian. Memangnya ada apa ini?” tanya Anggun bingung.

## 16. Cerita: Perjalanan

Anggun bingung bukan main dengan pembicaraan Rain dan Amel. Yang entah bagai mana, langsung membuat Amel jadi *bad mood* lagi. Terlebih, setelah melihat hawa pembunuh dari dewi kecantikan itu, Anggun jadi benar-benar mengerti kenapa Amel di sebut Gadis Vampir.

190

Amel adalah perempuan yang sangat cantik. Saat mau membunuh, ia berubah seperti malaikat yang sangat jelita atau seorang Dewi, tapi ia mengeluarkan aura pembunuh yang sangat kuat. Bahkan, penyihir kelas teri atau manusia biasa saja mungkin bisa merasakan kengerian hawa pembunuhnya. Sangat mirip dengan Vampir. Cara membunuhnya yang sangat anggun dan sadis. Gadis Vampir.

Tapi lanjut ke masalah yang tadi. Akhirnya, mereka bertiga langsung melanjutkan perjalanan lagi setelah merasa cukup mengambil persediaan air dan bahan makanan. Tapi, Amel memisahkan diri dari mereka. Amel mengendarai kudanya dengan sangat cepat tepat di depan. Jelas sekali Anggun dan Rain tertinggal. Tetapi meskipun sedang *bad mood*, Amel tetap saja menunggu mereka yang mati-matian menyusul (Meskipun Amel terlihat mengebut, tetapi sebenarnya ia memperlambat laju kudanya).

“Rain, coba kamu jelaskan apa maksud pembicaraan kalian tadi?” tanya Anggun penasaran. Rain menghela nafas mendengarnya. Ia terlihat tidak bersemangat sama sekali setelah keributan kecil itu.

“Dulu, sekitar 7 tahun yang lalu, Ayahku pernah mengembara selama 5 tahun. Selama itu, ia mengakui sedang mengajar seseorang. Seorang gadis yang sangat berbakat. Aku yakin itu Amelia. Jelas sekali, kalau hanya Amelia yang di ajari Ayah. Bahkan, Ayahku saja menyerah mengajarku, apalagi dia,” ucap Rain dengan lesu. Anggun terdiam mendengarnya.

Entah bagai mana, Anggun merasa Rain agak merasa iri dengan Amel. Karena, Amel terkenal. Anggun sangat yakin kalau Rain pasti berfikir kalau Amel jadi terkenal karena di latih ayahnya. Dan, sebagai seorang Ibu, mau tidak mau, dia meras iba dengan Rain. Dia sadar apa yang membuat Rain lesu. Ayahnya yang lebih memilih orang lain untuk mengajarnya, ketimbang Ayahnya sendiri yang mengajarnya.

“Sudahlah, sekarang sebaiknya jangan memikirkan itu dulu, entah bagai mana aku yakin kalau Amelia merasa kesal karena baru tahu kalau Ayahmu menyuruhnya untuk mengajarmu sihir. Jelas sekali dia merasa terbebani,” ucap Anggun dengan bijak.

“Kurasa tidak. Jelas sekali kalau aku merepotkan bukan? Jadi tidak mungkin dia mau mengajarku sihir. Ayahku saja menyerah soal itu, bagai mana mungkin dia bisa membuatku mengeluarkan sihir. Atau jangan-jangan aku tidak punya sihir?” ucap Rain ngeri.

“Kalau kau tidak punya sihir, lalu apa gunanya tongkat sihirmu itu?” ucap Anggun malas. Sepertinya kebodohan Rain muncul lagi.

“Hanya bukti kalau aku penyihir. Sejak aku memilikinya, aku belum pernah sekalipun mengeluarkan sihirku sendiri. Menyedikan sekali ya? tongkat sihir yang seharusnya menjadi alat bertarung jadi hiasan,” ucap Rain geli. Anggun hanya menggeleng mendengarnya.

@@@

Langkah kuda mereka terhenti saat sampai di sana. Anggun dan Rain sentak kaget saat melihat laut di hadapan mereka. Amel langsung turun dari kudanya. Anggun dan Rain juga turun dan langsung berlari kecil menghampiri Amel.

Mereka sampai di laut. Banyak sekali pedagang penyihir di tempat ini. Menawarkan dagangan mereka. Berbagai buah dan daging, juga barang-barang ilegal di jual di perbatasan antara air dan darat itu. Amel langsung berhenti di depan kios yang menjual apel hijau. Anggun dan Rain langsung ikut berhenti.

“Kau mau membeli apel?” tanya Rain. Pemilik kios itu langsung memandang ke arah Amel, Rain dan Anggun. Ia tersenyum.

“Nona dan Tuan mau membeli apel saya? Saya akan memberikan harga murah untuk anda ber-3 bila membeli banyak apel saya,” ucap pedagang itu dengan ramah. Laki-laki dengan kumis lebat itu sepertinya memiliki sifat yang ramah.

“Tidak ada kapal di sini?” tanya Anggun bingung saat sadar bahwa di pantai ini sama sekali tidak ada kapal.

“Sayang sekali, baru saja kapal-kapal itu pergi dari pelabuhan. Tuan dan Nona terlambat, 2 hari lagi kapal-kapal itu kembali,” jawab pedagang itu dengan nada menyesal. Rain langsung menghela nafas.

“Jadi bagai mana dengan kita?” gumam Rain.

“Paman, berapa harga apel ini?” tanya Amel kemudian. Penjual itu langsung memandang Amel. Ia mengerutkan kening saat melihat Amel. Pedagang itu merasa pernah bertemu dengan gadis di hadapannya. Ia yakin itu. Lalu, pedagang itu melihat mata merah Amel.

Sadar dirinya diawasi, Amel hanya pura-pura tidak tahu dan terus memilih-milih apel yang di anggapnya bagus. Rain langsung menepuk bahu Amel. Amel langsung mendongak memandang Rain.

“Kau mengenal paman itu?” tanya Rain bingung. Amel langsung memandang paman penjual buah itu. Paman itu berwajah pucat pasi melihat Amel. Ia berkerengat dingin. Amel langsung tersenyum memandang Penjual itu.

“Jangan bersuara dan memberi tahu seorangpun ya Paman?” ucap Amel dengan nada selembut dan suara seindah nyanyian. Tetapi bisa di rasakan nada mengancam yang di timbulkan dari keindahan itu. Penjual itu mengangguk.

“A—ambilah semua apel yang saya punya ini,” ucapnya ngeri. Amel tersenyum mendengarnya dan langsung mengambil kantung dan mengambil semua apel yang menurutnya bagus. Sedangkan Anggun dan Rain hanya bisa

menghela nafas dengan perbuatan Amel. Mereka kasihan dengan pedagang itu.

“Terimakasih Paman,” ucap Amel ramah lalu pergi bersama Rain dan Anggun. Amel langsung memasukkan skantung apel itu ke dalam tas besar yang ada di punggung kudanya. Isi kantung itu hanya ada 10 apel.

“Apa kau tidak keterlaluan Amelia?” tanya Anggun dengan enggan.

“Itu biasa,” jawab Amel singkat.

“Tapi lumayan juga sih dapat apel gratis—ah! Kenapa aku tidak ikut memintanya saja ya tadi?” gumam Rain dengan menyesal. Anggun hanya menghela nafas mendengarnya. Mereka langsung berjalan kembali hingga sampai di bibir pantai.

“Kita harus melewati Laut?” tanya Rain. Lebih kepada dirinya sendiri.

“Tentu saja,” jawab Amel sambil mengeluarkan tongkat sihirnya.

“Tunggu! Kau mau membekukan laut? Apa tenagamu—” ucapan Anggun langsung di potong Amel.

“Mana mungkin aku bisa membekukan samudra dalam 1 jam. Perlu waktu lebih dari 3 hari untuk membekukannya dan tenaga yang sangat besar. Bila aku melakukannya mungkin bisa, tapi itu akan menguras waktu dan tenaga. Terlebih itu akan menarik perhatian,” jawab Amel lalu langsung membungkuk. Amel langsung menyentuhkan ujung tongkat sihirnya ke air asin itu.

Tidak terjadi apa-apa. Anggun dan Rain menggerutkan kening melihatnya. Sedangkan Amel langsung mengambil sesuatu di tas yang di gantungkan di kudanya. Sebuah Apel hijau.

“Loh? Untuk apa Apel?” tanya Rain bingung. Amel langsung naik ke atas kudanya.

“Sudah jelas’kan? Untuk di makan,” jawab Amel sambil menggigit apelnya. Anggun dan Rain langsung merasa tertipu mendengarnya. Mereka pikir, Amel akan mengeluarkan ramuan untuk membekukan air asin itu karena dirinya tidak bisa membekukan air asin itu.

“Cepat naik kuda kalian. Aku tidak mau mengeluarkan sihirku secara percuma,” ucap Amel lalu langsung melajukan kudanya ke arah laut. Anggun dan Rain sentak kaget melihatnya. Airnya langsung berubah menjadi sebuah jembatan es. Setiap langkah kuda hitam itu, membekukan airnya sehingga membentuk jalan es yang panjang, tanpa harus membekukan semua air itu.

“Ah!? Tunggu kami!” teriak Rain lalu langsung menaiki kudanya. Anggun juga langsung menaiki kudanya. Dan dengan segera, mereka melajukan kudanya di atas air yang mebeku itu. Tentu saja itu sangat menarik perhatian.

“Wah, kita jadi tontonan,” guma Anggun gugub sambil melihat kebelakang. Semua penyihir itu mengeliling bibir pantai dan bertumpuk di sana. Memandang ke arah Amel, Rain, dan Anggun.

“Wakh!? Cepat lajukan kudamu Rain!” ucap Anggun kaget saat sadar bahwa es yang ada di belakang Rain mencair dan pecah. Rain sentak kaget mendengarnya dan memandang ke belakangnya. Es yang pecah itu mendekat. Dengan ngeri, Anggun dan Rain langsung melajukan kudanya dengan cepat.

“Kenapa esnya mencair?” ucap Rain ngeri sambil mempercepat laju kudanya. Pecahan itu juga semakin cepat mendekati mereka.

“Mana aku tahu! Dan kenapa Amelia tidak menunggu kita? Ah!? Itu dia!” ucap Anggun saat melihat kuda Amelia yang melaju sangat cepat di atas air yang membeku itu. Dan, dengan ngerti, akhirnya Rain dan Anggun sampai di tempat dekat Amel. Pecahan es itu juga tetap saja di belakang mereka. Mendekat.

“Amel! Esnya cair!” pekik Anggun dengan ngeri. Amel langsung memandang kebelakang. Memandang wajah pucat Rain dan Anggun yang melajukan kudanya dengan mengebut.

“Cair bagi mana? Aku memang membuatnya langsung mencair saat sudah di lewati 3 kuda agar tidak ada yang mengikuti kita. Jadi mana mungkin kalian akan tenggelam’kan?” ucap Amel. Rain dan Anggun kesal bukan main mendengarnya.

“Kenapa tidak bilang dari tadi?” ucap Anggun dengan geram.

“Kalian tidak tanya,” jawab Amel cuek sambil memperlambat laju kudanya. Anggun dan Rain hanya bisa menggerutu dengan kesal. Entah sudah seberapa kalinya, mereka merasa Amel mengerjai mereka.

@@@

Tepat saat malam, akhirnya mereka sampai di bibir pantai yang lain. Kasihan kuda mereka karena tidak beristirahat sama sekali dalam perjalanan melewati samudera itu. Mereka berhenti di tempat yang sangat berbeda. Di tempat ini di penuhi banyak pohon. Tetapi, seperti yang mereka ketahui.... semua dedaunan yang ada di tempat ini berguguran. Udara juga lebih dingin.

“Ah.... dingin sekali,” gumam Rain sambil turun dari kudanya.

“Benar, tahu seperti itu, tadi aku beli baju yang agak tebal tadi,” gerutu Anggun sambil turun dari kudanya. Nafas mereka membuat kepulan uap. Amel hanya menghela nafas dan langsung mengambil 3 apel yang ada di dalam tas di kudanya. Dia langsung memberikan masing-masing 1 apel ke 3 kuda itu.

“Kita semakin dekat,” ucap Amel sambil memandang Anggun dan Rain yang berusaha menghangatkan diri mereka.

“Apakah di sekitar sini ada kota?” tanya Anggun sambil memandang sekelilingnya yang gelap gulita. Ia benar-benar menyesal karena tidak membeli pakaian tebal, karena sekarang ia benar-benar kedinginan.

“Sepertinya ada. Entah bagaimana aku kenal jalan ini... tunggu dulu,” ucap Rain bingung sambil memandang Amel. Anggun hanya memandang bingung Rain. Ada apa? batinnya bingung.

“Aku tidak tahu kalau ternyata.... kita mengarah ke Istana. Kenapa aku sama sekali tidak di beri tahu kalau ternyata ‘dia’ ada di Istana?” tanya Rain dengan bingung. Anggun sama sekali tidak mengerti mendengarnya.

“Memang itu’kan tujuannya? Menguasai, jadi jelas sekali sekarang di ada di dekat Istana. Kalau tidak cepat mungkin kita akan terlambat,” ucap Amel dengan santai sambil berjalan masuk ke dalam hutan. Diikuti Rain dan Anggun.

“Sial! Di saat seperti ini aku malah tidak bisa mengendalikan sihirku! Tahu seperti ini, seharusnya aku belajar sihir lebih giat!” ucap Rain dengan nada kesal.

“Memangnya kenapa?” tanya Anggun bingung.

“Aku tidak menyangka kalau ia senekat itu. Bila ia ingin menyerang Istana, berarti ia membawa banyak pasukan. Dan, kalau sampai Ayahku tahu dan menyuruhku membereskannya, berarti berita ini sebenarnya sudah tersebar sejak lama. Aku terlalu lengah,” ucap Rain dengan nada kesal. Anggun langsung menangkap maksudnya.

“Kalau sudah menyebar berita sebelum ia menyerang, artinya ada yang membocokkannya? Seharusnya’kan ia mengurungkan niatnya untuk menyerang bila sudah ketahuan seperti itu?” tanya Anggun bingung.

“Bila ia memang mau dia akan melakukannya. Tapi bukan sikapnya bila ia mundur. Ia tetap maju, walau apapun resikonya. Tentu saja ia tidak akan datang sendirian bersama pasukan yang lemah. Aku yakin, ia datang, berasama pasukan khusus yang sangat handal. Yang bahkan mungkin 10x lipat kekuatannya dari pada mereka yang waktu itu menyerangku,” ucap Amel dengan serius. Anggun menelan liur mendengarnya.

“Yah, Anggun aku tahu apa tujuanmu, tapi maaf. Sepertinya kita harus berpisah di sini,” ucap Rain tiba-tiba. Anggun sentak kaget mendengarnya dan langsung memandang Amel dan Rain yang balas memandang mereka.

“Apa? jadi kalain mau meninggalkanku?” ucap Anggun dengan tidak percaya.

“Kau datang bukan untuk bertarung Anggun, lagipula kau sudah punya anak. Kau juga datang dan ikut kami karena ingin mencari tanaman Anggrek Perak bukan? Jadi ini bukan—“

“Lalu? Aku harus pergi begitu saja dan membiarkan kalian bertarung berdua? Tanpa diriku? Apakah kalian pikir aku tidak bisa bertarung sama sekali?” ucap Anggun dengan marah.

“Apa kau mau membuat keluargamu menunggu lebih lama Aprilia?” tanya Amel.

“Tentu saja tidak! Tapi bukankah sudah jelas? Mereka memang sakit, tapi sakit mereka tidak akan membuat mereka meninggal. Aku tahu pasti itu, sedangkan

kalian? Yang benar saja! aku tidak akan menuruti keinginan kalian! Aku ikut bertarung dengan kalian!” ucap Anggun dengan tegas.

“Apa kau siap mati nanti? Apakah kau sendiri sudah siap membuat keluargamu sedih seandainya kau meninggal dan tidak dapat memberikan Anggrek itu?” tanya Amel dengan serius. Anggun terdiam mendengarnya.

Tentu saja dia siap mati bersama temannya! Entah kenapa, ia merasa sangat nyaman dengan kehadiran mereka. Ia merasa seperti berada di lingkaran keluarga. Berbeda dengan di desa dan keluarganya yang sesungguhnya. Yang selalu menekan dan memaksa Anggun tanpa peduli bagi mana perasaannya di perlakukan dengan sangat keras dan tanpa kenal kehangatan, karena dialah satu-satunya penyihir. Karena dialah tumpuan semua orang yang ada di tempatnya. Anggun tersenyum.

“Aku siap mati, dan kalau aku mati, aku mau salah satu dari kalian mencarikanku Anggrek itu dan memberikannya ke desaku. Bagi mana? Adil tidak?” ucapnya dengan yakin. Rain memandang Anggun dengan tidak yakin.

“Sepertinya cukup adil,” ucap Amel tiba-tiba. Anggun tersenyum senang mendengarnya sedangkan Rain memandang Amel dengan bingung.

“Kenapa kau—“

“Karena mungkin saja, dia lebih berguna ketimbang kau yang tak bisa mengeluarkan sihirmu,” sela Amel sebelum Rain menyelesaikan kata-katanya.

“Yah, aku tahu,” gerutu Rain.

“Selama di perjalanan, kau akan kulatih, tapi jangan harap aku akan memberikan pengampunan untukmu,”

“Aku akan membantu Amel melatihmu,” ucap Anggun dengan senang.

“Hah, masa’ guruku cewek semua?” gerutu Rain.

“Salahmu sendiri kenapa tidak bisa mengeluarkan sihir sama sekali,” ucap Anggun kesal.

“Kemarikan gelangmu itu, Phoenix,” pinta Amel tiba-tiba.

“Untuk apa?” tanya Rain bingung sambil melepaskan gelangya dan memberikannya ke Amel.

“Karena kau menggunakan gelang ini, kekuatanmu jadi tidak mau keluar,” jawab Amel singkat sambil menyimpan gelang itu di balik jubahnya. Rain hanya memandang Amel tidak mengerti. Sedangkan Amel hanya diam.

Gelang yang di buat Alix untuk melindungi keturunannya. Gelang pelindung. Amel tahu itu, tapi yang pasti, karena Rain mengenakan gelang itu, ia tidak bisa mengeluarkan kekuatan sihirnya. Kecuali, bila Rain sudah dapat mengeluarkan sihirnya, dan mengenakan gelang itu, maka gelang itu akan membuat kekuatan sihirnya semakin besar, dan terkendali.

Itu sebabnya, Amel meminta gelang itu. Karena saat ini, gelang itu sama saja seperti penghalang untuk Rain mengeluarkan kekuatan sihirnya.

## 17. Cerita: Pertarungan

Selama di perjalanan, Rain terus berlatih. Ia belajar fisik dengan ilmu bela diri dari Anggun. Dan belajar untuk menenangkan diri dari Amel. Diperlukan kekuatan fisik dan mental yang kuat untuk membuat ia dapat mengendalikan kekuatannya. Tapi sekarang, Rain hanya mempelajari dasar-dasar untuk dapat mengendalikan kekuatan sambil melakukan perjalanan.

203

“Amel, apa kau tidak merasa dingin?” tanya Rain dengan bingung. Sejak pertama kali ke tempat ini, Amel sama sekali tak terlihat kedinginan. Tidak seperti Rain dan Anggun yang mati-matian menghangatkan tubuh mereka dengan cara mengenakan kain yang kebetulan, mereka miliki.

“Aku sudah terbiasa, jadi bukan masalah,” jawabnya singkat.

“Terbiasa ya? tapi ngomong-nomong tentang terbiasa, aku jadi ingat waktu pertama kali mengeluarkan sihirku. Aku sama sekali tidak terbiasa. Kalau tidak salah saat aku umur 13 tahun. Sekitar 3 tahun lalu. Aku mengendalikan angin topan yang hampir membuat desaku hancur.... yah, gara-gara itu, aku benar-benar di tekan untuk melatih kekuatanku. Karena jelas, aku satu-satunya yang dapat mengeluarkan sihir,” cerita Anggun.

“Hm.... jadi semua yang ada di desamu itu manusia biasa?” tanya Rain.

“Bisa dibilang seperti itu,” ucap Anggun sambil mengangkat bahu.

“Lalu kau? Amel? Kapan pertama kali kau mengeluarkan kekuatanmu?” tanya Rain penasaran. Amel terdiam mendengarnya. Lalu tiba-tiba dia tersenyum. Anggun dan Rain langsung merasakan firasat yang tidak enak.

“Benar kalian ingin tahu?” tanyanya.

“Iya,” ucap Rain tegas.

“Aku bisa mengeluarkan sihirku sekitar 7 tahun yang lalu. Saat berumur 10 tahun, saat kabur dari tempat penjualan manusia. Aku membunuh 4 orang pengawal dengan kekuatan es-ku,” jawab Amel dengan pandangan lurus kedepan. Mengendalikan kudanya. Rain dan Anggun sentak kaget mendengarnya.

“Apa maksudnya!?” ucap Anggun tidak percaya.

“Kau... di jual? Bagaimana bisa?” ucap Rain tidak percaya. Amel bingung mendengarnya. Mereka sama sekali tidak takut saat mendengar di usia 10 tahun ia sudah bisa membunuh, tapi malah bertanya tentang ia saat di Tempat Penampungan itu.

“Yah... setelah kejadian kedua orang tuaku di serang dan tewas, aku dipungut dan ternyata di jual di pasar gelap selama 2 tahun aku di kurung untuk menghilangkan sikap memberontakku, tapi mereka salah besar. Karena akulah, mereka mati. Seharusnya mereka cepat-cepat menjualku dan mungkin sekarang mereka masih hidup,” ucap Amel geli.

“Aku tidak setuju. Mereka pantas mati! mereka tega sekali menyiksamu sampai luka-luka bekas siksaan mereka tidak hilang di tubuhmu! Mereka tidak pantas hidup!” ucap Anggun dengan marah. Amel bingung bukan main mendengarnya.

“Dari man kau tahu?” tanyanya bingung.

“Kau lupa? Di desaku, aku ini tabib, dan aku yang mengobatimu saat kau pingsan saat itu,” jawab Anggun. Amel tidak bertanya lagi.

“Lalu? Bagai mana bisa kau bertemu dengan Ayahku?” tanya Rain.

“7 tahun lalu, aku masih baru bisa mengeluarkan sihirku. Saat itu aku selalu mengamuk dan sangat takut bila bertemu dengan orang lain. Sejak mengeluarkan sihirku itu juga, aku dapat melihat ‘besar’ kekuatan sihir seseorang. Itu sebabnya, setiap kali bertemu dengan seseorang. Di manapun, aku selalu membunuhnya. Tidak peduli wanita atau laki-laki. Dewasa atau anak-anak. Aku membunuh mereka.

“Hingga aku bertemu dengan Ayahmu. Hanya Ayahmu yang tidak bisa kulawan. Aku tahu kalau aku tidak mungkin melawannya, karena aku dapat melihat kekuatannya. Tapi, aku tetap melawannya. Akhirnya, aku selalu kalah. Aku menyerah, dan memintanya untuk mengajarku sihir. Aku tahu bahwa aku belum bisa mengendalikan sihir dengan benar saat itu, karena setiap kali mengeluarkan sihir, aku selalu kelelahan.

“Ayahmu setuju, dengan syarat aku tidak boleh membunuh asal-asalan. Aku hanya boleh membunuh orang yang boleh di bunuh. Aku setuju dan akhirnya dia yang melatihku semuanya,” cerita Amel.

“Ayah... mengajarimu selama 5 tahun?” tanya Rain.

“Ya, dan saat kami berpisah. Kau tahu apa yang dia katakan? ‘Aku akan bertemu dengan Putraku, dan dia pasti sudah sangat menunggu cerita perjalananku. Aku ingin, dari semua cerita yang kuberikan untuknya, secara tidak langsung itu akan menjadi pengalamannya juga’,” ucap Amel.

Rain terdiam mendengarnya. Ia merasa sangat senang mendengarnya. Sampai-sampai matanya terasa panas. Selama ini, ayahnya hanya pergi dengan membawa segudang cerita. Tetapi setiap kali ayahnya mengajarnya sihir, ayahnya menyerah. Tidak ingin mengajarnya sihir kembali, hingga Rain berfikir bahwa dirinya benar-benar bodoh. Bahwa dirinya bukanlah seorang penyihir.

Tapi sekarang Rain mengerti. Dari semua cerita perjalanan Ayahnyalah itu secara tidak langsung belajar. Rain mengerti, bahwa ternyata ayahnya bukan hanya bercerita, tetapi menyumbangkan ilmu dan pengalaman yang di milikinya kepadanya. Hanya kepadanya. Putra tunggal keluarga Alix Phoenix.

“Tapi... kalau aku tidak dapat mengeluarkan sihirku, aku akan mengenakan pedang ini. Aku jago dalam menggunakan pedang,” ucap Rain sambil tersenyum.

“Jangan sia-siakan rencana B itu nanti ya!” ucap Anggun dengan geli. Amel hanya diam sambil memandang mereka. Mungkin bibir Amel tidak tersenyum, tapi pandangannya saja sudah cukup mewakili ekspresinya.

@@@

Amel, Anggun, dan Rain berjalan di atas tumpukan salju putih. Mereka tidak menunggangi kuda lagi sejak salju turun. Pepohonan yang mengelilingi mereka semuanya mati. Hangus terbakar. Sedangkan salju yang menutupi tanah sama sekali tak cair.

“Tempat ini membuatku merasa tidak enak,” ucap Rain sambil memandang sekelilingnya dengan ngeri.

“Ya. Sebenarnya apa yang terjadi?” tanya Anggun dengan bingung. Tidak ada yang menjawab. Amel sibuk memandang salah satu pohon yang hangus terbakar. Telah terjadi pertarungan di tempat ini. Amel yakin akan itu karena ia bisa melihat bekas-bekas tenaga sihir dari setiap pohon yang hangus itu.

Terlihat warna gelap yang seperti api hitam... sekilas memang tak kasat mata, tapi bila di perhatikan, terlihat api merah kecil yang hampir padam di pohon itu. Tentu saja itu menurut pengelihatan Amel. Dan, ia langsung tahu kalau semua ini bekas pertarungan. Terjadi pertarungan kemarin. Amel yakin itu, karena bekas kekuatan sihir itu mulai pudar.

“Aprilia, apa kau mencium samar-samar bau karat?” tanya Amel. Biasanya tipe udara penciumannya lebih tajam

ketimbang yang lain. Anggun langsung menoleh memandang Amel. Lalu dia mulai mengendus-endus udara.

“Ya.... bau karat—bukan. Ini bau darah,” ucap Anggun dengan kaget sambil memandang Amel dengan tatapan tidak percaya.

“Jangan-jangan ada mayat di sekitar sini?” tanya Rain.

“Tidak ada bangkai ataupun mayat di sini, aku yakin itu. Tapi.... bau darah di udara ini memang samar-samar. Jangan-jangan pernah ada pertarungan di sini?” ucap Anggun dengan nada tidak percaya.

“Ya, dilihat pun langsung tahu’kan? Siapapun yang bertarung di sini, kekuatannya sangat besar.... dan bisa di bilang profesional karena sihirnya sangat rapi dan sepertinya terkendali, sehingga api yang di buatnya tidak menyebar jauh,” jelas Amel sambil berjalan ke arah Anggun dan Rain.

“Artinya kita semakin dekat?” tanya Rain.

“Bisa dibilang seperti itu,” jawab Amel. Ia langsung mengambil gelang perak milik Rain dan menyerahkannya ke Rain. Dengan bingung Rain menerima gelang miliknya itu.

“Kenapa di kembalikan?” tanya Rain bingung.

“Memangnya kau pikir aku mengambilnya karena apa?”

“Em... karena kupikir kau menyukai perhiasan. Mangkanya aku berniat untuk memberikannya ke kamu karena sepertinya kau berminat dengan gelangku,” jawab Rain dengan polos.

“Memangnya Amel terlihat menyukai perhiasan!?” ucap Anggun tidak percaya.

“Kau tahu kenapa?” tanya Amel ke Anggun.

“Aku tidak tahu pasti, tapi yang jelas, sejak Rain tidak memakai gelang itu, dia jadi lebih mudah berlatih dan mengeluarkan kekuatannya,” jawab Anggun dengan ragu. Rain langsung memandang Amel dengan bingung.

“Ya. Dan apa kau tahu kenapa orang tuamu memberika gelang ini Phoenix?” tanya Amel. Rain menggeleng mendengarnya.

“Karena itu adalah gelang Pelindung. Gelang yang di buat Alix Phoenix untuk melindungi keturunannya. Gelang ini dapat melindungi si pemakai dan menyembuhkan. Tetapi.... selama si pemakai memakai gelang ini sebelum ia dapat mengeluarkan sihirnya, maka gelang ini akan mejadi penghalang kekuatanmu untuk mengeluarkan sihir.

“Karena gelang ini, memerlukan kekuatan untuk melindungi pemakainya. Itu sebabnya, gelang ini akan menguras semua tenagamu selama kau dalam keadaan terdesak dan gelang ini melindungimu. Tetapi, bila gelang ini kau pakai saat tenaga sihirmu sudah keluar, gelang ini akan membuka kekuatan sihirmu sampai ke tahap maksimum.

“Itu sebabnya, sekarang aku baru mengembalikan gelang ini. Pergunakan gelang itu sekarang.... karena mungkin sekaranglah waktunya,” jelas Amel. Rain mengangguk dan langsung mengenakan gelangnya.

“Terimakasih sudah menjelaskan semua hal yang sama sekali tidak kuketahui,” ucap Rain tulus.

“Ya, aku juga sangat berterimakasih dengan Amel, karena ada Amel, aku jadi merasa nyaman. Karena ada kau dan Rain, aku jadi merasa tidak sendirian. Terimakasih,” ucap Anggun dengan tulus.

“Benar. Aku ingin kita bertiga selalu. Aku ingin kita selamanya bersama kalian,” setuju Rain. Amel ingin setuju dengan ucapan mereka, tapi Amel tahu, bahwa tidak mungkin untuk bersama mereka kembali. Amel tahu, bahwa di antara mereka bertiga kelak, pasti akan ada yang pergi.

“Aku memang tidak pintar bicara, tapi aku cuman mau memberi tahu kalau aku sudah menganggab kalian... sangat baik dan berbeda dengan yang lain,” ucap Amel balking. Anggun dan Rain sentak langsung memandang Amel. Dan, secara tidak terduga mereka langsung memeluk Amel sebelum Amel sempat berkelit.

“Katakan! Katakan sekali lagi!” pinta Rain dengan senang.

“Aku senang sekali mendengarnya!” ucap Anggun dengan riang. Entah sejak kapan, Amel jadi sangat lemah sekali menghadapi Anggun dan Rain. Sebelumnya ia tidak pernah seperti ini. Sebelumnya ia tidak pernah menunjukkan ataupun bersifat lengah dan lemah. Tetapi sekarang.... ya begitu merasa lemah, tetapi itu sungguh membuatnya merasa nyaman dengan kelemahan yang ia tunjukan.

Dan, tiba-tiba saja Amel sentak kaget merasakannya.

“Awas!” teriaknya sambil mendorong Anggun dan Rain. Mereka langsung terjatuh di atas tumpukan salju. Dan, tiba-tiba saja pohon yang ada tepat di dekat mereka terbakar. Api merah yang menyala dan berkobar itu menarinarini di dekat Rain. Dan, Anggun dan Rain langsung sadar apa yang terjadi. Mereka langsung memegang tongkat mereka masing-masing dan berdiri di dekat Amel yang sudah siaga.

Amel memegang tongkatnya yang sudah menjadi pedang es. Ia merasakannya. Hawa pembunuh yang meskipun sangat tipis.... tapi ia merasakannya. Ia bisa melihat di mana penyerangnya. Tepat di hadapannya. Di balik semua yang terlihat putih di sekelilingnya. Api merah yang bergejolak dari seorang pria berjubah itu. Menyeramkan.

Keberadaan ke-2 penyihir itu nyaris tidak terdeteksi. Dan... tenaga mereka jelas lebih besar dan terkendali. Seorang pria jangkung dengan kulit pucat. Rambut emasnya dikuncir satu dan matanya yang biru memandang ke arah mereka dengan tajam. Dengan senyuman yang sedingin es. Laki-laki itu memperlihatkan warna yang berbeda. Warna perak yang sangat kuat dan besar.

Lalu yang seorang lagi... memancarkan api. Api merah yang membara. Laki-laki dengan tubuh yang lebih pendek dari yang jangkung itu. Kulitnya berwarna gelap, dengan rambut hitam cepak. Matanya berwarna hitam di kiri dan merah di kanan. Anggun sentak kaget melihat warna

mata merah yang bagaikan darah itu. Dia tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

“Jadi mereka yang—“

“Kalian berdua lawan yang Pirang itu, biar aku yang melawan yang berambut hitam itu,” ucap Amel dengan tegas. Rain dan Anggun mengangguk mengerti. Mereka sadar, bahwa sekarang, mereka benar-benar akan bertarung.

Kedua penyihir itu berjalan semakin mendekat. Amel masih terlihat tenang, sama seperti 2 penyihir itu. Sedangkan Anggun dan Rain mulai mempererat genggamannya sambil berusaha berkonsentrasi apa yang akan mereka keluarkan untuk menyerang.

“Wah.... kali ini 3 remaja ya? Sekarang pihak kerajaan menyerah dan membiarkan 3 remaja melawan Tuan Edghard. Padahal baru saja kemarin pihak kerajaan membawa semua pasukannya,” ucap si Pirang dengan geli. Amel bisa merasakan aura pembunuh itu semakin kuat. Tetapi Amel masih memperlihatkan wajah tanpa ekspresi. Mencoba menenangkan dirinya agar tidak mengamuk.

“Jadi begitu? Kalian sengaja menyebarkan pesan itu dan menunggu di sini agar semua pengawal Istana menyerang kalian? Agar saat kalian menyerang ke Istana, kalian tidak akan kerepotan?” tebak Amel.

“Kau mengerti juga,” ucap si Pirang dengan nada sinis.

“Percaya diri sekali kalian kalau kalian akan selalu menang,” ucap Rain dengan nada kesal. Anggun sentak kaget

mendengarnya dan langsung memukul kepala Rain dengan kesal, hingga akhirnya Rain menyerah dan memilih untuk bungkam.

“Menarik juga teman yang kau bawa,” ucap si Pirang dengan geli sambil memandang mereka dengan tatapan meremehkan. Lalu si Pirang itu memandang Amel dengan bingung.

“Jangan-jangan kau bisa melihat besar kekuatan sihir sama seperti Black juga ya?” ucap si Pirang itu dengan bingung.

“Hm.... jadi kau anaknya? Anaknya yang selamat itu?” ucap laki-laki hitam yang di sebut Black itu. Amel hanya diam sambil memandang tajam mereka. Manusia menjijikkan! Mereka apakah mata Ayahku!? Batin Amel dengan marah.

“Sepertinya kau tahu kalau aku mengambil sebelah mata Kanan milik Ayahmu 9 tahun lalu. Amelia Semone... atau bisa kupanggil Gadis Vampir?” tanya Black dengan nada sedingin es dan meremehkan.

“Gadis Vampir? jadi kau gadis Vampir? wah! Pantas saja di sebut Gadis ya!” ucap si Pirang itu dengan geli. Lalu ia berhenti tertawa dan langsung memandang tajam ke-3 remaja itu dengan sepasang mata birunya yang tajam.

“Sayang sekali, itu artinya kau dan temanmu itu harus musnah si sini,” ucap si Pirang itu dengan nada sedingin es. Seketika, Amel langsung mendorong Anggun dan

Rain lalu tiba-tiba pohon di dekat mereka langsung memutih dan hancur seperti tumpukan salju.

“Wah, padahal itu seharusnya tidak bisa di lihat loh! Menarik sekali,” ucap si Pirang itu sambil tersenyum. Amel tersenyum mendengarnya. Jantungnya berdebar. Ia ingin. Ia ingin sekali melihat 2 penyihir yang ada di depannya di selimuti dengan warna kesayangannya. Merah darah.

“Sayang sekali, tetapi aku ingin melawan temanmu,” ucap Amel dengan nada menyesal. Si Pirang itu sentak kaget merasakan Aura pembunuh yang sangat kuat dari diri Amel. Ia tersenyum.

“Bukan masalah, bila kau merasa ingin seperti itu. Bila kau bosan... gadis kecil, kau boleh bermain denganku,” ucapnya dengan senyuman yang merekah di bibirnya. Amel tersenyum mendengarnya.

“Terimakasih,” ucapnya lalu menghilang dari dekat Anggun dan Rain. Mereka sentak kaget dan langsung menyiapkan diri untuk melawan si Pirang yang tengah memandang mereka dengan pandangan kurang yakin.

“Hm... sepertinya kalian tidak akan bisa membuatku puas, tapi kurasa kalian berhaga sekali untuk nya. Karena dia mengambil keputusan tepat. Berterimakasihlah kalian kepada teman kalian itu, karena tidak harus melawan Black... si Iblis Penjaga Pintu Neraka,” ucap si Pirang itu.

Anggun dan Rain sentak kaget mendengarnya. Dan, mereka langsung menyesali apa yang mereka setuju. Amel, ingin melawan tangan Kanan Edghard Hilton sendirian. Bagai

manapun, ada ataupun tanpa si Pirang ini, mereka ingin membantu Amel. Karena bagi manapun Amel sudah menjadi bagian dari mereka. Tetapi sekarang, mereka harus bersiap melawan si Pirang, yang kekuatannya sangat menakutkan.

Dapat mengubah apapu menjadi salju.

## 18. Cerita: Edghard Hilton

Anggun dan Rain memandang waspada musuh mereka itu. Untuk pertama kalinya mereka bertarung. Pertarungan antar penyihir. Tentu saja kekuatan mereka sangat berbeda jauh dengan Amel. Tetapi tetap saja, mereka ingin melakukannya. Bertarung, dan segera membantu Amel.

216

Rain sentak kaget saat tiba-tiba si Pirang itu tersenyum dan dapat ia rasakan aura pembunuh yang sangat kuat. Hampir sama kuatnya dengan aura pembunuh yang di keluarkan Amel. Dengan siaga, mereka mengawasi arah pandangan si Pirang. Mereka sadar, mata. Itulah arah dan sudut pandang bidikan si Pirang itu.

“Monaherta!” ucap Si Pirang itu dan dalam seketika, mereka ber-3 berada di dalam sebuah ruangan. Ruangan yang di tutupi cermin tipis. Cermin tipis pelindung yang sama seperti yang di gunakan Amel, untuk mengurung Anggun.

“Kenapa kau mengurung kami!?” tanya Anggun.

“Sudah jelas’kan? Supaya kalian fokus melawanku. Sepertinya menarik kalau aku bisa melawan dan menghabisi keturunan Alix dan keturunan Penyihir penyembuh... Aprilia,” ucapnya sambil tersenyum dingin. Anggun sentak kaget mendengarnya.

Ya, alasan kenapa hanya Anggun yang di suruh mengambil Anggrek, tanpa di temani siapapun. Bukan hanya karena dia seorang Penyihir, tetapi juga seorang tabib.

Keturunan dari penyihir penyembu Aprilia. Penyihir penyembuh terhebat sepanjang masa. Salah satu dari 3 penyihir yang membuat gelang Pelindung.

@@@

Amel langsung melompat dan menghindari api yang hampir menghanguskan tubuhnya. Dengan segera, ia membalas serangan laki-laki itu. Ia tidak peduli apapun yang di ajarkan oleh Ayah Rain. Ia sudah tidak bisa di kendalikan lagi. Amarahnya bergejolak.

Ia sangat ingin. Sangat ingin sekali membunuh laki-laki yang ada di hadapannya itu! Tidak akan ada lagi yang dapat menghalanginya. Dengan segera, dengan kecepatannya, Amel berhasil sampai tepat di dekat laki-laki itu. Dengan mata merah yang di penuh amarah, ia langsung menancapkan pedang esnya ke tubuh laki-laki itu.

“Bodoh,” ucap laki-laki itu. Amel sentak kaget saat menyadarinya. Pedang Es-nya tidak dapat di cabut. Padahal jelas sekali pedang itu menancap di dada kiri laki-laki itu dan mengeluarkan darah. Tetapi laki-laki itu masih berdiri dengan kokohnya dan bahkan memandang Amel dengan pandangan menghina! Dan laki-laki yang ada di hadapannya langsung mencengkram pergelangan tangan Amel. Amel mencoba melepaskan tangannya.

“Akh!?” cengkraman laki-laki itu sentak membuat pergelangan tangannya terasa panas. Kulitnya terasa melepuh. Rasa panas itu membuatnya sangat kesakitan. Saking sakitnya, Amel tidak dapat bersuara. Dan, sebelum ia merasakan tangannya melepuh, ia langsung menancapkan

jarum kecil es ke dada kiri bekas luka pedangnya ke laki-laki itu. Laki-laki itu sentak kaget dan langsung melepaskan tangan Amel.

Seketika Amel langsung termundur dan membuat jarak. Ia mendapati pergelangan tangannya terkena luka bakar. Memerah dan hampir melepuh. Amel langsung menutupi luka itu dengan es yang ada di sekelilingnya. Dan langsung memandang laki-laki yang ada di hadapannya. Pedangnya, masih menancap di sana.

“Ini bukan tongkat milikmu bukan? Itu sebabnya kau hanya dapat mengeluarkan pedang es dengan tongkat ini,” ucap laki-laki itu sambil mencabut pedang es milik Amel dan tiba-tiba, pedang itu langsung mencari. Dan tongkat yang ada di dalamnya, langsung terbakar. Amel tersenyum melihatnya.

“Untuk apa tongkat sihir bila kau sudah benar-benar menguasai dan mengendalikan sihirmu. Benar’kan?” ucap Amel lalu ribuan jarum tipis es menyerbu laki-laki itu. Tetapi tepat sebelum jarum-jarum es itu mengenai tubuh laki-laki itu, ia mencairkan es itu dan menyerang balik dengan jarum-jarum tipis api yang tak kasat mata. Amel melihatnya dan langsung melompat menghindar. Jarum api yang tak terlihat itu langsung menancap di pohon dan terbakar. Lalu pohon itu berubah menjadi abu dalam seketika.

Apa!? batin Amel tidak percaya. Bila ia terkena jarum api itu, ia akan terbakar dan bila ia sampai terkena 2 kali, dia akan menjadi abu. Tidak. Amel tidak boleh samapi

terkena jarum itu. Kelemahan. Di mana kelemahan laki-laki itu?

Amel langsung melompat dan berlari mengitari laki-laki itu sambil menghindari jarum-jarum tipis itu. Ia bisa melihat jarum itu karena matanya yang melihat. Melihat api yang melesat itu. Amel tersenyum mengerti.

“Gadis Vampir, bukankah itu julukanmu? Kenapa kau hanya menghindar tanpa menyerang? Apakah kau takut?” ucap laki-laki itu dengan geli. Amel menjawabnya dengan gelak tawa.

“Takut? Aku tidak takut dengan apapun,” ucap Amel dengan serius lalu langsung membuat bongkahan es berbentuk bola dengan ukuran bola *baseball*. Bola es yang mirip seperti kristal. Dan saat laki-laki itu juga melempar bola api, Amel langsung menghindari bola api itu dan melemparkan bolanya.

Laki-laki itu tertawa dan dalam satu hentakan, bola yang di buat Amel pecah. Amel tersenyum dan ribuan jarum es langsung menancap di seluruh tubuh laki-laki itu. Darah langsung keluar dari setiap tusukan jarum yang memenuhi tubuhnya itu.

“Ini tidak akan menghalangi—apa!?” ia sentak kaget saat melihat Amel, tersenyum. Amel menang. Darah yang keluar dari dalam tubuh laki-laki itu langsung di buat Amel membeku. Membelenggu jantung laki-laki itu hingga membuatnya kesakitan.

Laki-laki itu langsung memegang dada kirinya. Jantungnya semakin berdegub dengan kencang. Berusaha memompa darah keseluruh tubuh, tapi sebagian dara-darah itu sudah di buat membeku oleh Amel. Laki-laki itu langsung terduduk dengan nafas terengah di atas tumpukan salju.

“Bersiaplah,” ucap Amel sedingin es sambil mengeluarkan panah es berwarna perak. Laki-laki itu tidak berdaya melihat anak panah yang terarah ke arahnya. Siap melesat dan membunuhnya.

“Kau hebat. Pantas untuk ukuran keturunan Semone. Bangsawan es yang menguasai berbagai sihir air, udara, dan es. Tetapi apakah kau tahu... uhuk! Bahwa Tuan Edghard yang akan kau lawan... uhuk! Adalah keluar—”

“DIAM!” teriak Amel lalu melepaskan anak panahnya. Anak panah itu melesat dan menancap tepat di tumpukan salju yang berada di depan laki-laki itu. Hanya beda beberapa Cm hingga mengenai laki-laki itu. Laki-laki itu bingung. Dan, dalam kebingungan itu, tanpa sadar tubuhnya sudah berada di dalam bongkahan es.

“Dasar cerewet!” ucap Amel dengan nafas terengah. Dan, dengan sebuah jarum es, ia langsung membuat bongkahan es itu hancur berkeping-keping. Bersama tubuh yang ada di dalamnya. Ia tahu. Tentu saja Amel tahu siapa pembunuh kedua orang tuanya. Tentu saja dia tahu... siapa sebenarnya Edghard Hilton. Sang penghianat. Kepala Amel berdenyut sakit. Matanya berkunang-kunang.

“Sial!” ucap Amel dengan nafas terengah. Dan, seekor kuda hitam langsung berlari ke arah Amel. Amel sentak kaget melihatnya. Meskipun sekarang tenaganya terkuras habis. Dan rasa sakit mulai menjalari sekujur tubuhnya, ia dapat melihat dengan jelas. Kuda hitam yang seharusnya menghampiri tuannya itu, tetapi kuda hitam yang selama ini menemaninya... tiba-tiba saja langsung terbakar api.

Amel sentak kaget dan langsung memandang jebakan itu dengan tidak percaya. Jebakan itu di buat oleh laki-laki yang di lawan Amel. Dengan segera Amel berusaha memadamkan api itu dengan esnya. Tetapi api itu sama sekali tidak mau mati dan terus-terusan membuat kudanya mendeking kesakitan. Tentu saja Amel tahu, bahwa api itu tidak akan padam sampai benda yang dibuatnya terbakar benar-benar habis terbakar. Tetapi Amel tetap saja berusaha memadamkannya dengan es-nya.

Dada amel terasa sesak. Rasanya sakit dan ingin menangis. Tetapi air mata Amel sudah kering. Ia hanya dapat berjalan dengan agak terhuyung ke arah kuda hitam kesayangannya yang sudah menemaninya berjalan selama lebih dari 5 tahun. Kuda itu terus bersuara kesakitan di hadapan Amel.

“Maaf,” ucapnya lalu dengan gerakan cepat, es abadi itu menancap di urat nadi kudanya. Suara kesakitan itu tidak ada lagi. Gerakan menghentak-hentakan untuk mematikan api yang ada di tubuhnya kini sudah diam tidak

bergerak. Rasa sakit di pergelangan tangan Amel seolah tidak berarti apa-apa.

Ia hanya dapat memandangi tubuh kuda kesayangannya dengan rasa bersalah. Seandainya ia lebih menyadari kalau masih ada jebakan. Ia tidak mau melihat kudanya menahan sakit lebih lagi, jadi, dia ingin meringankan beban itu.

“Maafkan aku Black,” ucap Amel dengan suara seperti bisikan. Ia langsung berdiri. Menahan rasa sakit di seluruh tubuhnya. Dan, dengan agak terhuyung berjalan menjauhi abu kuda itu. Amel terlalu banyak mengeluarkan tenaganya. Tentu saja ia tahu. Bila mengeluarkan jarum es itu, akan menyerap banyak tenaga.

Seluruh tubuhnya terasa berat. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan pandangannya kabur. Tetapi ia tahu. Ia tidak boleh lemah dan harus berjalan terus. Lalu langkah Amel terhenti. Ia mengangkat tangannya, dan sebuah dinding tersentuh. Dinding yang sama sekali tak terlihat. Bisa amel rasakan sebuah kekuatan. Kekuatan besar yang tak terkendali.

@@@

Anggun langsung mengubah udara yang ada menjadi pisau. Dengan nafas terengah, si Pirang langsung mengubahnya menjadi salju dan dalam seketika, Rain langsung menusuk laki-laki itu dengan pedang miliknya. Menusuknya tepat di daerah vital. Si Pirang terbelalak. Ia langsung muntah darah dan darah segar keluar dari bekas tusukan yang di buat Rain.

“Ka, kalian ta—takkan keluar....” ucap Si Pirang dengan nafas terengah. Dan, dalam seketika, si Pirang langsung terjatuh dan sama sekali tak bergerak di atas tumpukan salju. Rain dan Anggun memandang si Pirang dengan terengah.

“Kita... menang?” ucap Rain tidak percaya.

“Ya, kita menang,” setuju Anggun sambil tersenyum memandang Rain. Rain dan Anggun sama-sama tersenyum puas. Mereka menang dan tanpa di katakanpun, mereka senang. Tetapi sayang, mereka di penuhi luka karena pertarungan itu. Tetapi luka itu bukanlah masalah. Masalah sekarang, bagai mana caranya agar keluar dari ruangan yang di buat si Pirang untuk mengurung mereka.

“Bagai mana caranya kita keluar?” tanya Rain. Ia menyerah. Ia sudah mengeluarkan api birunya dan percuma. Tembok kaca itu sama sekali tak tergores sedikitpun. Anggun juga sudah mencoba menyayatnya, tapi tetap tidak bisa. Mereka langsung sama-sama terduduk di atas tumpukan salju yang dingin.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Anggun.

“Bagai mana dengan Amelia? Apa dia baik-baik saja?” tanya Rain dengan khawatir.

“Kau meremehkannya?” gerutu Anggun.

“Benar juga, dia tidak mungkin kalah,” ucap Rain sambil tersenyum. Perempuan kuat seperti Amel pasti menang. Rain dan Anggun sama-sama menghela nafas berat

saat sadar kalau mereka sepertinya tidak dapat datang menolong Amel. Dan, entah bagaimana, pikiran buruk memasuki Rain dan Anggun.

“Tapi... yang di lawannya kan Tangan Kanan Edghard?” ucap Anggun tidak percaya.

“Apa yang akan terjadi dengan Amel kalau dia sendirian melawannya?” ucap Rain panik.

“Apa kau ingat? Selama latihan Amel tidak pernah menggunakan sihirnya. Dan saat kita melihatnya menggunakan sihirnya, dia selalu terlihat kehabisan tenaga bukan?” ucap Anggun tidak percaya.

“Gawat! Kita harus segera keluar!” ucap Rain sambil berdiri.

“Benar... gimana kalau kita sama-sama memecahkan temboknya? Satu arah, siapa tahu bisa,” ucap Anggun sambil berdiri. Rain tersenyum dengan ide Anggun. Dan, dengan konsentrasi penuh, mereka mengeluarkan sihir mereka.

Muncul api biru dari tongkat Rain. Menghantam dinding es yang sama sekali tidak mencair. Di sebelahnya Anggun mengarahkan tongkat sihirnya ke tempat yang sama dengan api biru Rain. Angin yang kencang langsung menghembus. Dan, mereka sentak kaget saat api biru itu berubah menjadi api merah.

“Apa yang terjadi!?” ucap Anggun panik sambil mencoba menahan kekuatannya agar segera menghilang.

Tapi percuma. Terlebih, tangannya sama sekali tidak bisa melepaskan tongkat sihirnya.

“Kenapa dengan Api-ku!?” ucap Rain panik. Mereka berdua berusaha menahan kekuatan mereka agar berhenti. Tetapi percuma. Semakin berusaha untuk menghentikannya, api itu semakin besar. Dan... tiba-tiba saja tembok itu pecah. Anggun dan Rain sentak kaget saat melihat Amel di balik tembok itu.

“AMELIA!”

“AWAS!”

Pekik mereka kompak. Amel hanya berdiam diri. Aneh karena tubuhnya jelas terkena api merah mereka, tapi tubuhnya sama sekali tak terlihat terkena luka bakar. Dan dalam seketika, Api merah itu menghilang bersamaan saat Amel mengangkat tangannya menggapai api merah itu. Rain dan Anggun langsung merasa tubuh mereka lemas saat Api itu benar-benar hilang. Mereka terengah sambil berlari menghampiri Amel.

“Amel! Maaf’kan kami!” ucap Rain panik.

“Api itu tidak membuatmu—ah!?” Anggun sentak kaget mendapati Amel mendapati luka bakar di pergelangan tangan kanannya. Amel langsung menarik tangannya untuk menyembunyikan luka bakar itu.

“Tidak apa-apa,” ucapnya. Kepalanya terasa berat, matanya berkunang-kunang dan seluruh tubuhnya terasa sakit, tapi ia tersenyum melihat ke-2 orang itu baik-baik saja. Setidaknya, mereka selamat.

“Syukurlah kalian...” kata-kata Amel seketika terhenti saat tiba-tiba Amel langsung jatuh pingsan. Refleks, Anggun dan Rain menangkap Amel sebelum Amel benar-benar jatuh di atas tumpukan salju. Mereka panik bukan main mendapati Amel pingsan.

Di dalam kegelapan itu, tidak seperti biasanya. Amel merasakan tekanan berat. Ia merasa kekuatan yang sangat besar. Kekuatan yang sangat familiar. Kekuatan yang selama ini ia cari. Tapi Amel tidak berdaya. Ia tidak dapat bergerak, bahkan membuka kedua matanya. Ia benar-benar kelelahan.

@@@

“Kenapa dengan teman kalian?” tanya seseorang. Anggun dan Rain langsung memandangnya dengan tidak percaya. Belum pernah mereka melihat ada perempuan yang lebih cantik dari pada orang itu.

Perempuan itu bertubuh mungil, dengan kulit pucat. Usianya sekitar belasan. Rambutnya di potong pendek mirip laki-laki. Rambutnya berwarna hitam. Dan matanya bulat besar, berwarna merah. Bibirnya berwarna pink. Bahkan pipinya juga agak memerah karena udara dingin.

“Entahlah, kami juga tidak tahu,” jawab Rain akhirnya. Perempuan itu langsung berjalan mendekat ke arah Amel. Tubuhnya lebih kecil dari Amel. Dia langsung menyentuh kening Amel.

“Sepertinya demam,” ucap Perempuan itu dengan kalem. Anggun dan Rain sentak kaget saat tiba-tiba mata

Amel terbuka. Matanya memandang tajam Perempuan yang ada di hadapannya.

“Amel? kau siuman!” ucap Rain senang. Amel langsung berusaha bangkit. Tubuhnya terasa sangat berat. Kepalanya juga terasa berdenyut sakit. Keseimbangannya susah sekali di jaga, tetapi Amel tetap menolak untuk di pegang. Dia memandang Perempuan di hadapannya dengan marah.

“Amel, jangan paksakan dirimu,” ucap Anggun khawatir. Perempuan itu langsung tersenyum lembut memandang Amel.

“Benar, Amel, sebaiknya kau beristirahat. Jangan memaksakan dirimu,” ucap Perempuan itu ramah. Amel tidak peduli dan tiba-tiba saja keseimbangannya hilang. Perempuan itu langsung menangkap Amel sebelum Amel terjatuh di atas salju.

“Wah, Pingsa lagi. Keponakanku ini memang suka sekali memaksakan diri,” ucap Perempuan itu geli sambil memeluk Amel yang tengah pingsan. Anggun dan Rain sentak kaget mendengarnya.

“Jadi kau Tante Amel?” ucap Anggun tidak percaya.

“Tante? Ah, karena wajahku mirip perempuan ya? aku ini Pamannya loh! Walau aku bertubuh dan berwajah seperti remaja, sebenarnya aku sudah puluhan tahun. Kalian bisa memanggilku Semone,” ucapnya dengan geli.

“Wah, awet muda! Terus? Semone tinggal di mana?” tanya Rain bingung. Ia memandang Amel yang

berada di dalam pelukan Semone dengan khawatir. Semone tersenyum mendengarnya.

“Didekat sini,” jawabnya. Sementara itu, Amel mengutuk dirinya sendiri. Ia tenggelama dalam dirinya. Ia berteriak. Meneriakkan peringatan kepada Anggun dan Rain. Tetapi percuma. Tentu saja, karena sekarang Amel dalam keadaan pingsan. Amel sangat ingin memberi tahu mereka, bahwa orang itu adalah Edghard Hilton Semone. Pamannya sendiri yang membunuh keluarganya dan orang yang mereka incar.

Meskipun wajah, suara, dan tubuhnya sudah berbeda dengan Pamannya yang dulu, tapi aura yang di rasakannya ini. Tidak salah lagi. Orang yang sama. Dan kini, Amel hanya dapat terkulai lemas di dalam dekapan pembunuh yang ingin ia bunuh.

## 19. Akhir--Awal

“Sebelum Amel di bunuh oleh Edghard, ia siuman. Akhirnya ia bertarung dengan Edghard, yang merupakan Pamannya sendiri. Anggun dan Rain membantu Amel, dan mereka sadar bahwa mereka tidak bisa mengalahkannya. Itu sebabnya, Edghard di segel. Di dalam hutan itu... di dalam hutan di dekat sini,” cerita Nyonya Alix. Sekarang aku mengerti kenapa jantungku bereaksi waktu itu. Jadi... karena tempat segel itu?

“Lalu apa yang terjadi setelah itu?” tanyaku. Matahari mulai terlihat. Ruangan ini juga agak mulai terang. Wajah Nyonya Alix terlihat sedih. Ia menatapku dengan pandangan meminta maaf.

“Nenekmu meninggal setelah kejadian itu. Ia di bunuh karena mencoba menolong Amel yang kelelahan karena habis menyegel. Nenekmu di bunuh oleh salah satu pengikut Edghard. Beruntungnya, Pembunuh itu sudah di bunuh oleh Rain. Tetapi... Amel merasa bersalah. Ia... meminta Rain untuk melakukan Perjanjian Pedang Suci kepada dirinya.

“Tentu saja Rain menolak. Mereka sempat bertengkar dan akhirnya, sambil menangis... di depan makam Anggun, Rain dan Amel melakukan perjanjian pedang suci. Amel bersumpah. Ia tidak akan pernah mau mati sebelum Edghard benar-benar mati. Setelah itu, mereka menemukan Anggrek Perak. Dan sesuai dengan janji mereka.

“Mereka memberikan Anggrek Perak itu ke Suami Anggun, dan menceritakan semua yang telah terjadi. Akhirnya, bahkan setelah jasad Amel meninggal, rohnya tetap menyimpan semua kekuatannya. Dan, karena kau keturunan Anggun, maka Amel lebih memilih mu. Ia ingin kau...keturunan Anggun, roh Amel, dan keturunan Phoenix berkumpul. Memperkuat segel itu atau memusnahkan Edghard,” cerita Nyonya Alix.

“Lalu Al... kenapa dia memiliki kekuatan yang sangat besar, itu semua karena kami. Karena aku dan suamiku memiliki kekuatan yang besar, terlebih Suamiku adalah keturunan Alix. Itulah alasan kenapa Al memiliki kekuatan yang sangat besar. Kami takut, karena kekuatan besarnya itu... bergejolak dan berdampak negatif dengan kondisi fisiknya. Jadi, kami harus menyegel kekuatan Al, kelak bila kekuatannya benar-benar tak terkendali lagi.

“Kami harus selalu mengawasinya...,” Tiba-tiba Nyonya Alix menangis.

“Maaf kan kami... maaf kan kami... percayalah, kami berbuat seperti ini bukan karena keinginan kami,” isak Nyonya Alix. Aku tidak kuat melihatnya. Lalu aku melihat gadis itu di sebelah Nyonya Alix. Wajahnya juga menyiratkan kesedihan.

“Maaf’kan aku. Aku hanya ingin menyelesaikan tugas ini,” ucap Amel dengan tulus. Ya, tidak apa-apa. Lalu aku teringat dengan segel yang kurasakan hampir lepas itu. Aku tidak percaya saat menyadari semuanya.

“Nyonya... nyonya tahu kalau segel itu akan terlepas?” tanyaku hati-hati.

“Ya, maaf’kan aku... tetapi aku mohon... kami melakukan ini karena kami sangat menyayangi Alicia. Lindungilah dia, karena kami akan menyegel kekuatannya. Ia akan jadi lemah,” isak Nyonya Alix. Aku langsung memeluk Nyonya Alix. Sekarang aku mengerti semuanya. Semuanya jadi sangat jelas.

231

Sejak awal, aku memang mempunyai kekuatan sihir. Sihir udara sama seperti Nenekku. Tetapi karena ada Amel yang selalu di dekatku, sihirku di tekan. Lalu Snow. Sekarang aku mengerti kenapa ia memilihku. Karena dia tahu aku seorang penyihir, dan karena hatinya menginginkan aku menjadi majikannya.

Dan Al dan Pi. Mereka sengaja membiarkan Pi dan Al mengikuti kami, untuk mengawasiku. Apakah aku benar keturunan Anggun. Atau apakah benar Amel selalu ada di dekatku. Dan... alasan kenapa mereka berbicara seperti itu, agar aku mau melakukan perjanjian pedang suci.

Dan alasan mereka memintaku melakukan itu di depan banyak orang. Di pesta itu di saat itu juga, agar aku tidak di ganggu para penyihir itu lagi. Agar aku bebas dari kejaran mereka. Dan... tentu saja, mereka ingin aku melakukan hal yang terpenting. Melindungi Al... atau biasa di panggil Alicia. Dan membantunya kelak untuk juga menyegel atau mungkin menghancurkan Edghard.

“Nyonya... apakah Nyonya akan memperbaiki segel yang mengurung’nya’ itu?” tanyaku. Nyonya Alix mengangguk.

“Ya... aku dan suamiku akan memperkuat segel itu.... tetapi, aku tahu. Karena hanya kami berdua yang akan menyegelnya... mungkin kami akan mati karena kehabisan tenaga, dan segel kami hanya bisa bertahan sekitar 3-5 tahun. Jadi... bila kelak kami sudah tidak ada lagi.... kami mohon. Lindungila Alicia. Ajarkanlah dan jelaskanlah semua yang kau ketahui kepadanya,” pinta Nyonya Alix sambil menatapku dengan matanya.

“Ya Nyonya,” setujuku.

“Terimakasih.... maafkan kami. Kumohon, maaf kan kami atas semua yang telah kami lakukan. Maafkan kami,” ucapnya dengan terisak.

@@@

Aku menarik nafas sambil mengenakan kaos putih dengan celana jins hitam. Aku tidak mengenakan jubah. Tentu saja. Jantungku memburu. Aku menggandeng tangan Snow dengan erat.

“Kita akan pulang. Saya sangat berterimakasih untuk semuanya,” ucapku tulus.

“Terimakasih karena sudah menolong Saya dan Nona. Juga Kami semua yang ada di sini. Kami semua benar-benar berterimakasih,” ucap Snow tulus. Di halaman belakang Istana, kami berkumpul. Matahari mulai tenggelam. Memancarkan cahaya kemerahannya dilangit.

“Kolin.... Al cuka Kolin, jangan pegi jauh-jauh ya?” ucap Al hampir menangis. Aku tersenyum mendengarnya dan langsung berlutut dan memeluk anak kecil yang manis itu. Mungkin, saat ia besar, akan mengalami hal yang akan membuatnya sangat ketakutan melebihi kemarin. Al gadis kecil yang malang.....

“Tanang saja, kita akan ketemu lagi kok Al,” janjiku.

“Benal?” tanya Al.

“Benar Kak Corin mau datang lagi dan nemenin kami? Sama Snow?” tanya Pi dengan semangat. Senyuman merekah di bibirnya.

“Ya, Tentu saja. Kita akan bertemu lagi,” ucapku dengan pasti.

“Oh ya, kalian bakalan ketemu dengan aku hari apa ya? em.... oh ya! Sabtu nanti ya? nah, jadi kita baru ketemu hari sabtu dong!” sela Edle. Aku langsung memandang Edle, Eka dan Roni.

“Benar juga,” setuju Josh.

“Terimakasih ya Eka, kau memang sahabatku!” ucap Lin dengan senang sambil memeluk Eka. Eka balas memeluk Lin.

“Tentu saja! kita memang sahabat’kan?” ucapnya dengan senang. Mereka langsung melepaskan pelukan mereka. Lalu Eka memandangku dan langsung memelukku. Aku terperangah.

“Jangan lupakan aku. Aku tahu kau ingin jadi manusia, tapi aku sudah menganggabmu Sahabtku. Jadi bila

ada apa-apa, katakan saja kepadaku,” ucap Eka di kupingku. Matakku terasa panas mendengarnya. ‘sahabat’. Kata-kata yang sejak dulu ingin sekali kudengar. Kata-kata ajaib, yang dengan mudahnya membuat dadaku terasa hangat dan nyaman, sekaligus membuat dadaku sesak.

“Iya, tentu saja aku nggak akan lupain kamu! Juga semuanya!” isakku sambil memeluk Eka. Semua terlihat geli melihatku menangis. Tapi biarkanlah, aku menangis juga karena aku senang.

“Sudahlah, kita akan ketemu kok!” ucap Edle menenangkanku. Aku menggeleng.

“Siapa bilang aku ingin bertemu denganmu?” candaku.

“Apa!?” ucap Edle kaget. Aku tersenyum dan menghapus air mataku.

“Aku bukan cuman ingin ketemu kamu aja tahu! Tapi semuanya!” ucapku jujur. Semuanya tertawa saat melihat wajah memerah Edle. Dengan kesal, Edle memandanguku. Aku tertawa.

“Maaf ya Sayang,” ucapku geli.

“Kenapa kau memanggilnya Sayang?” tanya Lin bingung. Wajah Edle memerah mendengar panggilanmu tadi. Ia terlihat manis sekali.

“Kan itu ungkapan sayang! Benar’kan Kak Corin!” ucap Pi dengan ceria.

“Tuh! Pi aja tahu!” ucapku jujur.

“Yah, mau malam,” ucap Josh sambil memandang ke langit yang menampilkan bintang. Aku juga memandang langit. Kami semua langsung terdiam.

“Sebaiknya, untuk pertama kalinya, kubantu kau mengeluarkan sihirmu,” ucap Edle tiba-tiba. Kami semua langsung memandang Edla yang berdiri di sebelahku. Apa maksudnya?

“Mana mungkin keluar begitu saja’kan?” ucap Roni bingung.

“Katanya kalau pakai cincin, bisa mengeluarkan sihir lebih mudah’kan Nyonya?” tanya Edle.

“Ya, tentu saja,” jawab Nyonya Alix dengan bingung. Edle tersenyum.

“Tipe sihirmu udara’kan? Entah ini berhasil atau tidak,” ucap Edle sambil memandanguku. Firasatku langsung tidak enak. Dan, semuanya sentak kaget, terutama aku sendiri, saat tiba-tiba Edle memelukku. Jantungku langsung memburu dengan kuat seperti baling-baling dan seluruh tubuhku langsung terasa panas.

Seketika udara kencang bermunculan dari seluruh tubuhku. Saat Edle melepaskan pelukannya, aku langsung sadar apa yang telah aku perbuat. Dedaunan kubuat berterbangan di sekitar kami. Semuanya jadi terlihat cantik. Di langit senja yang menawan.

“Tuh! Berhasilkan!?” ucap Edle dengan senang.

“Apanya yang berhasil!? Apa-apaan kamu!?” ucapku marah. Edle nyengir mendengarnya. Sedangkan yang

lain mulai memperolokku. Tetapi berkat itu aku sadar, bahwa ini bukanlah perpisahan. Tetapi hanyalah sebuah jangka tidak bertemu, dan pasti akan bertemu kembali. Jadi, bukanlah saatnya untuk menangis.

Aku yang selalu sendiri. Aku yang selalu mengangab duniaku hitam-putih. Tanpa warna sama sekali. Mengingat betapa kami menantang maut bersama.... entah bagai mana semua yang telah kami lakukan beberapa hari terakhir ini sama sekali tak berarti apa-apa sekarang.

Apakah aku bahagia? Tentu saja! 'Sahabat'. Hanya satu kata itu saja yang perlu kau ucapkan... dan kurasakan. Itu sudah lebih dari cukup untuk membuatku rela menantang maut. Terimakasih. Terimakasih karena untuk pertama kalinya, kalian mengajarku untuk bangkit dan mendorongku di saat tersulitku. Membantuku. Dan hanya demi diriku, kalian rela mengeluarkan semua tenaga dan perasaan kalian. Kalian juga mengajarku untuk saling menolong dan melindungi. Terimakasih....

Terimakasih, karena untuk pertama kalinya, aku merasa begitu di cintai oleh orang lain selain keluargaku sendiri. Terimakasih karena kalian, telah melengkapi warna pelangiku. Dan aku sadar. Ini mungkin saja akhir dari tujuanku semula, tetapi ini juga awal, untuk membuatku melangkah maju ke depan, sambil mengangkat wajah dan tidak seperti dulu saat aku masih menunduk sambil mengasihani diriku sendiri.

@@@

“Kakak bangun! Mentang-mentang hari Minggu! Jangan tidur mulu dong!” aku menggertukan kening mendengar suara familiar itu. Kubuka kedua mataku. Aku mengerjab bingung saat melihat wajah Alvin tepat di sebelah kasurku. Menatapku sambil berdecak pinggang.

“Alvin?” gumamku sambil mengucek mataku yang masih agak rabun.

“Siapa lagi kalao bukan Alvin Yudistira? Kak! Katanya Kak Pemy mau pulang tuh dari Bali! Cepetan mandi!” ucap Alvin. Aku mengerjab kaget dan langsung bangkit. Alvin sentak kaget dengan gerakanku yang tiba-tiba itu dan langsung memegang dadanya.

“Kak Pemy!?” ucapku tidak percaya.

“Iya.... terus? Kok ada anak kucing di kamar Kak Corin?” tanya Alvin sambil memandang ke kasurku. Aku langsung memandang sebelah kasurku dengan bingung. Seekor anak kucing hitam tengah terlelap di atas kasurku, sambil membulatkan tubuhnya. Aku tersenyum melihat kucing itu.

“Ya, nggak apa’kan? Tok aku yang bakal ngurus!” ucapku kemudian.

“Emang Gue Pikirin,” ucapnya cuek sambil berjalan keluar kamarku. Aku memutar bola mataku mendengarnya. Lalu aku tersenyum memandang kamarku. Sama seperti saat aku meninggalkannya. Dan, bisa kurasakan cincin itu melingkar di jari tengahku.

Semua yang telah aku alami bagaikan sebuah mimpi. Rasanya... semua ini tidak masuk akal. Tentu saja. Aku langsung bangkit dan membuka jendela kamarku. Bisa merasakan embun pagi yang sejuk menyambutku. Aku tersenyum memandang matahari dan udara segar tempatku ini. Tempat yang tidak asing. Tempat yang sangat kurindukan.

Aku menghela nafas dan langsung duduk di pinggiran jendela. Kebiasaanku di pagi hari kalau liburan. Aku tersenyum melihat banyak sekali orang berlalu lalang hanya sekedar untuk jogging. Tentu saja aku paling malas untuk berolahraga. Aku lebih suka di kamar dan menikmati kedamaian yang membosankan bersama pikiran-pikiranku yang melayang entah ke mana.

Tapi, sekalipun aku menganggapnya membosankan, itu sudah menjadi hal yang sangat aku sukai. Karena sekarangpun, aku hanya melamun sambil tersenyum memandang keluar jendela. Menikmati hari-hariku seperti biasa. Seolah, semua hal yang telah aku lalui adalah sebuah mimpi. Tetapi.... walaupun semua itu hanya mimpi, tidak masalah. Karena dari mimpi itulah....

“Corin!” aku langsung mengerjab kaget saat melihat Josh dan Lin melambaikan tangan mereka ke arahku. Aku tersenyum dan ikut melambaikan tanganku. Mereka tertawa, dan dengan riang melanjutkan jogging mereka.

Yah, karena dari mimpi itulah aku belajar, untuk mulai merubah hidupku dan membuka diri untuk bersama dengan teman-temanku. Teman-teman sebayaku, tanpa sihir.

Karena aku sudah berjanji, aku ingin hidup menjadi manusia biasa, tanpa menggunakan sihir.

*Umh.... Nona?*

Aku langsung menoleh memandang Snow. Anak kucing hitam itu mengangkat kepalanya. Memandangku. Anak kucing hitam itu langsung melompat dari kasurku, kedepanku. Di penyangga jendela. Snow langsung duduk dengan patuh sambil menatapku.

"Pagi Snow, pagi yang cerah ya?" ucapku ceria.

*Ya, saya rasa... Anda akan segera melakukan semua hal baru tanpa sihir dan bahaya.* Aku geli mendengar isi pikiran Snow. Yah... mungkin sedikit pengecualian. Mungkin aku akan berpura-pura jadi manusia tanpa daya, dan tetap menggunakan sihir hanya untuk melatih kekuatanku saja.

Terlebih, jelas sekali beberapa tahun lagi, aku akan di gunakan. Menyegel kembali Edghard. Ancaman bagi penyihir. Bila ia bangkit, maka peperangan akan muncul kembali. Dan artinya, aku harus menunggu sampai Alicia besar. Agar ia bisa mengerti.

Tetapi sekarang, aku harus menikmati semua hari-hari yang membosankan lagi... um, ralat sedikit. Hidup yang membosankan itu sepertinya tidak perlu. Aku hanya perlu mengatakan, bahwa hari ini, harus jadi hari yang lebih baik dari kemarin. Ya!

"Corin? Kamu tidur lagi ya?" teriak Mama dari ruang makan.

"Nggak kok Ma!" teriakku.

“Kalau begitu cepat mandi!” teriak Papa.

“Iya sebentar!” ucapku lalu langsung bangkit dan mengambil handuk. Dan, dengan enggan, keluar dari kamarku dan menutup pintu.

## Epilog.....

“Siska, maaf ya?” ucapku dengan menyesal sambil memandang teman sebangkuku itu. Ia menggerutkan kening mendengar ucapanku. Lalu, ia menghela nafas. Aku langsung tersenyum melihat ‘tanda-tanda akan di maafkan’ itu.

“Hah, nggak bosen apa? kita ni kan udah kelas 3 SMA Bu! Masa’ hari minggu atau malem minggu aja nggak bisa keluar?” gerutunya.

“He he he, *Sory ya My friend!*” ucapku sambil nyengir.

“Cengar-cengir! Udah ah! Pulang yuk!” gerutunya sambil bangkit dan mengambil tasnya.

“Yuk!” ajakku sambil ikut bangkit. Kami langsung berjalan keluar kelas.

Aku menghela nafas. Sudah 1 tahun setelah kejadian itu. Semuanya terasa begitu cepat bergulir. Dan, saat sadar, aku sudah menemukan banyak teman. Salah satunya Siska. Walaupun bisa dibilang kami keseringan berdebat. Entah itu masalah pelajaran atau bandingin harga coklat yang satu dengan yang lain di tempat toko yang berlainan, tapi dari perdebatan itulah kami merasa cocok.

Jangan di kira aku tidak akrab dengan Lin. Tentu saja aku akrab dengannya! Dia sahabatku! Dan adiknya.... Eh, walau agak malu mengakuinya(Karena mampu membuat

wajahku memerah bila mengingatnya). Partnerku yang berbeda 2 tahun dariku. Edle Weish.

Tetapi tentu saja kami punya alasan kenapa kami pura-pura tidak saling kenal di sekolah. Itu karena kami tidak mau sampai ada yang curiga. Tentu saja Lin sadar dengan posisinya sebagai seorang yang Populer. Dia tidak mau membuatku terlibat dalam hal geng dan sebagainya. Dan akupun, kalau boleh jujur, mulai tidak tertarik dengan apa itu yang namanya geng. Sehingga kami, di sekolah seperti teman saling kenal dan sapaan saja. Tanpa obrolan.

@@@

“Kak Corin! Buka pintunya!” teriak Alvin. Aku kesal bukan main mendengarnya.

“Kau saja yang buka!” ucapku kesal.

“Dasar Kakak kecil!” desisnya kesal sambil keluar dari kamarnya. Aku hanya diam sambil memandang berita di TV lagi. Dan, aku sentak kaget saat tiba-tiba di peluk dari belakang.

“Corin!”

“Eh!? Eka? Lin?” ucapku kaget bercampur bingung dan senang. Mereka nyengir sambil melepaskan pelukan mereka. Tanpa disuruhpun, kami langsung masuk ke dalam kamarku. Inilah alasan kenapa aku tidak bisa pergi setiap Sabtu, malam Minggu, dan Minggu. Karena setiap Sabtu, Eka dan Lin ke rumahku. Setiap malam Minggu, aku melatih sihirkku. Dan tentu saja hari Minggu seperti biasa. Bertemu dengan Edle.

Lalu kami langsung masuk ke dalam kamar. Mana mungkin'kan membicarakan sihir di depan Alvin atau kedua orang tuaku? Jelas, aku merahasiakan sihir ini dari keluargaku. Mau di apakan lagi? Aku'kan punya alasan tersendiri.

"Corin jadi sombong ya! Mentang-mentang sudah punya banyak kawan!" gerutu Eka saat aku menutup kamar. Aku mengerucutkan bibir mendengarnya.

"Kan kalian yang sombong! Apalagi Eka, mentang-mentang beda sekolah, kamu jadi sombong," gerutuku sambil duduk menyilangkan kaki di atas kasurku. Di sebelah Lin.

"Aku nggak pernah sombong tuh! Tanya aja dengan Lin! Tiap hari Minggu, Rabu dan Sabtu kami saling sapa dan ngobrol di sekolah," balas Eka.

"Iya! Sombong~ banget!" tambah Lin.

"Kan beda lagi! Itu mah sekolah di mana aku nggak ada!" gerutuku. Mereka tertawa mendengarnya. Tentu saja aku tahu maksud mereka. Setiap malam Minggu, Rabu dan Sabtu adalah jadwal pergi ke sekolah sihir. Sebenarnya aku tidak pernah ke sana, jadi tidak tahu menahu di mana tempatnya.

"Ah! Snow!" seru Lin saat melihat Snow melompat masuk ke dalam kamar dari jendela. Tanpa di tunggu lagi, Lin langsung memeluk Snow, yang sekarang sudah menjadi kucing betina yang cantik. Aku berharap dia melahirkan anak-anak kucing yang lucu, tapi sayang, dia tidak bisa hamil.

“Mana Phoenix?” tanyaku penasaran.

“Phoenix lagi di pinjem Papa untuk tugas, jadi aku kesepian... ah, untung saja kau punya Snow ya,” ucap Lin dengan senang sambil mengelus bulu Snow. Snow juga sepertinya senang sekali di elus. Tentu saja, setiap hari aku yang bertugas mengelusnya.

“Oh ya, sesuai dengan permintaanmu nih! Edle sampai nyarinya mati-matian di perpustakaan,” ucap Eka tiba-tiba. Jantungku terasa berhenti berdetak mendengar nama Edle. Aduh... kebiasaan!

“Mana?” tanyaku. Eka langsung mengeluarkan sebuah buku tebal yang sampulnya terbuat dari kulit yang sangat tebal. Mungkin kulit ular, karena sampul itu bersisik dan mengkilat.

“Aku aja sampe heran banget waktu tahu kalau Edle akhir-akhir ini sering ke Perpustakaan. Ternyata benar dugaanku. Semuanya demi kau,” ucap Lin santai sambil memandangkku. Seketika wajahku memerah mendengarnya.

“Habis, bacaan buku di ‘sana’ bagus-bagus. Aku juga nggak minta di pinjamkan buku dengan Edle. Aku juga baru tahu kalau Edle nggak suka baca buku. Kenapa dia memaksakan diri seperti itu sih!?” gerutuku kesal. Eka geli sendiri mendengarnya.

“Karena dia cinta kamu,” ucapnya. Seketika wajahku memerah.

“Josh dan Roni juga cinta dengan kalian’kan!?” ucapku panik.

“Tentu saja! Aku juga cinta dengan Roni!” gerutu Eka.

“Iya, aku mencintai Josh setulus hatiku—ah! Aku baru ingat kalau Edle besok pulang,” ucap Lin. Senyumanku langsung merekah mendangarnya. Jadi benar, Minggu besok Edle pulang. Jantungku berdebar-debar saat membayangkan wajah Edle. Seketika wajahku terasa panas.

“Hey, kalian mau menemaniku’kan? Aku tidak mau berdu—”

“Oh maaf ya? Aku ada rapat penting nih besok!” sela Eka.

“Iya! Aku ada kencan dengan Josh! Tumben banget loh dia ajak aku kencan siang-siang!” ucap Lin. Aku menggerutu mendengar alasan tidak menyenangkan itu. Eka rapat? Tentu saja aku tahu dia salah satu dari guru yang mengajar di sekolah sihir, jadi wajar saja dia rapat.

Lalu Lin. Memang aneh, biasanya mereka kencannya ya pas di sekolah sihir (Malam), atau pagi-pagi (Hanya untuk olahraga). Jadi, memang kejadian langka kalau Josh mengajak kencan Lin di siang bolong.

“Oh ya, tapi aku memang nggak nyangka kalau kamu keturunan Aprilia. Penyihir penyembuh terhebat sepanjang masa itu. Hebat banget! Sayang, aku baru tahu waktu makan malam barenag keluarga waktu itu,” ucap Lin. Wajahku memerah mengingat makan malam itu. Siapa bilang aku akan melupakan makan malam itu!

Dengan beraninya, tanpa sepengetahuanku, di malam ulangtahunku, Edle datang ke rumah! Meminta izin ke Papa dan Mama untuk mengajakku makan malam! Tebak aja sendiri. Ternyata aku di ajak makan malam bersama keluarganya di hotel mahal! Akh! Hari terindah + nyenengin+ malu-maluin!

@@@

Aku menghela nafas saat memandang wajahku di cermin. Pipiku merona. Wajahku berseri-seri. Ah... terlihat sekali kalau aku lagi senang! Menyebalkan! Aku menghela nafas dan mengatur nafasku untuk menenangkan diri. Lalu aku tersenyum di depan pantulan diriku itu.

"Ok!" ucapku lalu langsung berjalan keluar kamar. Alvin yang sedang duduk santai di depan TV mendongak memandangkanku. Ia menggerutkan kening. Seolah menatapku sebagai orang aneh.

"Kak Corin kenapa?" tanya Alvin bingung.

"Nggak kenapa-napa," jawabku sambil duduk di sebelahnya.

"Em... Kak, mau nggak liat aku main futsal nanti? Jam 12," ucapnya agak malu. Aku terdiam memandangnya. Heran bercampur bingung.

"Kamu demam ya Alvin?" ucapku bingung sambil memegang keningnya.

"Nggak! Habis Kakak dikit-dikit dengan teman Kakak! Biasanya juga di rumah sama aku'kan? Atau kalau nggak, sama pacar Kakak! Ngeselin tahu! PR-ku jadi susah

buatnya sendirian!” gerutunya. Aku geli bukan main mendengarnya.

“Wah, Alvin cemburu gara-gara nggak ada yang ngajak main ya?” ledek Mama sambil duduk di sofa dekat kami. Wajah Alvin memerah mendengarnya.

“Cemburu!?” ucapnya kaget.

“Tenang, kecemburuan sosial dalam keluarga itu wajar kok. Ok, aku nonton kamu main futsal dengan 1 syarat. Kamu harus menang! Ok? Terus kapan tandingnya?” ucapku bijak. Alvin nyengir mendengarnya.

“Ok deh, kalau gitu aku pergi dulu ya Ma! Mau latihan!” ucapnya girang lalu bangkit dari sofa.

“Hoy! Kapan tandingnya?” tanyaku bingung.

“Jam 2 nanti, awas kalau Kakak nggak datang! Kalau aku menang, aku bakalan kenalin cewek-ku ke Kakak,” ucapnya sampil nyengir. Aku sentak kaget mendengarnya.

“Apa!? kamu udah punya pacar!? Kamu’kan baru SMP!?” ucapku kaget.

“Aku’kan nggak kayak Kakak, dag Ma!” ucapnya lalu keluar rumah. Aku menggerutu mendengarnya. Lalu Snow melompat ke atas pahaku. Ia mengibas-ngibaskan eskornya sambil duduk di atas pangkuanku.

*Ada apa dengan Tuan Alvin? Memangnya kenapa kalau Tuan sudah punya pacar?* Tanya Snow dengan bingung. Aku menghela nafas mendengarnya. Tidak, tidak apa-apa. aku hanya kaget aja. Aku saja... um... mungkin nggak bisa di sebut pacaran ya kalau sama Edle?

*Nona'kan tunangan Tuan Edle* sambung Snow. Wajahku langsung terasa panas mendengarnya. Ya ampun Snow! Hentikan itu! Kau mau membuat Mama heran melihatku memerah sendiri tanpa sebab!?

*Baik Nona, oh ya, apakah Saya akan ikut saat Nona pergi nanti?* Tanya Snow lagi. Tenu saja'kan? Aku nggak mau buat kamu khawatir setengah mati hanya karena aku tidak mengizinkanmu mengikutiku keluar rumah.

*Terimakasih Nona* ucap Snow tulus. Aku hanya tersenyum mendengarnya.

"Hah, Alvin sudah punya pacar, kamu juga sebentar lagi menikah—"

"Akh!? Kenapa Mama ngomong kayak gitu sih!?" gerutuku. Wajahku terasa panas mendengarnya. Mama langsung memandangu dengan wajah tanpa dosa.

"Kenapa? jelas sekali'kan? Hubungan kalian serius sekali. Padahal Edle lebih muda 2 tahun darimu, tapi dia sudah mengajak kamu makan malam dengan seluruh anggota keluarganya. Dia juga sudah makan malam di sini. Lalu apa lagi yang kurang—ah! Dia juga sangat kaya dan pintar. Mama sempat heran kenapa Edle memilihmu? Padahal kau tidak cantik sama sekali," ucap Mama.

"Mana ada orang tua yang menghina Putrinya sendiri tidak cantik," gerutuku kesal.

"Ada, baru saja Mama bilang seperti itu'kan? Kamu tidak terlalu cantik, tapi malah di pilih oleh pangeran tampan seperti Edle. Padahal banyak sekali'kan model yang lebih

cantik? Kenapa malah memilih Putriku yang super biasa dengan wajah pas-pasan?” ucap Mama dengan wajah sok polos. Aku mengerucutkan bibir mendengarnya.

“Nggak juga kok Tante, Corin cantik sekali malah,” jantungku langsung terlonjak kaget saat mendengar suara yang sangat familiar itu. Aku dan Mama refleks, langsung menoleh kebelakang.

Seorang cowok berkulit putih, dengan rambut hitam di potong cepak memandanguku dengan sepasang mata coklatnya. Ia memberikanku sebuah senyuman, yang bila perempuan melihatnya, pasti akan membuatnya kegirangan bukan main. Cowok itu terkesan keren, dengan kaos hitam dan celana jins. Cowok itu berdiri tepat di depan pintu yang terbuka.

“Wah, Edle! Kapan kamu datang?” tanya Mama dengan girang.

“Baru tadi pagi saya sampai di stasiun,” jawabnya ramah.

“Hm... kamu ingin cepat-cepat bertemu dengan Corin rupanya,” gumam Mama.

“Bisa dibilang seperti itu. Asal Tante tahan denganku yang suka bolak-balik dari Jakarta-Bandung saya betah datang ketempat ini setiap hari. Tapi maaf ya Tante? Saya jadi cuman bisa datang seminggu sekali,” ucap Edle dengan nada sedih.

“Justru kami yang merepotkanmu. Hanya cuman untuk ketemu dengan Corin, kau sampai berbuat seperti ini.

Kenapa kau tidak memanggilku Mama saja?” tawar Mama. Edle tersenyum mendengarnya dan langsung berjalan mendekatiku. Jantungku memburu.

“Maunya sih begitu, tapi Corin pasit marah kalau aku memanggil Tante dengan sebutan ‘Mama’. Benar’kan Corin?” ucapnya ramah sambil tersenyum mendengaku. Aku mengerjab kaget. Seketika wajahku terasa panas.

“Eh? Ah? Apa?” tanyaku bingung.

“Hah, sepertinya Corin sampai kaget melihatmu yang jadi tambah tinggi. Baiklah, cepat temani Edle sebelum ia ingin kembali lagi ke Bandung,” ucap Mama dengan nada capek.

“Apa?” ucapku kaget.

“Sudahlah. Tante, saya culik Corin dulu ya,” ucapnya ramah sambil menarik tanganku. Seketika tanganku seolah kesetrum. Jantungku sama sekali tidak tenang. Dan seluruh tubuhku terasa panas. Ya ampun! Apa-apaan anak ini!?

“Ed—”

“Permisi Tante,” ucap Edle sambil masih menyeretku keluar rumah tanpa sempat membuatku mengucapkan beribu pernyataan kemarahan kepadanya.

@@@

“Ke taman lagi,” ucap Edle sambil memandangi yang tengah asik duduk di atas bangku taman dan menikmati suasana taman yang menyenangkan dan sejuk. Aku nyegir mendengarnya.

“Kau mau pergi ke mana memangnya?” tanyaku. Edle langsung duduk di sebelahku.

“Kalau bisa, pergi ke manapun asal kau senang,” jawabnya sambil memamerkan senyuman Pangerannya. Seketika jantungku langsung memburu mendengarnya. Dengan kesal, aku langsung menutupi wajahnya dengan selembarnya kertas brosur yang tengah kupegang.

“Ukh!? Apa-apaan sih!?” gerutunya sambil menyingkitkan kertas itu dari wajahnya.

“Habisnya! Gayamu sok jadi Pangeran! Aku’kan jadi kesal kalau melihatnya!” gerutuku. Edle langsung tersenyum mendengarnya. Dia langsung bangkit dan berdiri tepat di hadapanku.

“Mau apa?” tanyaku bingung.

“Kau bilang aku sok jadi Pangeran’kan?” ucapnya. Aku hanya diam.

“Sekarang gantian, kau yang sok jadi Putri,” ucapnya kemudian. Aku menggerutkan kening dengan bingung. Aku sentak kaget saat tiba-tiba saja Edle duduk bersimpuh di hadapanku dan langsung memegang kedua tanganku. Jantungku memburu.

“Ed—”

“Ups! Putri Corin, sepertinya kau tidak bisa berkata apapun selain diam saat ini karena aku sudah menawan hatimu’kan? Sama seperti saat kau menawan hatiku,” ucapnya sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Perkataan gombal macam apa itu!?” ucapku panik. Seluruh tubuhku terasa panas.

“Terserah kau mau bilang apa. tetapi yang pasti, perkataan gombal itu ada di dalam hatiku,” ucapnya bangga. Aku hanya mengerucutkan bibir mendengarnya. Semua orang yang ada di teman ini memandang kami. Memalukan. Tetapi... aku tidak dapat menahan senyumanku. Aku tidak dapat menahan perasaanku dan tidak dapat mengkhianatinya.

“Kau mencintaiku,” ucap Edle dengan yakin. Aku hanya tersenyum dengan wajah semerah tomat dan mengangguk. Karena Edle merasa puas, dia langsung duduk kembali di sebelahku. Menikmati suasana nyaman di taman. Tanpa kenal bosan, tanpa kenala lelah, tanpa mengenal tempat. Sepertinya kebahagiaan itu memang akan datang menghampiri kita.

Tetapi sepertinya aku lupa menjelaskan beberapa hal penting dengan kalian. Alasan kenapa Edle harus bolak-balik Jakarta-Bandung. Itu karena kedua orang tua Edle dan Lin bercerai. Lin tinggal dengan Papanya di Jakarta. Sedangkan Edle dengan Mamanya di Bandung.

Papa Edle seorang penyihir, dan Ibunya hanya manusia biasa, aku tak mengerti kenapa kedua orang tua mereka bercerai, tapi jelas itu adalah keputusan yang terbaik bagi mereka(sepertiya begitu). Tapi saat makan malam, keluarganya berkumpul lengkap. Dan, jelas sekali selain diriku, sepertiya saat itu mereka semua sangat bahagia karena dapat berkumpul bersama.

Lalu soal Aprilian. Leluhurku. Seperti yang sudah kalian ketahui, bahwa ia adalah orang yang sangat hebat. Penyihir Penyembuh terhebat sepanjang masa. Dan, salah satu dari 3 penyihir yang membuat gelang Pelindung. Kau tahu siapa saja yang membuat gelang Pelindung? Dengan kekuatan penyembuh, penyihir Aprilia. Kekuatan penghancur, penyihir Alix Phoenix, dan kekuatan pelindung, penyihir Semone. Tetapi gelang itu di tangan Phoenix (Entah mengapa).

Dan, bagai mana dengan keluarga Alix? Apakah mereka akan menggunakanku sebagai pelindung? Tentu saja. Tapi itu nanti...masih lama. Dan selama waktu yang mereka sediakan itu, aku belajar untuk menambah wawasan.

Dan, asal kalian tahu, aku terpaksa merahasiakan sihir ini dari keluargaku bukan karena aku takut mereka kenapa-napa. Tetapi lebih kepada diriku pribadi. Alasannya mudah saja, karena setiap kali aku latihan untuk menggunakan sihirku, mata kiriku berubah menjadi merah dan dapat melihat 'besar' kekuatan sihir. Dan semua itu karena aku sudah menyatu dengan Amelia Semone. Aku tidak mau mendengar keluargaku memperolokku karena mata merah itu. Aku yakin, mereka akan menganggabku bajak laut bila mereka melihat mata itu.

Di dalam hidupku. Di dalam kisah hidupku yang sama sekali tak terduga ini apa yang kalian ketahui? Kehidupanku yang membosankan berubah menjadi begitu berwarna? Seperti pelangi. Tapi tentu saja kalian tahu'kan? Sebelum pelangi itu muncul mengindahkan langit, kau harus

melihat hujan. Awan gelap yang menutupi cahaya mataharimu yang hangat.

Tetapi dari awan gelap hitam itulah, aku belajar. Belajar untuk berubah dan mulai menghargai. Menghargai semua yang telah aku lalui, menghargai setiap waktu yang telah berputar, dan... menghargai orang-orang di sekitarku yang telah memberikanku kehangatan dan warna yang berbeda. Tetapi yang terpenting. Aku telah dapat menghargai diriku sendiri, untuk terus maju dan melangkah. Inilah.... hidupku.

**The End.....**

# Tentang Penulis



255

Nama Lengkap : Nyimas Humairah Khairun Nisa.

Panggilan : Nisa/ Humairoh.

Jenis kelamin : Perempuan.

TTL :Palembang, 16 Januari 1995.

E-mail : nisa\_soi@yahoo.co.id

Dulu, saat masih SMP membuat kelompok yang beranggota 10 orang. Kelompok Sastra yang anggotanya biasa di sebut 'Secret People'. Dan sekarang ikut eskul PASSMANDA. Angkatan 23.

Selain sekolah dan ikut kegiatan eskul Paskibra, penulis juga menyempatkan waktu untuk mengetik, meluapkan emosi yang bergejolak ke dalam tumpahan kata-kata yang semoga saja dapat tersampaikan.